

Annual Members Survey 2021

ANNUAL MEMBERS SURVEY 2021



Daftar isi

1. CATATAN KETUA AFTECH	06
2. RINGKASAN EKSEKUTIF	09
3. METODOLOGI	12
A. Definisi Teknologi Finansial (Tekfin)	12
B. Desain Survei	15
• Pengumpulan Data Primer	15
• Analisis Penelitian	16
• Kebersihan dan Verifikasi Data	17
4. TINJAUAN INDUSTRI TEKFIN	19
A. Tinjauan Bisnis	21
• Pertumbuhan Jumlah Anggota AFTECH	21
• Anggota AFTECH Berdasarkan Model Bisnis	21
B. Penggerak Pertumbuhan	22
• Investasi Tekfin	22
• Penduduk Usia Kerja	22
• Pertumbuhan Ekonomi Internet	24
• Literasi dan Inklusi Keuangan	25
• Peluang dari Jumlah Populasi <i>Unbanked</i> dan <i>Underbanked</i> yang Besar	26
• Percepatan Adopsi Tekfin	26
C. Tingkat Kematangan	29
5. LANSKAP TEKFIN INDONESIA	34
A. Lama Beroperasi	35
B. Pengguna Utama Tekfin	35
C. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah ("UMKM") sebagai Pengguna Tekfin	36

D. Penetrasi Pasar Tekfin	39
E. Ekspansi Model Bisnis	40
F. Jumlah Karyawan	41
G. Pertumbuhan Transaksi Beberapa Klaster Tekfin	44
H. Kemitraan dengan Pemain Tekfin atau Pemain Ekosistem Tekfin lainnya	45
I. Tinjauan Tantangan yang Dihadapi Industri Tekfin Indonesia	46
6. INVESTASI DI TEKFIN	48
A. Total Investasi	48
B. Tahap Kesepakatan	49
C. Sumber Dana	51
D. Pendanaan oleh Vertikal Tekfin	53
E. Dampak Investasi pada Tekfin Terhadap Perekonomian Indonesia	56
7. PANDANGAN REGULASI	60
A. Persepsi pada Kerangka Regulasi yang Ada Saat Ini	60
B. Tantangan Regulasi	61
8. PENERAPAN TATA KELOLA YANG BAIK	68
A. Manajemen Data	69
B. <i>Disaster Recovery Plan</i>	69
C. Keamanan Siber	70
• Kegagalan Sistem	71
• Serangan Siber	72
D. Penanganan Keluhan Pelanggan	73
E. Perlindungan Pelanggan	75
F. Implementasi dari Standar dan Regulasi Internasional	76
G. Penerapan Kode Perilaku atau Standar Industri	77
9. INFRASTRUKTUR DAN TEKNOLOGI	80
A. Teknologi Terkini dan Pengadaannya di Indonesia	81
B. Kesenjangan antara Daerah Pedesaan dan Daerah Perkotaan	82

10. KESENJANGAN KEAHLIAN DAN KESETARAAN GENDER	86
A. Kesenjangan Keahlian	86
B. Kesetaraan Gender	90
C. Keragaman	94
11. IMPLEMENTASI STRATEGI INKLUSI KEUANGAN	98
A. Menargetkan Segmen <i>Unbanked</i> dan <i>Underbanked</i>	98
• Inisiatif Perusahaan menuju Inklusi Keuangan	98
• Dukungan Pemerintah dalam Inklusi Keuangan dengan Tekfin	100
B. Diperlukan Tindakan untuk Mengatasi Tantangan dalam Inklusi Keuangan	100
12. TEKFIN DI MASA PANDEMI COVID-19	104
A. Efek Pandemi COVID-19 pada Industri Tekfin	104
B. Perlindungan Pelanggan	106
C. Potensi Perubahan Pasca Pandemi	107
GLOSARIUM	110



1. CATATAN KETUA AFTECH



Pandu Sjahrir

Chairman,
Asosiasi FinTech Indonesia (AFTECH)

Asosiasi FinTech Indonesia (AFTECH) kembali menerbitkan Laporan Survei Anggota Tahunan untuk periode 2021. Survei ini kami pandang perlu terutama di tengah pandemi COVID-19, ketika perkembangan tekfin muncul sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan akses layanan keuangan bagi seluruh masyarakat serta mendukung aktivitas ekonomi nasional. Sejak tahun 2017, AFTECH telah secara berkala menerbitkan Laporan Survei Anggota Tahunan dalam rangka menunjukkan perkembangan industri teknologi finansial (tekfin) nasional serta potensinya sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, mengidentifikasi topik-topik prioritas, serta mendiskusikan berbagai tantangan dalam rangka mengoptimalkan tekfin bagi inklusi keuangan dan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat. Laporan yang dikembangkan berdasarkan survei tahunan terhadap anggota AFTECH ini telah menjadi referensi bagi penyelenggara tekfin, regulator, investor serta akademisi.

AFTECH bekerjasama dengan Ernst & Young Indonesia serta dengan dukungan dari Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat (LPEM) Universitas Indonesia telah menyusun Laporan Survei Anggota Tahunan 2021 dengan tema "Membangun Masa Depan Ekonomi Indonesia: Penguatan Daya Saing Industri Tekfin Sebagai Sumber Pertumbuhan Ekonomi Nasional". Survei Anggota AFTECH 2021 menampilkan perkembangan industri tekfin sepanjang masa pandemi, kontribusinya terhadap percepatan pemulihan ekonomi nasional, serta membahas topik-topik prioritas termasuk:

- (a) Peningkatan daya saing industri tekfin nasional melalui penguatan tata kelola;
- (b) Akses ke infrastruktur yang merata;
- (c) Upaya penciptaan iklim regulasi yang kondusif;
- (d) Trend perkembangan sumber daya manusia dalam industri tekfin;
- (e) Partisipasi perempuan dan kesetaraan gender dalam industri tekfin; serta
- (f) Tekfin dan inklusi keuangan.

Di tahun 2021 lebih dari 25% start-up fintech baru di Kawasan Asia Tenggara berasal dari Indonesia¹. Perkembangan ini dikombinasikan dengan potensi industri tekfin Indonesia selanjutnya telah menarik minat investor. Secara akumulatif, jumlah investasi pada industri tekfin di Indonesia mencapai USD 904 juta atau 23% dari total akumulasi investasi pada industri tekfin di Asia Tenggara tahun 2021². Selain menunjukkan signifikansi dalam menarik investasi, statistik ini juga menunjukkan potensi tekfin yang signifikan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi masa depan bagi Indonesia³.

Adopsi tekfin di masyarakat sendiri pada tahun 2021 terus menunjukkan peningkatan. Hal ini diantaranya ditunjukkan oleh: (a) nilai transaksi uang elektronik yang meningkat 58,5% (y-o-y) menjadi lebih dari IDR 35 triliun di akhir tahun 2021; (b) adopsi *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) yang telah melampaui target 12 juta *merchants* sebelum tenggat waktu akhir tahun 2021; (c) penyaluran pinjaman melalui tekfin pendanaan bersama ke lebih dari 13,47 juta rekening peminjam senilai kurang lebih IDR 13,6 triliun di bulan Desember 2021; serta (d) peningkatan pemanfaatan tekfin untuk berinvestasi di pasar modal, dan perdagangan asset digital. Model bisnis tekfin seperti: *innovative credit scoring, aggregator, financial planner, insurtech*, serta *securities crowdfunding* juga mulai meningkat adopsinya.

Potensi manfaat yang ditawarkan oleh tekfin juga tidak lepas dari risiko. Berbagai risiko menjadi perhatian regulator serta penyelenggara tekfin dalam upaya mereka menciptakan perlindungan konsumen dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap industri. Risiko-risiko perlindungan data pribadi dan risiko keamanan siber, merupakan beberapa diantaranya.

Survei yang dilakukan terhadap anggota AFTECH menunjukkan bahwa penerapan tata kelola yang baik oleh seluruh penyelenggara tekfin menjadi salah satu *variable* kunci dalam memitigasi

resiko dan meningkatkan keamanan dalam menggunakan layanan tekfin, selain peningkatan edukasi dan literasi keuangan digital masyarakat. Termasuk dalam penerapan tata kelola yang baik ini adalah: penerapan standar internasional, serta kode etik dan standar industri bagi penyelenggara tekfin di Indonesia.

Penerapan tata kelola industri yang baik, serta peningkatan literasi keuangan digital masyarakat dipercaya dapat mendorong daya saing industri tekfin, meningkatkan kepercayaan masyarakat dan perlindungan konsumen, serta mendorong optimalisasi tekfin bagi inklusi keuangan. Survei menunjukkan bahwa 55% dari responden penyelenggara tekfin telah menerapkan standar internasional serta 77% telah menerapkan kode etik dalam kegiatan operasionalnya. Selanjutnya, hampir seluruh responden menyatakan telah mendaftarkan pusat data mereka masing-masing ke pusat data berlisensi Kementerian Komunikasi dan Informatika (96%) serta memiliki Disaster Recovery Plan/DRP (98%). Kami berharap, komitmen tata kelola yang baik pada industri tekfin dapat terus meningkat ke depannya. AFTECH berkomitmen untuk secara konsisten menciptakan tekfin yang aman dan nyaman bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Sebagai penutup, kami ingin menyampaikan apresiasi tertinggi untuk semua dukungan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak dalam penyusunan laporan ini. Kami berharap laporan ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan dan kegiatan-kegiatan untuk mendukung perkembangan tekfin ke depannya. Semoga komitmen, kolaborasi, dan kerja keras kita membawa pertumbuhan yang lebih kuat dan membangun industri tekfin yang lebih kompetitif di masa depan.

Salam Hangat,

Pandu Sjahrir

**Ketua Umum Asosiasi Fintech Indonesia
(AFTECH)**

¹ Singapore Fintech Association. 2021. Fintech in ASEAN 2021: Digital Takes Flight. <https://www.uobgroup.com/techecosystem/pdf/Fintech-in-asean-2021.pdf>

² Badan Koordinasi Penanaman Modal. 2021. Investasi Langsung Luar Negeri. Web. <https://www.bkpm.go.id/id/statistik/investasi-langsung-luar-negeri-fdi/investing.com>. 2021. USD/IDR Historical Data. Web. <https://www.investing.com/currencies/usd-idr-historical-data> (average IDR/ USD from Q1-Q3 2021 = 14,301)

³ CB Insights. 2021. The Complete List of Unicorn Companies. <https://www.cbinsights.com/research-unicorn-companies>



2. RINGKASAN EKSEKUTIF

Sejak tahun 2017, Asosiasi Fintech Indonesia (“AFTECH”) secara berkala telah menerbitkan laporan Annual Member Survey (“AMS”) untuk menyampaikan perkembangan terkini, peluang dan tantangan industri Tekfin di Indonesia. Untuk tahun ini, Laporan Survei Anggota AFTECH tahun 2021 telah dikembangkan bersama oleh AFTECH dan EY Indonesia dengan dukungan penelitian dari Lembaga Penyelidikan Ekonomi Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (“LPEM FEB UI”).

Sesuai dengan tema tahun ini *“Fintech for Faster Economic Recovery: Collaboration in Balancing Governance and Innovation”*, Laporan ini menyoroti tentang kontribusi Tekfin terhadap perekonomian, upaya industri untuk membangun tata kelola yang baik, infrastruktur, lanskap regulasi, kesenjangan talenta, implementasi strategi inklusi keuangan, dan industri Tekfin di masa pandemi COVID-19.

Indonesia adalah pasar yang sangat menjanjikan bagi industri Tekfin dan siap menjadi salah satu ekosistem Tekfin terbesar di dunia. Indonesia merupakan negara terpadat keempat dan ekonomi terbesar keenam belas di dunia, didukung oleh peningkatan proporsi penduduk usia kerja, penetrasi internet, serta dukungan pemerintah untuk memperluas pertumbuhan inklusif inklusi keuangan dan literasi di seluruh nusantara. Adopsi Tekfin di Indonesia juga telah mengubah industri jasa keuangan di Indonesia, mendorong inovasi dan kolaborasi yang dipercepat oleh pandemi COVID-19. Sebagai bagian dari ekosistem *digital financial services*, Tekfin telah memberikan akses bagi masyarakat *unbanked* dan *underbanked* serta mendukung pemulihan ekonomi, khususnya di tengah pandemi COVID-19 dengan memfasilitasi konsep *low-touch economy*.

Pada tahun 2021, Indonesia telah memberi kontribusi sebesar 23% dari seluruh perusahaan Tekfin di Asia Tenggara⁴ dengan

tren peningkatan jumlah pemain Tekfin dan model bisnis Tekfin. Tren ini, dikombinasikan dengan potensi sektor Tekfin Indonesia, juga telah menarik investasi untuk masuk ke sektor tersebut. Secara khusus, investasi akumulatif di sektor Tekfin Indonesia adalah 58% dan 157% lebih banyak dibandingkan dengan total investasi asing dan domestik di sektor mesin dan elektronik Indonesia, serta sektor tekstil Indonesia, masing-masingnya⁵. Saat ini, tiga dari delapan *unicorn* di Indonesia dikontribusikan oleh industri Tekfin⁶.

Terkait dengan profil dari pengguna fintech, hasil survei menunjukkan bahwa 59% pengguna Tekfin adalah individu dengan segmen berpenghasilan rendah hingga menengah (<IDR 5Jt – IDR 15Jt) yang berdomisili di pulau Jawa khususnya area Jabodetabek. Dalam rangka meningkatkan akses layanan keuangan ke seluruh Indonesia, perusahaan Tekfin juga terus berupaya meningkatkan layanan ke daerah pedesaan. Sebanyak 69% Tekfin menyatakan

⁴ Singapore Fintech Association. 2021. Fintech in ASEAN 2021: Digital Takes Flight. <https://www.uobgroup.com/techecosystem/pdf/Fintech-in-asean-2021.pdf>

⁵ Badan Koordinasi Penanaman Modal. 2021. Investasi Langsung Luar Negeri. Web. <https://www.bkpm.go.id/statistik/investasi-langsung-luar-negeri-fdi>
Investing.com. 2021. USD/IDR Historical Data. Web. <https://www.investing.com/currencies/usd-idr-historical-data> (average IDR/ USD from Q1-Q3 2021 = 14,301)

⁶ CB Insights. 2021. The Complete List of Unicorn Companies. <https://www.cbinsights.com/research-unicorn-companies>

bahwa mereka telah melayani daerah pedesaan. Mayoritas perusahaan Tekfin (45%) juga optimistis dapat berekspansi ke daerah-daerah di luar DKI Jakarta dan Jabodetabek secara lebih lagi kedepannya. Hal ini menjadi penting dalam rangka mencapai target inklusi keuangan nasional. Hasil survei juga mencatat beberapa kendala utama dalam ekspansi ke daerah pedesaan: literasi keuangan (55%), infrastruktur (44%), dan kendala budaya (20%).

Sampai dengan Q3 2021, tercatat sebesar USD 904⁷ Juta investasi masuk ke sektor fintech di Indonesia. Jumlah ini adalah dua kali dan bahkan tiga kali lebih tinggi dari beberapa negara tetangga. Tren investasi pada industri fintech di Indonesia adalah sejalan dengan tren global⁸.

Pertumbuhan industri Tekfin di Indonesia tidak lepas dari peran pemerintah. Mayoritas dari responden survei sepakat bahwa pemerintah Indonesia telah mendukung industri untuk bertumbuh dalam hal inovasi (53%) dan investasi (48%), meskipun masih terdapat beberapa regulasi yang menjadi tantangan bagi perusahaan Tekfin. Keberadaan tantangan ini tidak menyurutkan pandangan responden akan masa depan industri Tekfin di Indonesia. Sebanyak 52% responden survei menyampaikan respons positif terkait potensi masa depan industri Tekfin.

Perkembangan dan potensi industri Tekfin juga tidak lepas dari risiko. Berbagai risiko telah menjadi perhatian regulator serta penyelenggara tekfin dalam upaya mereka menciptakan perlindungan konsumen dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap industri. Risiko-risiko perlindungan data pribadi dan risiko keamanan siber, merupakan beberapa diantaranya. Survei yang dilakukan terhadap anggota AFTECH menunjukkan bahwa

penerapan tata kelola yang baik oleh seluruh perusahaan Tekfin menjadi salah satu variable kunci dalam memitigasi resiko dan meningkatkan keamanan dalam menggunakan layanan Tekfin. Survei menunjukkan bahwa ditinjau dari ketentuan regulasi pemerintah, sebagian besar responden telah memiliki kapasitas minimal internal yang memadai untuk mendukung kebutuhan manajemen data. Terkait penerapan standar industri, mayoritas responden menyatakan telah menerapkan standar (61%) dan kode perilaku internasional (77%).

Selain tata kelola, edukasi dan literasi serta infrastruktur teknologi merupakan faktor kunci lainnya yang penting bagi industri Tekfin. Terkait infrastruktur teknologi hasil survei menunjukkan bahwa meski mencatat adanya tantangan infrastruktur teknologi di daerah yang turut mempengaruhi ekspansi layanan Tekfin ke daerah, namun 53% responden memiliki persepsi positif akan pertumbuhan dan perbaikan pemerataan infrastruktur dan teknologi ke depannya.

Laporan Survei Anggota Tahunan AFTECH juga membahas mengenai kesenjangan keahlian dan kesetaraan gender. Terkait dengan keahlian dan tenaga kerja di sektor Tekfin, hasil survei menunjukan bahwa kelangkaan tenaga kerja masih tetap menjadi salah satu tantangan industri dan dalam rangka mengatasinya responden telah melakukan *in-house training* (65%), merekrut dari beberapa opsi seperti lembaga keuangan (46%) atau perusahaan serupa (45%) atau universitas terkemuka (26% responden). Sementara terkait dengan kesetaraan gender dalam industri Tekfin, hasil survei menunjukan adanya peningkatan partisipasi perempuan Indonesia di dalam perusahaan Tekfin serta dalam menggunakan Tekfin (atau sebagai konsumen).

Tekfin memiliki spirit utama untuk meningkatkan akses terhadap layanan keuangan bagi seluruh masyarakat Indonesia, dengan demikian menargetkan *unbanked* dan *underbanked*. Sehubungan dengan hal ini, perusahaan Tekfin telah menerapkan inisiatif korporasi untuk membantu pelanggan dan masyarakat dengan inklusi keuangan (89%), menjalankan kegiatan untuk meningkatkan literasi keuangan (85%) serta literasi digital (79%). Selanjutnya, untuk menjawab tantangan inklusi keuangan, hasil survei juga menunjukkan bahwa beberapa responden telah menjalin kerja sama dengan lembaga keuangan serta kemitraan strategis dengan pemerintah.

Pandemi COVID-19 yang berkepanjangan telah membawa tantangan dan peluang bagi Industri Tekfin di Indonesia. Perusahaan Tekfin telah melakukan penyesuaian strategi usaha mereka di masa pandemi. Sejalan dengan temuan umum di pasar, hasil survei menunjukan bahwa perusahaan Tekfin menjadi lebih agresif di tahun 2021 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Survei juga mencatat perbaikan persepsi dari responden terkait dengan pemulihan kegiatan usaha.



⁷Singapore Fintech Association. 2021. Fintech in ASEAN 2021: Digital Takes Flight. <https://www.uobgroup.com/techecosystem/pdf/Fintech-in-asean-2021.pdf>

⁸Menurut UBS pendapatan perusahaan Tekfin akan tumbuh dari USD 150 Miliar pada 2018 menjadi USD 500 Miliar pada 2030, dipimpin oleh perusahaan Tekfin di kawasan Asia Pasifik

3. METODOLOGI

A. Definisi Teknologi Finansial (Tekfin)

Asosiasi Fintech Indonesia ("AFTECH") menggunakan definisi World Bank tentang teknologi finansial (tekfin), yakni industri yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan teknologi untuk menjadikan sistem keuangan dan penyampaian layanan keuangan lebih efisien. Menurut Peraturan Bank Indonesia ("PBI") No. 19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial, tekfin diartikan sebagai penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, jasa, teknologi, dan/atau model bisnis baru, dan dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan, serta keandalan sistem pembayaran. Sementara itu, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 13/POJK.02/2018 menggunakan istilah "Inovasi Keuangan Digital" (IKD) sebagai referensi definisi tekfin. Kedua regulasi tersebut mengandung intisari yang sama dan mengartikan tekfin sebagai segala bentuk inovasi yang memberikan nilai tambah dalam jasa keuangan.

Asosiasi Fintech Indonesia ("AFTECH") berdiri pada tahun 2016 dan merupakan wadah bagi penyelenggara Tekfin untuk beradvokasi dan berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan guna mendorong inovasi teknologi dan memperkuat daya saing industri Tekfin nasional. AFTECH telah secara resmi ditunjuk oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai Asosiasi Penyelenggara Inovasi Keuangan Digital (IKD) pada tanggal 9 Agustus 2019, berdasarkan POJK No. 13/2018 terkait dengan Inovasi Keuangan Digital di Sektor Jasa Keuangan.



IKD sendiri saat ini memiliki 16 sub klaster yang berbeda, yaitu:

1. Agregator

Website atau aplikasi yang membantu nasabah untuk memperoleh informasi terkait produk dan layanan keuangan dengan menggunakan fitur digital seperti pengumpulan informasi, penyaringan, dan perbandingan produk dan layanan antar Lembaga Jasa Keuangan

2. Financial Planner

Platform yang membantu individu dalam menyusun rencana keuangan berdasarkan profil risiko dan tujuan masing-masing individu dengan memberikan saran terkait pilihan produk investasi yang ditawarkan oleh Lembaga Jasa Keuangan terdaftar dan/atau berlisensi yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan

3. Alternative credit scoring

Lembaga atau instansi yang mengolah data selain data perkreditan atau turunannya dengan menggunakan algoritma tertentu melalui teknologi informasi untuk menghasilkan skor atau huruf yang menunjukkan penilaian kelayakan seseorang untuk menerima layanan di Sektor Jasa Keuangan

4. Online Distress Solution

Platform yang menyediakan layanan negosiasi bagi debitur yang kesulitan melunasi hutangnya kepada kreditur

5. RegTech

Platform yang menyediakan layanan dengan kemampuan mendeteksi nasabah berisiko tinggi (dari perspektif Anti Money Laundering) hingga pemeriksaan latar belakang (Politically Exposed Persons) dari setiap nasabah

6. Insurance Broker Marketplace

Platform bersama tertutup yang ditujukan untuk komunitas bisnis berlisensi Asuransi, termasuk broker asuransi, perusahaan asuransi, broker reasuransi, dan perusahaan reasuransi

7. Financing Agent

Layanan berbasis web atau aplikasi yang membantu Lembaga Jasa Keuangan menyalurkan dana pembiayaan kepada calon debitur dan debitur Lembaga yang sudah ada

8. Insurance Hub

Penyelenggara infrastruktur di industri asuransi yang membantu penyaluran dan pengajuan klaim asuransi

9. Funding Agent

Layanan berbasis web atau aplikasi yang membantu Lembaga Jasa Keuangan sebagai platform pemasaran untuk mendapatkan calon nasabah pendanaan

10. Transaction Authentication

Platform yang menyediakan layanan identifikasi dan verifikasi pelanggan dengan menggunakan data yang bukan berasal dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil

11. Pajak dan Akuntansi

Platform yang membantu nasabah perorangan atau perusahaan dalam menyediakan layanan penyusunan laporan keuangan secara online yang sesuai dengan standar akuntansi atau pelaporan pajak

12. InsurTech

Platform yang bekerja sama dengan broker dan/atau perusahaan asuransi untuk memberikan layanan informasi, pembelian produk asuransi, serta layanan pengajuan klaim asuransi yang dipercepat bagi nasabah/masyarakat

13. Property Investment Management

Platform penggalangan dana komunitas online dalam bentuk skema pengelolaan hak milik tanpa membuat derivative untuk diperdagangkan di pasar sekunder

14.E-KYC

Platform yang menyediakan layanan identifikasi dan verifikasi pelanggan dengan menggunakan data yang berasal dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil

15. WealthTech

Platform yang mengintegrasikan berbagai layanan produk keuangan dan pendukung yang disediakan oleh kelompok konglomerasi dan mitra bisnisnya dalam aplikasi seluler untuk memfasilitasi dan membantu pengguna dalam mengakses dan mengelola keuangan mereka, termasuk perbankan, pembiayaan, asuransi, investasi, dan pendanaan

16. Project Financing

Platform penggalangan dana online dari investor untuk mendanai proyek tertentu sebagai investasi dengan imbalan keuntungan yang dihasilkan dari proyek dan/atau hasil pada periode tertentu

Selain model bisnis berdasarkan POJK NO. 13/2018, terdapat juga bisnis Tekfin lainnya, seperti:

1. Pinjaman Online

Referensi terhadap definisi kegiatan usaha pinjaman online adalah POJK No.77/2016 yang menyatakan bahwa Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi adalah penyelenggaraan layanan jasa keuangan untuk mempertemukan pemberi pinjaman dengan penerima pinjaman dalam rangka melakukan perjanjian pinjam meminjam dalam mata uang rupiah secara langsung melalui sistem elektronik dengan menggunakan jaringan internet.

2. Sistem Pembayaran

Menurut PBI No. 19/12/PBI No.2017, definisi tekfin di sistem pembayaran adalah sebagai berikut: penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran.



3. Neobank

Secara umum, neobank beroperasi secara online dengan menggunakan aplikasi, software dan teknologi lain melalui mobile dan menyediakan layanan perbankan online. Apabila merujuk kepada POJK No.12/POJK.03/2021 terdapat definisi dari bank digital sebagai berikut "Bank BHI (berbadan hukum Indonesia) yang menyediakan dan menjalankan kegiatan usaha terutama melalui saluran elektronik tanpa kantor fisik selain kantor pusat, atau menggunakan kantor fisik yang terbatas." Definisi bank digital ini menjadi salah satu referensi.

4. Securities Crowdfunding

Menurut POJK No. 57/POJK.04/2020 sebagai referensi, perusahaan Tekfin yang menyediakan layanan securities crowdfunding merupakan badan hukum Indonesia yang menyediakan, mengelola, dan mengoperasikan layanan urun dana dimana penyelenggaraan layanan penawaran efek yang dilakukan oleh penerbit untuk menjual efek secara langsung kepada pemodal dilakukan melalui jaringan sistem elektronik yang bersifat terbuka.

5. Wealth Management

Wealth management disini merujuk kepada layanan konsultasi investasi yang juga menggabungkan layanan keuangan lainnya

Terkait dengan regulasi dari berbagai model bisnis Tekfin tersebut diatas saat ini dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia, serta Kementerian Komunikasi & Informatika RI.

B. Desain Survei

AFTECH melakukan melakukan Survei Anggota Tahunan atau Annual Members Survey (AMS) pada kuartal keempat tahun 2021 untuk memahami lanskap industri dan pendapat anggotanya mengenai perkembangan ekosistem Tekfin saat ini, kemajuan kerangka kebijakan dan regulasi, serta faktor pendorong industri.

AMS 2021 terdiri atas 9 bagian utama dan merupakan pengembangan dari kuesioner AMS 2019/2020:

1. Tinjauan industri Tekfin
2. Lanskap Tekfin Indonesia
3. Investasi di Tekfin
4. Pandangan regulasi
5. Penerapan tata kelola yang baik
6. Infrastruktur dan Teknologi

7. Kesenjangan keahlian dan kesetaraan gender
8. Implementasi strategi inklusi keuangan
9. Tekfin selama pandemi COVID-19

COVID-19 terus memberikan dampak perubahan signifikan terhadap gaya hidup masyarakat Indonesia termasuk di dalamnya mempercepat adopsi keuangan digital dan pertumbuhan Tekfin di Indonesia, pertanyaan tentang bagaimana perusahaan merespons pandemik disertakan dalam survei untuk memberikan pandangan terkini tentang industri.

• Pengumpulan Data Primer

Kuesioner AMS 2021 diedarkan secara online kepada semua anggota AFTECH pada Oktober 2021. Kuesioner AMS 2021 tidak memisahkan survei COVID-19. Oleh karena itu, seluruh responden diwajibkan untuk ikut menjawab terkait COVID-19.

Berbeda dengan kuisisioner periode sebelumnya, kuisisioner AMS 2021 mengikutsertakan bab tentang investasi dan keberagaman. Tinjauan komprehensif dilakukan untuk memberikan pandangan agregat dan detail tentang investasi Tekfin. Berbeda dengan investasi, keragaman adalah tema baru yang akan diangkat dalam laporan ini. Dalam hal ini, keragaman tidak hanya terbatas pada *gender*, tetapi juga latar belakang pendidikan dari talenta pemain Tekfin.

Penting untuk diperhatikan bahwa beberapa pertanyaan berisi beberapa opsi di mana responden dapat memilih lebih dari satu opsi. Oleh karena itu akan terdapat kemungkinan beberapa pertanyaan persentasenya dapat melebihi 100% setelah dihitung ulang. Sebagai tambahan, beberapa anggota memutuskan untuk memilih tidak menjawab beberapa pertanyaan, oleh karena itu laporan akan mencakup analisis dari responden yang menjawab.

• Analisis Penelitian

Laporan Survei Anggota Tahunan AFTECH menggabungkan penggunaan penelitian primer dan sekunder dalam mengembangkan analisis AMS 2021. Bagian pertama, Tinjauan Tekfin, sebagian besar disusun menggunakan penelitian sekunder. Namun, bagian lain dari laporan ini dikembangkan dengan menggunakan kombinasi yang seimbang dari data yang dikumpulkan dari survei (penelitian primer). Analisis dari survei juga menyoroti wawasan dan pengalaman luas yang diperoleh AFTECH selama bertahun-tahun dalam mewakili industri Tekfin Indonesia.

Analisa umum dalam laporan ini diklasifikasikan ke dalam sembilan (9) kategori utama:

1. Tinjauan Industri Tekfin, meliputi tinjauan bisnis anggota AFTECH berdasarkan klaster, pendorong pertumbuhan ekosistem Tekfin Indonesia dan tingkat kematangan saat ini dari setiap vertikal bisnis di sub-klaster Tekfin.
2. Lanskap Tekfin Indonesia, karakteristik dan pengembangan bisnis responden perusahaan Tekfin dari beberapa lensa yaitu rencana bisnis, pengguna, segmen pelanggan, struktur tim dan kemitraan.
3. Tren investasi Tekfin yang berfokus pada perkembangan terbaru dalam pendanaan yang berhasil dikumpulkan oleh perusahaan Tekfin Indonesia.
4. Penerapan Tata Kelola yang baik, menyoroti topik-topik terkini yang relevan di ekosistem Tekfin seperti manajemen data, *disaster recovery plan* (DRP), keamanan siber, keluhan pelanggan, perlindungan data, dan standar industri.
5. Pandangan Regulasi yang menangkap persepsi kerangka regulasi saat ini yang menaungi industri Tekfin dan tantangan dalam memenuhi kepatuhan terhadap peraturan.
6. Infrastruktur dan Teknologi, menangkap perkembangan lanskap teknologi saat ini di Indonesia dan kesenjangan yang ada dalam melayani wilayah pedesaan dan perkotaan.
7. Kesenjangan keahlian dan kesetaraan gender, mencakup kesenjangan keahlian yang ada di industri Tekfin dan dinamika distribusi dan kesetaraan gender saat ini di perusahaan Tekfin.
8. Implementasi Strategi Inklusi Keuangan, termasuk inisiatif korporasi dan dukungan pemerintah yang dilakukan untuk meningkatkan tingkat inklusi keuangan serta edukasi dan literasi keuangan dan tantangan yang ada dalam menangani segmen *unbanked* dan *underbanked*.
9. Tekfin di masa pandemi COVID-19, terdiri dari beberapa sub topik dampak pandemi terhadap industri Tekfin, perubahan perilaku pelanggan dan potensi perubahan pasca masa pandemi.

Dalam Laporan Survei Tahunan Anggota AFTECH 2021, EY memberikan dukungan terhadap pengumpulan dan analisis data primer dan sekunder. Melalui analisis data primer, wawasan akan sektor Tekfin di empat (4) kategori utama dihasilkan serta melewati tahapan verifikasi data, sanitasi, dan tabulasi data. Penelitian sekunder tambahan dan pandangan ahli dari Lembaga Penyelidikan Ekonomi & Masyarakat (LPEM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Indonesia. Selain itu, informasi penting yang melengkapi kualitas laporan ini juga didapat dari network riset dan profesional EY dari negara-negara lain di dunia. Sebagai catatan, dalam laporan ini data agregat ditampilkan di mana pun terdapat konsistensi tren pada industri yang sedang diamati.

• Kebersihan dan Verifikasi Data

Verifikasi data mentah dilakukan secara kolaboratif oleh AFTECH dan EY sesuai dengan kebijakan perlindungan data internal masing-masing dari setiap kontributor. Proses ini meliputi penyaringan jawaban yang tidak lengkap dari responden untuk memitigasi ketidakseimbangan hasil akibat tanggapan kosong yang tercatat, serta verifikasi kepada pemangku kepentingan terkait untuk mengklarifikasi data yang akan dimasukkan dalam laporan. Hasil dari laporan ini hanya mewakili responden yang menjawab pertanyaan tertentu per bagian.





4. TINJAUAN INDUSTRI TEKFIN

Menurut EY Fintech Adoption Index 2021, ASEAN menawarkan pertumbuhan yang menjanjikan di sektor Tekfin. Ekonomi internet ASEAN diproyeksikan akan tumbuh pada CAGR 20% antara 2019 dan 2025, meningkat dari ~USD 100 Miliar menjadi sekitar ~USD 300 Miliar di mana sebagian besar didorong oleh adopsi lebih lanjut dari layanan digital dan pertumbuhan pendapatan yang dapat dibelanjakan sebagai dampak dari peningkatan segmen demografis kelas menengah. Fintech Adoption Index menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, lonjakan permintaan konsumen untuk penawaran terkait layanan keuangan dan solusi pembayaran telah sesuai dengan pertumbuhan industri jasa keuangan, termasuk Tekfin.

Industri Tekfin di Indonesia dianggap sebagai salah satu industri yang paling kompetitif dan dinamis, di mana negara ini menjadi rumah bagi 23%⁹ dari seluruh perusahaan Tekfin di Asia Tenggara pada Q3 2021. Industri Tekfin di Indonesia terus tumbuh dan berkembang seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan jumlah pemain berlisensi, variasi dari berbagai solusi layanan keuangan yang ditawarkan, serta adopsi di pasar. Sebagai asosiasi yang menaungi perusahaan Tekfin di Indonesia, AFTECH mencatatkan peningkatan jumlah anggota yang konstan, dari 256 pada akhir 2019, menjadi 302 pada akhir 2020 dan 352 pada Q4 2021.

Kehadiran Tekfin secara signifikan mengubah preposisi sebelumnya yang selama ini ditawarkan oleh layanan keuangan tradisional, dan kehadirannya juga dipercepat oleh pandemi COVID-19. Tekfin telah berhasil membangun

instrumen dan saluran inovatif dalam memperluas layanannya kepada konsumen, mulai dari aplikasi pembayaran di smartphone hingga sistem keuangan yang mendukung bisnis. Tekfin menopang banyak transaksi harian pelanggan. Fitur-fitur teknologi Tekfin juga telah mampu meningkatkan efisiensi interaksi terhadap nasabah, yang sebagian besar didorong oleh proses transaksi yang cepat dan aspek kelayakan nasabah yang pada akhirnya berdampak signifikan terhadap inklusi keuangan.

Sejalan dengan tren berkembangnya berbagai solusi Tekfin di pasar, adopsi Tekfin di pasar terus meningkat secara bersamaan sehingga memberikan ruang untuk pertumbuhan lebih lanjut di sektor Tekfin. Statistik Bank Indonesia ("BI") menunjukkan pada Desember 2021 total transaksi pembayaran digital di Indonesia telah mencapai IDR 35,1 Triliun, naik hampir 60% disbanding periode yang sama tahun lalu. Sedangkan transaksi pinjaman online terus dan tercatat sebesar IDR 3.6 triliun di bulan Desember 2021.

Di pasar modal, perkembangan ditujukan oleh perusahaan Tekfin Securities crowdfunding yang menawarkan alternatif bagi UMKM untuk memperoleh permodalan. Sementara itu sejalan dengan perkembangan global, wealth management dan neobank juga telah menawarkan transformasi teknologi bagi konsumen.

Pada Q3 2021, sektor Tekfin Indonesia telah menarik pendanaan sebesar USD 904 juta¹⁰ dari investor. Jumlah ini dua kali lebih tinggi dari

⁹ Singapore Fintech Association. 2021. Fintech in ASEAN 2021: Digital Takes Flight. <https://www.uobgroup.com/techecosystem/pdf/Fintech-in-asean-2021.pdf>

¹⁰ Singapore Fintech Association. 2021. Fintech in ASEAN 2021: Digital Takes Flight. <https://www.uobgroup.com/techecosystem/pdf/Fintech-in-asean-2021.pdf>

Thailand dan tiga kali lebih tinggi dari Malaysia. Hal ini mencerminkan bahwa sektor Tekfin Indonesia telah berkembang pesat dengan potensi pertumbuhan yang signifikan untuk berkontribusi pada perekonomian negara.

Pertumbuhan industri Tekfin yang pesat di Indonesia dipengaruhi oleh:

- (i) meningkatnya investasi di Tekfin;
- (ii) jumlah penduduk usia kerja yang besar;
- (iii) peningkatan literasi dan inklusi keuangan;
- (iv) pertumbuhan penetrasi internet yang pesat, serta pengguna telepon seluler dan media sosial;
- (v) jumlah *unbanked* dan *underbanked* yang besar; dan
- (vi) lingkungan regulasi yang kondusif.

Perkembangan sektor jasa keuangan Indonesia sampai dengan saat ini masih diikuti dengan pekerjaan rumah untuk melayani 51% penduduk Indonesia masih *unbanked*¹¹. Masalah keterjangkauan, akses layanan, dan prosedur yang lebih panjang menjadi tantangan bagi konsumen Indonesia untuk menjadi inklusif secara finansial. Perusahaan Tekfin cepat memanfaatkan peluang ini dengan menawarkan produk/layanan yang lebih terjangkau, prosedur yang lebih cepat, solusi yang disederhanakan, dan penawaran yang inovatif untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Selain itu, layanan Tekfin juga meningkatkan efisiensi permodalan dan tenaga kerja serta menawarkan solusi terintegrasi kepada konsumen melalui kerja sama dengan perusahaan lain dalam ekosistem ekonomi digital seperti perbankan, lembaga keuangan bukan bank, perusahaan teknologi (*e-commerce*, *ride hailing*) dan perusahaan lainnya.

Keberagaman jenis layanan yang ditawarkan oleh perusahaan Tekfin telah meningkatkan kemudahan dalam melakukan kegiatan ekonomi sehari-hari. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, jenis solusi Tekfin yang tersedia di pasar saat ini telah meningkat. Dalam Laporan

Survei Anggota Tahunan, AFTECH mencatat adanya peningkatan kategori klaster dari empat (Pembayaran Digital, pinjaman *peer-to-peer* ("P2P"), *Securities crowdfunding* ("SCF"), inovasi keuangan digital ("IKD")) menjadi enam klaster dengan penambahan klaster neobank dan *wealth management* pada saat AMS 2021 selesai.

Menyikapi pesatnya perkembangan sektor Tekfin Indonesia, regulator di Indonesia telah berkolaborasi dengan pelaku industri Tekfin dalam rangka mencapai target inklusi keuangan melalui pemanfaatan teknologi. Upaya kolaboratif ini juga didukung oleh inisiatif yang dikeluarkan oleh regulator dan pemerintah, termasuk *Blueprint* Sistem Pembayaran Nasional 2025 oleh Bank Indonesia, Pengembangan Pasar Uang Indonesia 2025, Master Plan Sektor Jasa Keuangan Indonesia 2021-2025, Digital Finance Innovation Roadmap 2020-2024, Roadmap Digital Indonesia, Rancangan Undang-Undang tentang Perlindungan Data Pribadi, Rancangan Undang-Undang tentang Keamanan Siber, dan regulasi lainnya untuk mendukung membangun ekosistem yang kondusif.

Sejak tahun 2020, pemerintah telah melibatkan pelaku industri Tekfin dalam Program Pemulihan Ekonomi Nasional ("PEN"). Terkait dengan pemulihan ekonomi nasional, pelaku industri Tekfin telah mendukung penyaluran dana pemerintah kepada UMKM, dan menyalurkan bantuan keuangan pemerintah melalui program Kartu Prakerja, serta turut membantu program-program pemulihan ekonomi lainnya. Perkembangan ini turut menggarisbawahi makin meningkatnya peran Tekfin dalam perekonomian di Indonesia.

AFTECH sebagai organisasi yang menaungi semua vertikal/model bisnis Tekfin di Indonesia telah mendukung pertumbuhan industri melalui kemitraan dengan regulator dan seluruh ekosistem industri Tekfin, penguatan kapasitas dan daya saing pelaku industri Tekfin nasional,

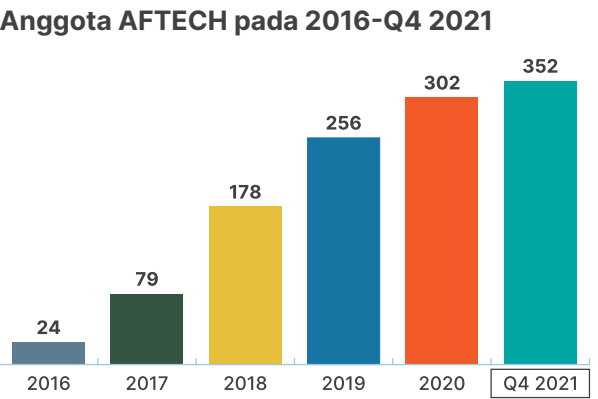
serta kerja nyata dalam mendukung edukasi dan literasi keuangan digital, serta berperan aktif dalam menciptakan ekosistem Tekfin yang bertanggung jawab dan menjunjung prinsip-prinsip perlindungan konsumen melalui penerapan tata kelola industri yang baik.

A. Tinjauan Bisnis

• Pertumbuhan Jumlah Anggota AFTECH

Lanskap Tekfin di Indonesia terwakili sejalan dengan jumlah anggota AFTECH. Indonesia saat ini menduduki peringkat ke-2 di ASEAN dalam hal jumlah pemain Tekfin, dengan Singapura sebagai negara dengan perusahaan Tekfin terbanyak di ASEAN. Pada tahun 2020, AFTECH telah mencatat 302 anggota yang mewakili pertumbuhan 18% dibandingkan tahun 2019. Hingga akhir Q4 2021, total anggota AFTECH telah mencapai 352 anggota dengan komposisi gambaran umum 56 perusahaan Tekfin pembayaran digital, 104 perusahaan Tekfin pinjaman online, 8 perusahaan Tekfin SCF, 77 perusahaan Tekfin IKD, 14 perusahaan Tekfin *wealth management*, 6 neo bank, 7 partner teknologi, 11 institusi keuangan, dan 69 perusahaan dalam kategori "Lainnya".

Gambar 4.1: Anggota AFTECH pada 2016-Q4 2021



Sumber: Sekretariat AFTECH

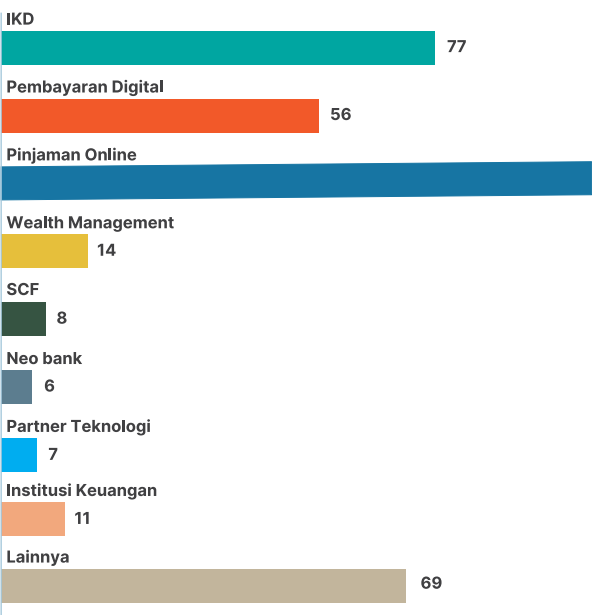
Pertumbuhan jumlah pemain Tekfin tersebut selaras dengan peningkatan kontribusi industri Tekfin terhadap perekonomian Indonesia. Dari sisi investasi, sektor Tekfin Indonesia menerima USD 904 Juta pada tahun 2021 di antara sektor Tekfin ASEAN. Besarnya investasi investor asing dan lokal ke sektor tersebut telah menghasilkan tiga dari delapan unicorn yang saat ini dikontribusikan oleh Indonesia di sektor Tekfin.

Secara keseluruhan, industri Tekfin telah mendukung perkembangan ekonomi secara signifikan melalui investasi, transaksi, dan penyerapan tenaga kerja ke atau dari industri Tekfin yang akan dibahas lebih lanjut di bagian laporan ini secara rinci. Selain itu, pertumbuhan jumlah perusahaan Tekfin tidak hanya menjadi katalisator transaksi dan lapangan kerja, tetapi juga inklusi keuangan dan digital di Indonesia karena perusahaan Tekfin memberikan pengembangan masyarakat dan literasi kepada konsumen mereka.

• Anggota AFTECH Berdasarkan Model Bisnis

Berikut adalah gambaran umum anggota AFTECH berdasarkan vertikal/model bisnis mereka:

Gambar 4.2: Anggota AFTECH berdasarkan Klaster di Q4 2021¹²



¹¹ S&P Global. 2021. Indonesia eyes greater financial inclusion with gold-based blockchain system. <https://www.spglobal.com/marketintelligence/en/news-insights/latest-news-headlines/indonesia-eyes-greater-financial-inclusion-with-gold-based-blockchain-system-64423086>

¹² Kategori 'Lainnya' termasuk enabler (seperti perusahaan teknologi), e-commerce, dan 48 perusahaan Tekfin di Klaster IKD yang sedang dalam proses menyelesaikan kualifikasi keanggotaan AFTECH.

Berikut adalah gambaran umum anggota AFTECH berdasarkan vertikal/model bisnis mereka:

- i. Pinjaman Online (29%)
- ii. IKD (21%)
- iii. Lainnya (19%)
- iv. Pembayaran Digital (16%)
- v. *Wealth Management* (4%)

B. Penggerak Pertumbuhan

- **Investasi Tekfin**

Memiliki sejarah sebagai kawasan yang didominasi oleh masyarakat *underbanked*, negara-negara ASEAN telah menyaksikan pertumbuhan Tekfin yang kuat dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini didorong oleh tingginya jumlah populasi muda mereka yang sadar digital, penetrasi seluler yang tinggi, serta pertumbuhan kelas menengah di kawasan Asia Tenggara. Tren ini juga semakin dipercepat dengan pandemi COVID-19.

Perkembangan ini telah menarik investasi ke sektor Tekfin di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Nilai investasi masuk ke industri Tekfin di Indonesia telah tumbuh 13 kali lipat dari USD 64 Juta di 2017 menjadi USD 904 Juta di Q3 2021¹³.

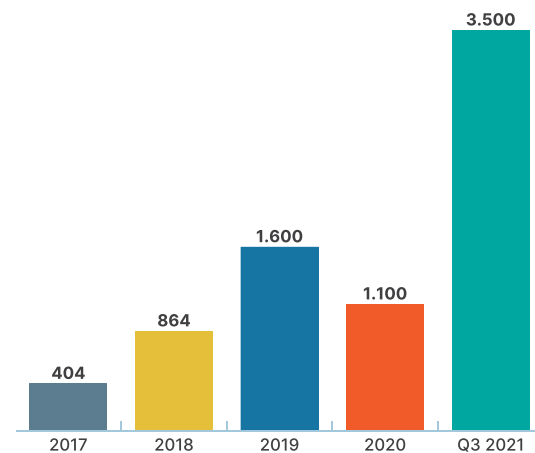
- **Penduduk Usia Kerja**

Indonesia memiliki jumlah penduduk terbesar keempat di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat, dengan lebih dari 68% penduduk Indonesia berada dalam kategori usia kerja. Dengan mayoritas penduduk berada di bawah kategori penduduk usia kerja, hal ini dapat dianggap sebagai bonus demografi, yang berarti terdapat lebih sedikit proporsi penduduk non-produktif. Peningkatan populasi usia kerja menjadi katalis positif bagi industri Tekfin karena diharapkan dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto negara serta memperluas ukuran pasar untuk industri Tekfin.

Secara historis, proporsi penduduk usia kerja Indonesia terhadap total penduduk terus meningkat dari tahun 2016 hingga 2020. Menurut Badan Pusat Statistik, penduduk Indonesia diproyeksikan akan terus meningkat pada tingkat sekitar 1% dan diperkirakan akan mencapai 294 juta penduduk pada tahun 2030¹⁴.

Gambar 4.3: Investasi di sektor Tekfin ASEAN, 2017-Q3 2021(dalam Juta USD)

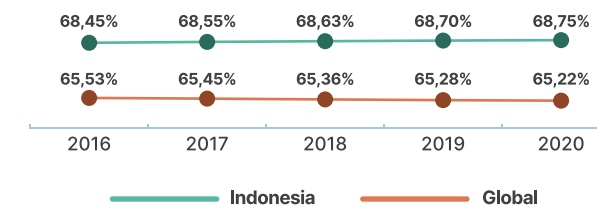
**Nilai Investasi di sektor Tekfin ASEAN, 2017-
Q3 2021(dalam Juta USD)**



Sumber: Singapore Fintech Association, United Overseas Bank (2021)

26% dari total investasi yang masuk ke sektor Tekfin dikawasan Asia Tenggara adalah ke Indonesia¹³. Jumlahnya hampir 2 dan 3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan investasi yang masuk ke sektor Tekfin di Filipina dan Malaysia di Q3 2021, dengan beberapa putaran mega (pendanaan di atas USD 100 Juta¹³) yang terjadi sepanjang 2021.

Gambar 4.4: Persentase penduduk usia kerja terhadap jumlah penduduk di Indonesia dan Global tahun 2016-2020

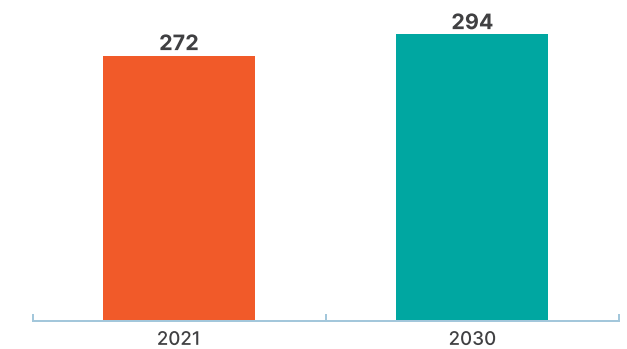


Sumber: OECD¹⁵

Selain itu, persentase penduduk usia kerja terhadap jumlah penduduk diperkirakan akan tetap stabil secara proporsional terhadap jumlah penduduk, atau sekitar 200 juta dari total perkiraan 294 juta penduduk di tahun 2030¹⁶. Tingkat pendapatan yang meningkat, ditambah dengan besarnya proporsi penduduk usia kerja Indonesia yang umumnya lebih paham teknologi dibandingkan penduduk lainnya, diperkirakan akan menjaga momentum kuat industri Tekfin di masa depan.

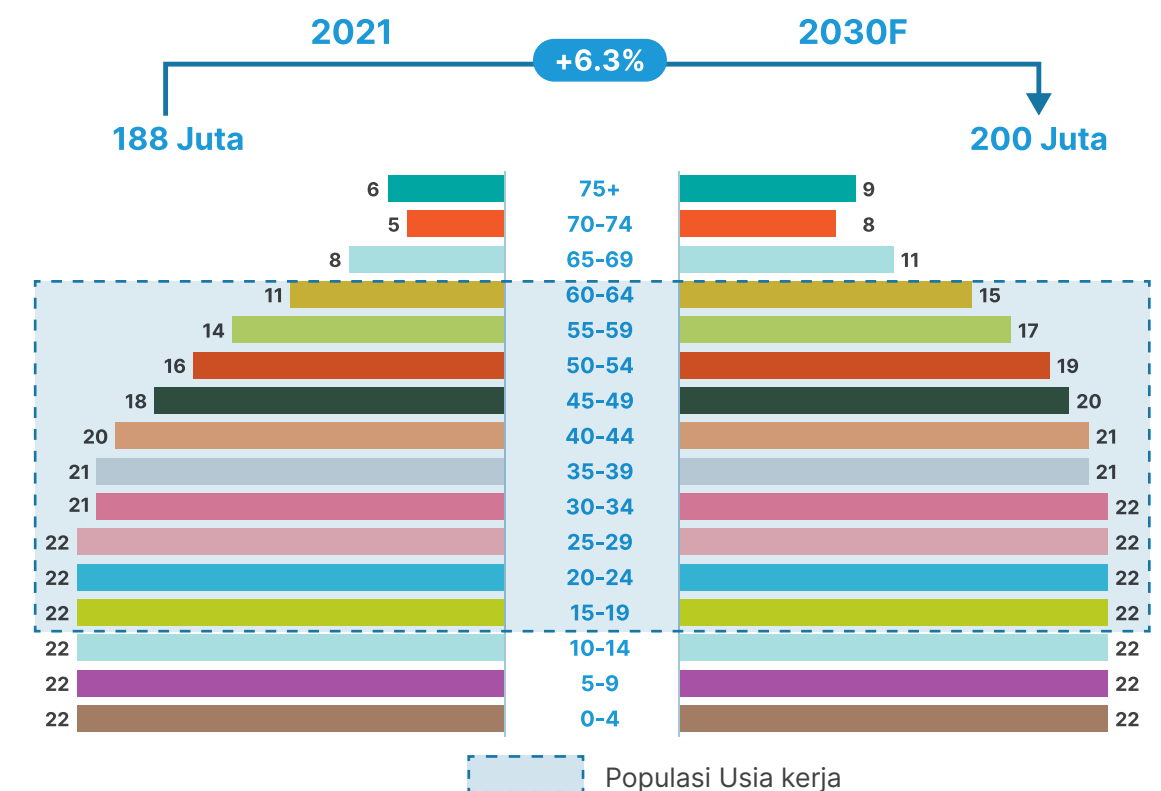
Gambar 4.5: Populasi Indonesia (dalam Juta)
tahun 2021 dan 2030

Populasi Indonesia (dalam Juta)



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Gambar 4.6: Jumlah keseluruhan populasi dan populasi usia kerja menurut kelompok usia (dalam Juta), pada tahun 2021 vs. 2030F



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

¹³ Singapore Fintech Association. 2021. Fintech in ASEAN 2021: Digital Takes Flight. <https://www.uobgroup.com/techecosystem/pdf/Fintech-in-asean-2021.pdf>

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia. 2015. Proyeksi Penduduk Indonesia 2015 - 2045. <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbrvfeve=NzhkMJrKOTaYmDAyNmFkOTVjNm1OTY18&xzm=aHR0cHM6LW93dC3uYnZlmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uL2lwdGtVMtYmDAyMTk5NzhkMJrKOTaYmDAyNmFkOTVjNm1OTY183Byb3Ila3NpXBlbmR1ZHVrLWluZG9uZXNpYs0yM-DE1lZWNUDEuZGFzaWw3c3wYXMTk5N5odG1s&twoadnoarfeve=MiA5MS0XMTQwNjNpYz03dD3D%3D>

¹⁵ OECD. 2021. Working Age Population by Demography. <https://data.oecd.org/pop/working-age-population.htm?context=OECD>

¹⁶ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia. 2015. Proyeksi Penduduk Indonesia 2015 - 2045. <https://www.bps.go.id/publication/download.do?tbl=tblnrbvfe&NzhkMjRkOTAyMDA5NmFkOTVjNmI0YTY1&xzmnm=aHR0cHM6LW93dC3cuYnBzLmdvLmkl-LDlYmxpy2F0aW9uLzlwMTGvMTAvMjAxNSZkMjRkOTAyMDA5NmFkOTVjNmI0YTY1&3DbYy3Ila3NpXBlbmRlZHVrLUwUG9uZXNPxS0yM-DB1YmlNdUUtOGZaWwtvc3VvYXNMeTJkOGE1&twoadnoarfeve=MjAyMDx0MiWNaXZvMjoyQ3D%3D>

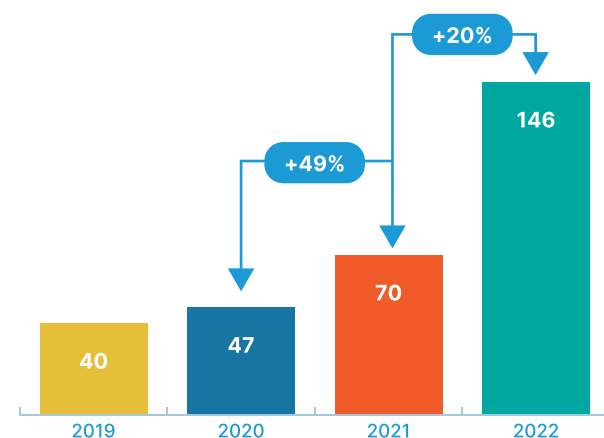
Penduduk Indonesia berpenghasilan menengah keatas tumbuh menjadi 85 Juta pada tahun 2020 (31% dari populasi) dan diperkirakan akan terus tumbuh secara proporsional di masa depan¹⁷ dan mendorong pertumbuhan ekonomi terutama melalui konsumsi dan investasi.

Demografi penduduk Indonesia yang sebagian besar berada dalam kelompok produktif didukung oleh pertumbuhan kelompok masyarakat berpenghasilan menengah yang terus meningkat diperkirakan akan terus mendorong pertumbuhan industri Tekfin nasional.

• Pertumbuhan Ekonomi Internet

Gambar 4.7: Ekonomi Internet Indonesia berdasarkan Gross Merchandise Value (dalam Miliar USD)

Ekonomi Internet Indonesia

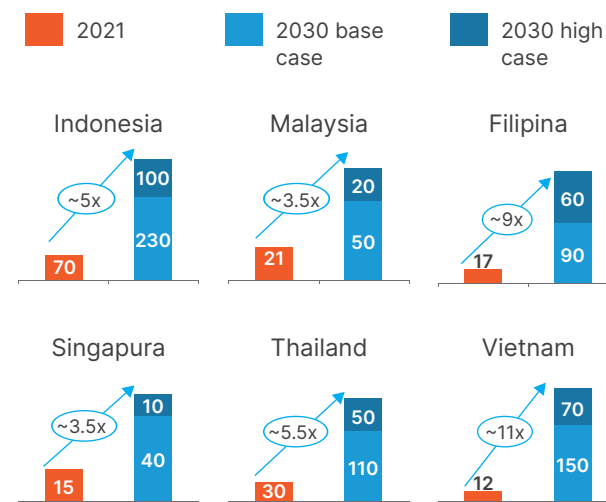


Sumber: Google e-Conomy Report 2021¹⁸

Indonesia merupakan ekonomi internet terbesar dengan pertumbuhan paling cepat bila dibandingkan dengan negara-negara tetangganya di Asia Tenggara. Gross

Merchandise Value (GMV) internet diperkirakan mencapai USD 70 Miliar pada tahun 2021 dengan tingkat pertumbuhan 49% sejak 2020. Diperkirakan pada tahun 2025 ekonomi internet Indonesia akan mencapai USD 146 Miliar. Industri Tekfin dengan demikian saat ini masih berpeluang untuk terus tumbuh.

Gambar 4.8: Ekonomi Digital Asia Tenggara berdasarkan Gross Merchandise Value pada 2030 (dalam Miliar USD)

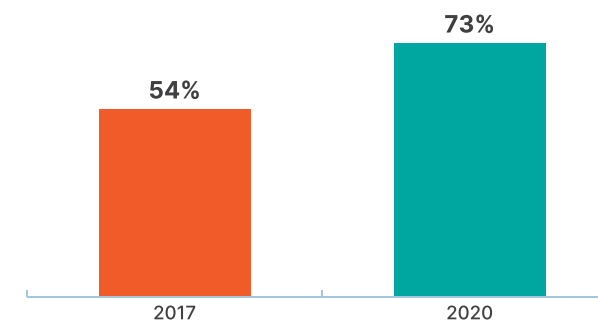


Sumber: Google e-Conomy Report 2021¹⁹

Selanjutnya, pada tahun 2030, Gross Merchandise Value (GMV) ekonomi internet Indonesia diperkirakan sebesar USD 330 Miliar. Dibandingkan dengan negara-negara tetangga di Asia Tenggara, Indonesia memiliki GMV tertinggi dan proyeksi pertumbuhan GMV tertinggi kedua (2021-2030). Tidak hanya memiliki GMV yang tertinggi, pada tahun 2030 diperkirakan GMV yang dimiliki Indonesia akan mencapai 6,6 kali lebih dari Singapura dan 4,7 kali lebih besar dari Malaysia.

Gambar 4.9: Persentase Penetrasi Internet Terhadap Total Penduduk Indonesia

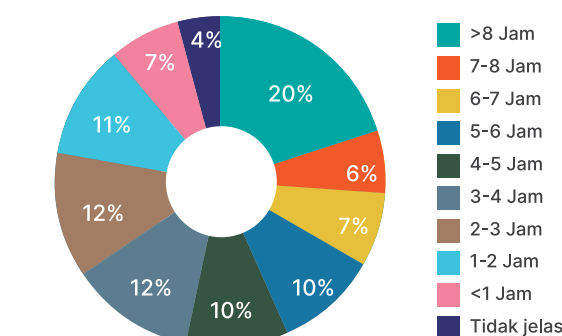
Persentase Penetrasi Internet



Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia ("APJII")

Selain ekonomi digital yang tinggi, jumlah pengguna telepon seluler dan internet di Indonesia juga terus bertambah. 73%²⁰ dari penduduk Indonesia memiliki akses internet pada tahun 2020, yang setara dengan 196,7 juta pengguna internet. Pemerintah Indonesia juga terus meningkatkan pembangunan infrastruktur. Statistik Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia ("APJII") menunjukan 58% pengguna internet menghabiskan 2-8 jam dan hampir 20% menghabiskan 8 jam atau lebih di internet setiap hari²¹.

Gambar 4.10: Penggunaan internet sehari-hari di Indonesia tahun 2020



Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia ("APJII")

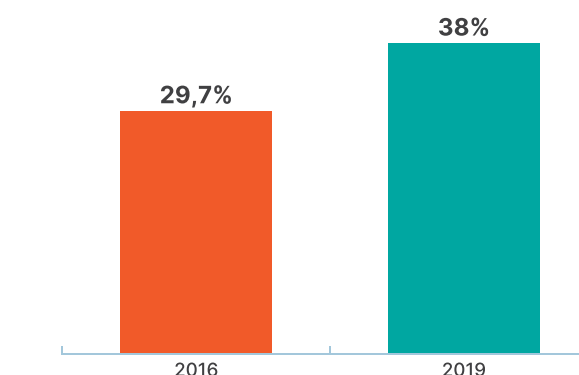
Statistik profil pengguna internet di Indonesia juga merefleksikan besarnya pasar serta peluang pertumbuhan bagi industri Tekfin.

• Literasi dan Inklusi Keuangan

Peningkatan digitalisasi melalui layanan digital semasa pandemi telah meningkatkan berbagai risiko termasuk penipuan²². Kurang atau terbatasnya pengetahuan tentang keuangan digital menyebabkan masyarakat menjadi rentan untuk menjadi korban penipuan. Oleh karena itu, edukasi dan literasi keuangan digital menjadi sangat dibutuhkan. Survei OJK menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan Indonesia telah meningkat sebesar 8,3% dari tahun 2016 hingga 2019²³.

Gambar 4.11: Indeks Literasi Keuangan di Indonesia tahun 2016 dan 2019

Indeks Literasi Keuangan di Indonesia



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan ("OJK")

¹⁷ World Bank. 2020. Expanding Middle Class Key for Indonesia's Future. <https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2020/01/30/expanding-middle-class-key-for-indonesia-future>

¹⁸ Google. 2019. Google E-Conomy Report. https://www.thinkwithgoogle.com/intl/en-apac/consumer-insights/consumer-trends/e-conomy-sea-2021/?utm_source=twg_paid_gsn&utm_medium=paidsearch&utm_campaign=twg_paid_gsn&utm_medium=cpc&utm_source=Google&utm_team=twg-apac&utm_campaign=202011-seaeconomygenericbmm-id-en&gclid=Cj0KCQiA-qGNBhD3ARIsAO_o7ynlpM-6fKt-3fWXTTv1wcywwU-0aSV8T8F-OiGbgfM5PnJR8-jWizQaAIC-EALw_wcB&gclid=aw.ds

¹⁹ Google. 2019. Google E-Conomy Report. https://www.thinkwithgoogle.com/intl/en-apac/consumer-insights/consumer-trends/e-conomy-sea-2021/?utm_source=twg_paid_gsn&utm_medium=paidsearch&utm_campaign=twg_paid_gsn&utm_medium=cpc&utm_source=Google&utm_team=twg-apac&utm_campaign=202011-seaeconomygenericbmm-id-en&gclid=Cj0KCQiA-qGNBhD3ARIsAO_o7ynlpM-6fKt-3fWXTTv1wcywwU-0aSV8T8F-OiGbgfM5PnJR8-jWizQaAIC-EALw_wcB&gclid=aw.ds

²⁰ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2020. Laporan Survei Internet APJII 2019-2020-Q2. <https://www.apjii.or.id/content/read/39/521/Laporan-Survei-Internet-APJII-2019-2020-Q2>
Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2020. Hasil Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017. <https://www.apjii.or.id/content/read/39/342/Hasil-Survei-Penetrasi-dan-Perilaku-Pengguna-Internet-Indonesia-2017>

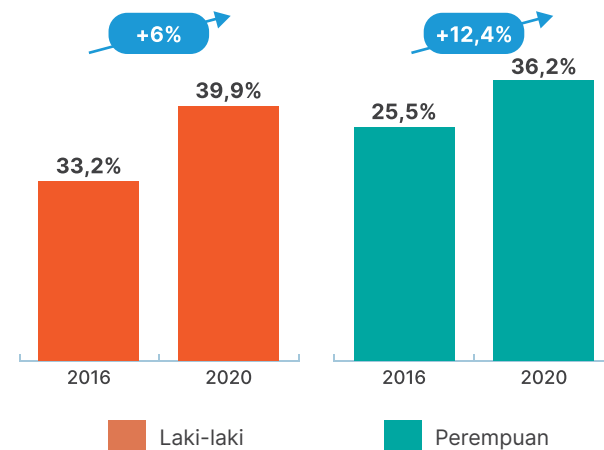
²¹ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2020. Laporan Survei Internet APJII 2019-2020-Q2. <https://www.apjii.or.id/content/read/39/521/Laporan-Survei-Internet-APJII-2019-2020-Q2>

²² OECD. 2021. Financial consumer protection and financial literacy in Asia in response to COVID-19. <https://www.oecd.org/daf/fin/financial-education/Financial-consumer-protection-and-financial-literacy-in-asia-in-response-to-COVID-19.pdf>

²³ Otoritas Jasa Keuangan. 2019. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019. <https://www.ojk.go.id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-2019.aspx>

Indeks literasi keuangan telah meningkat baik untuk laki-laki dan perempuan, dengan pertumbuhan literasi keuangan untuk perempuan dua kali lipat dari laki-laki pada tahun 2016 hingga 2019 pada CAGR 12,4%.

Gambar 4.12: Tingkat Literasi Keuangan berdasarkan Gender tahun 2016 dan 2019



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan ("OJK")

• Peluang dari Jumlah Populasi Unbanked dan Underbanked yang Besar

Terlepas dari populasi usia kerja Indonesia yang tinggi, terdapat hanya 49% orang dewasa Indonesia yang memiliki akses ke rekening bank, yang berarti 51% tidak memiliki rekening bank (*unbanked*). Meskipun tidak memiliki rekening bank, lebih dari 90% populasi memiliki ponsel, yang merupakan peluang yang belum dimanfaatkan untuk jasa keuangan digital²⁴. Selain itu, sebagian besar penduduk dewasa Indonesia yang memiliki rekening bank itu memiliki keterbatasan akses layanan keuangan (*underbanked*). Oleh karena itu, populasi unbanked dan underbanked dapat menjadi target pasar yang kuat bagi para pemain Tekfin.

Hasil analisa terhadap data sekunder menunjukkan bahwa pemanfaatan produk keuangan di Indonesia masih sangat rendah.

²⁴ S&P Global. 2021. Indonesia eyes greater financial inclusion with gold-based blockchain system. <https://www.spglobal.com/marketintelligence/en/news-insights/latest-news-headlines/indonesia-eyes-greater-financial-inclusion-with-gold-based-blockchain-system-64423086>

²⁵ J.P. Morgan. 2020. 2019 Global Payments Trends Report - Singapore Country Insights. <https://www.jpmorgan.com/merchant-services/insights/reports/singapore>

²⁶ Otoritas Jasa Keuangan. 2021. Statistik Fintech. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/Fintech/default.aspx>

Misalnya, kartu kredit per kapita di Indonesia adalah hanya 0,07 dibandingkan dengan 1,62 di Singapura²⁵. Angka ini juga tercermin pada bagian sebelumnya yang mengungkapkan bagaimana Pemerintah masih memiliki upaya berkelanjutan untuk meningkatkan literasi keuangan dan inklusi keuangan.

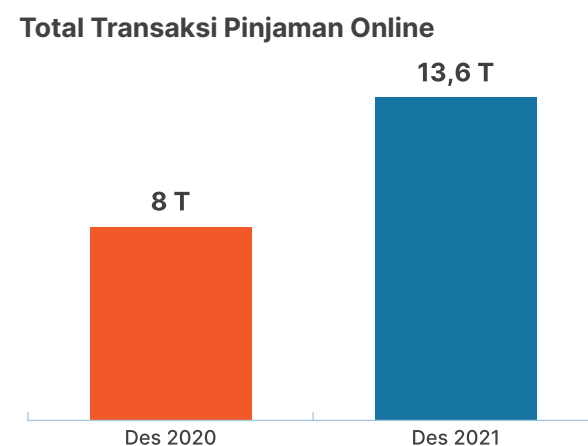
Profil yang demikian memberikan peluang bagi perusahaan Tekfin. Pemanfaatan inovasi teknologi melalui Tekfin berpeluang untuk meningkatkan akses terhadap layanan keuangan dan juga pemanfaatan dari layanan keuangan yang ada.

• Percepatan Adopsi Tekfin

Pertumbuhan Transaksi Beberapa Klaster Tekfin

Pinjaman Online

Gambar 4.13: Total Transaksi Pinjaman Online Bulan Juni 2020 dan Q2 2021, dalam IDR Triliun

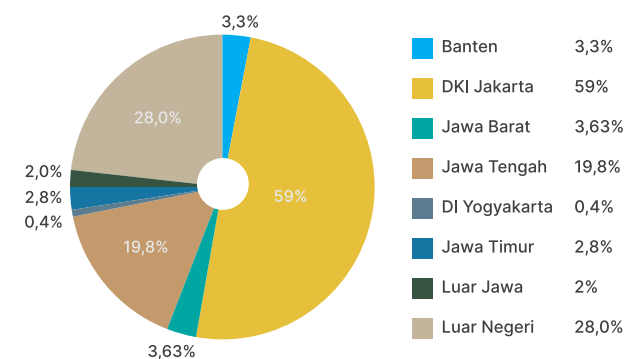


Sumber: OJK

Menurut statistik OJK²⁶, pinjaman online tumbuh 70% YoY menjadi IDR 13,6 Triliun pada Desember 2021. Penyaluran pinjaman masih terfokus di pulau Jawa, di mana hampir 70% dari total transaksi pinjaman online masih berasal dari wilayah tersebut, diikuti oleh

28% dari transaksi luar negeri, dan 1,9% dari transaksi luar Jawa. Masing-masing kota di luar pulau Jawa umumnya menyumbang kurang dari 1% dari total transaksi, kecuali Sumatera Utara (1,8%) dan Bengkulu (1%).

Gambar 4.14: Persentase Pinjaman Akumulatif berdasarkan Lokasi (pada Q2 2021)



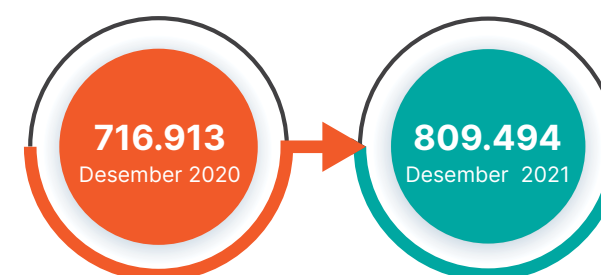
Sumber: OJK

Para pemberi pinjaman online berasal dari Indonesia dan luar negeri, yang selanjutnya dikategorikan menjadi perorangan, lembaga jasa keuangan ("LJK") seperti bank, dan lembaga keuangan bukan bank ("LKBB") seperti pegadaian, koperasi, dan badan usaha lainnya.

Pada bulan Januari hingga Desember 2021, 75% dari *outstanding* pinjaman untuk pinjaman online berasal dari Indonesia, di mana perusahaan lain (non LJK dan non LKBB) dan individu masih mendominasi transaksi.

Pasar luar negeri memberikan kontribusi *outstanding* pinjaman sebesar 24%, dengan kontribusi terbesar dari perusahaan lain (non LJK dan non LKBB).

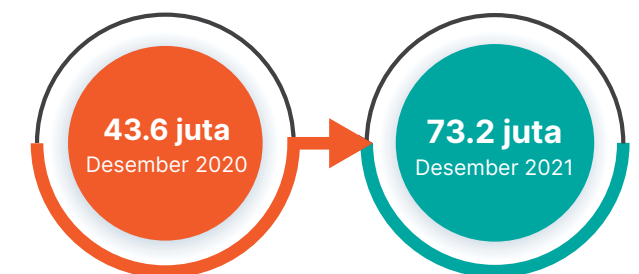
Gambar 4.15: Jumlah Pemberi Pinjaman pada Desember 2020 dan Desember 2021



Sumber: OJK

²⁷ Bank Indonesia. 2021. Statistik E-Money. <https://www.bi.go.id/en/statistik/ekonomi-keuangan/ssp/uang-elektronik-jumlah.aspx>

Gambar 4.16: Jumlah Peminjam pada Desember 2020 dan Desember 2021



Sumber: OJK

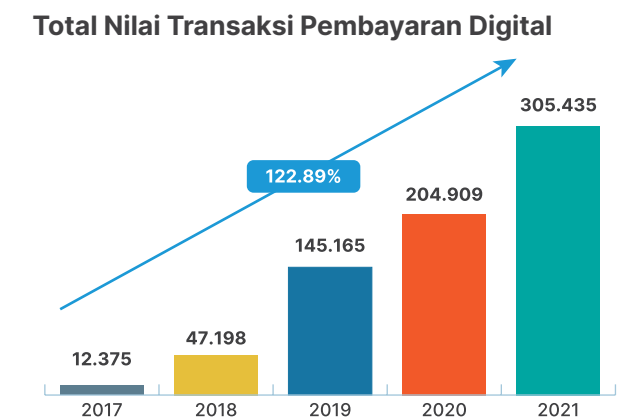
Pembayaran Digital

Menurut Bank Indonesia²⁷, transaksi pembayaran digital meroket di Indonesia dengan pertumbuhan YoY sebesar 59% dari Desember 2020 ke Desember 2021.

Nilai transaksi uang elektronik naik dari IDR 22.1 Triliun di Desember 2020 menjadi IDR 35.1 Triliun pada Desember 2021. Menurut Bank Indonesia, pertumbuhan transaksi pembayaran digital di Indonesia didominasi oleh pemain Tekfin bukan bank seiring dengan upaya negara menuju *cashless society*.

Menurut Bank Indonesia, pendorong terbesar pembayaran digital per Januari 2020, sebelum pandemi COVID-19, adalah ritel sebesar 28%, diikuti oleh transportasi (27%), pemesanan makanan (20%), *e-commerce* (15%), dan pembayaran tagihan (7%).

Gambar 4.17: Total Nilai Transaksi Pembayaran Digital tahun 2017-2020 (dalam IDR Miliar)



Sumber: Bank Indonesia

Bank Indonesia sejak tahun 2019 telah menginisiasi transformasi digital melalui peluncuran *Blueprint* Sistem Pembayaran Indonesia 2025 yang inisiatifnya antara lain : 1) Quick Response Code Indonesian Standard (“QRIS”), dengan 12 Juta *merchant* yang telah menggunakan QRIS di seluruh tanah air sebelum akhir tahun, 2) Mendukung digitalisasi di industri perbankan dan menghubungkan bank dengan Tekfin melalui standardisasi API, 3) BI-FAST untuk mendukung infrastruktur *real-time*, 4) Reformasi regulasi pembayaran digital.

Pada tahun 2020 hingga 2021, Bank Indonesia telah menerbitkan peraturan sistem pembayaran melalui PBI No. 22/23/PBI/2020 dan PBI No. 23/6/PBI/2021 serta PBI No. 23/11/PBI/2021. Peraturan tersebut menyederhanakan berbagai lisensi pembayaran dan mengatur bisnis pembayaran digital front-end dan back-end secara terpisah sehingga dapat meningkatkan kondusifitas ekosistem pembayaran digital di Indonesia.

Selain itu, pandemi COVID-19 telah mendorong individu dan bisnis untuk melakukan reorientasi operasi pembayaran mereka, di mana dalam hal ini UMKM menjadi lebih sadar akan solusi pembayaran yang tersedia, sementara penyedia pembayaran terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan pelanggan melalui solusi seperti dengan QR code dan pembayaran *link-based*.

Pembayaran lintas batas telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan secara global. Pada tahun 2020, transaksi *e-commerce* lintas batas global tumbuh sebesar 17% meskipun volume perdagangan mengalami penurunan. Di Indonesia, dari responden yang telah menyelesaikan survei 17% telah menawarkan layanan mereka di pasar luar negeri, sementara 21% dari total pemain Tekfin pembayaran digital memiliki rencana untuk memperluas jangkauan mereka ke pasar luar negeri dalam 1-2 tahun ke depan.

Inovasi Keuangan Digital (“IKD”)

Pada Q4 2021 terdapat total 80 perusahaan Tekfin yang termasuk didalam kategori IKD adalah 80. Agregator, *credit scoring*, dan *financing agent* adalah model bisnis paling banyak ditemui dalam kategori IKD, mencapai 68% dari total perusahaan IKD pada Q4 2021. Meski statistik resmi yang menunjukkan nilai transaksi belum diterbitkan, namun nilai transaksi penyelenggara IKD diestimasikan meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penyelenggara yang tercatat.

Gambar 4.18: Jumlah perusahaan Tekfin di klaster IKD menurut sub-segmen pada Q4 2021

Tekfin di Klaster IKD berdasarkan Model Bisnis (di Q4 2021)



Sumber: Sekretariat AFTECH

Pada tahun 2019, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menerbitkan *The Digital Finance Innovation Action Plan 2020-2024* yang berfokus pada pengembangan ekosistem keuangan digital yang komprehensif guna menciptakan industri jasa keuangan yang kompetitif, tangguh, dan sesuai bagi masa depan Indonesia. Dokumen ini juga berisi kerangka regulasi, yang merupakan fondasi dari rencana aksi bertujuan untuk mengikuti perubahan teknologi, mengurangi risiko terkait teknologi, melindungi kepentingan konsumen, dan mempromosikan persaingan.

C. Tingkat Kematangan

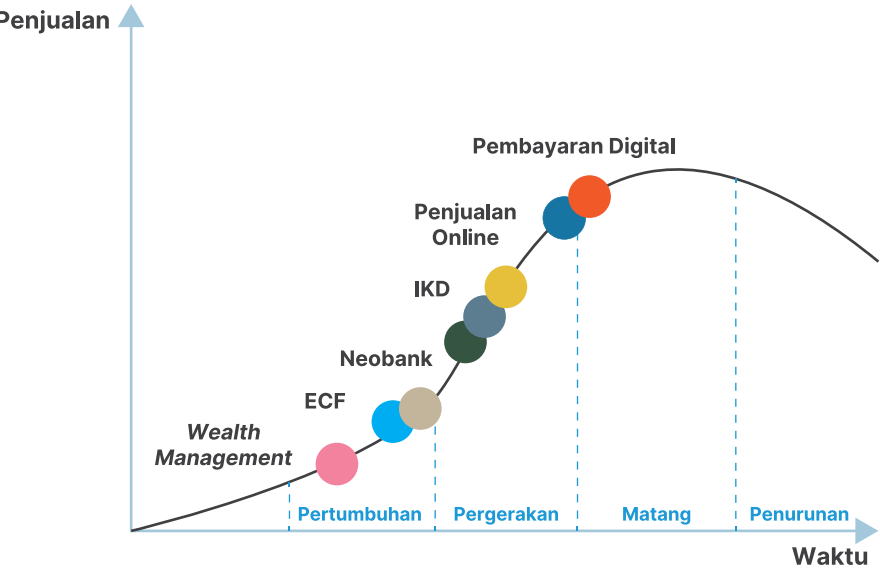
Startup Tekfin di berbagai kategori mengalami dinamika yang berbeda di pasar. Kerangka kerja berikut ini telah digunakan untuk menentukan tingkat kematangan setiap klaster Tekfin. Sebagai tambahan, dalam laporan ini EY menilai kembali aktualisasi kerangka kerja dengan mengumpulkan indikator yang relevan termasuk pertumbuhan, nilai (volume atau nilai transaksi, akuisisi pengguna), jumlah pemain yang beroperasi dalam sub sektor, dan lingkungan regulasi sektor.

Gambar 4.19: Tingkat kematangan Tekfin untuk setiap vertikal bisnis, 2021

Klaster Tekfin	Tingkat kematangan	Catatan
Pembayaran digital	Matang	<p>Pembayaran Digital telah mencapai tingkat kematangan paling tinggi dibandingkan dengan klaster Tekfin lainnya. Penggunaan aplikasi pembayaran digital melonjak dan tren <i>cashless economy</i> ini diperkirakan akan terus berlanjut. Pembayaran Digital Indonesia telah mengembangkan kemitraan besar dengan perusahaan <i>e-commerce</i>, <i>ride hailing</i>, bank, dan pemangku kepentingan terkait lainnya di Indonesia, serta mengembangkan basis pelanggan yang solid dengan akuisisi pelanggan yang tinggi.</p> <p>Regulasi untuk klaster, termasuk pemrosesan transaksi pembayaran dan sistem pembayaran, telah ditetapkan dan terus dikembangkan termasuk melalui <i>Blueprint</i> Sistem Pembayaran Indonesia 2025 dan <i>Blueprint</i> Pengembangan Pasar Uang 2025.</p> <p>Tumbuhnya ketergantungan pada pembayaran digital telah menarik investasi signifikan yang konsisten ke klaster ini, di Indonesia dan ASEAN.</p> <p>Pemain Tekfin di lanskap pembayaran digital telah dikonsolidasikan melalui kemitraan, merger, dan akuisisi menjadi beberapa nama besar.</p>
Pinjaman Online	Matang	<p>Pinjaman Online memiliki peningkatan pesat dalam jumlah transaksi, pemain, serta lingkungan regulasi yang mapan di sektor ini. Ekonomi internet menawarkan potensi untuk layanan pinjaman digital, terutama untuk UMKM dan masyarakat yang kurang mampu.</p> <p>Oleh karena Pinjaman Online adalah salah satu klaster yang paling lama berdiri, sebagian besar peraturan yang mengatur Pinjaman Online telah terbentuk, ditambah dengan pemantauan terus menerus dari OJK untuk Pinjaman Online ilegal.</p> <p>Meskipun pandemi COVID-19, Pinjaman Online tetap menarik juga bagi investor di Q2 2021, tren yang berkelanjutan sejak 2017.</p>

Klaster Tekfin	Tingkat kematangan	Catatan
Neobank	Pertumbuhan	Model bisnis Neobank relatif baru saja berkembang, dan peraturan yang relevan dengan model bisnis ini, khususnya POJK yang juga mengatur aktivitas digital bank, cenderung baru dikeluarkan. Klaster ini memiliki ruang besar untuk tumbuh di masa depan bagi populasi yang tidak memiliki rekening bank (unbanked). Apalagi, saat ini Neobank bersaing dengan bank konvensional di pasar ritel, di mana hal ini masih jauh untuk menjangkau pasar korporasi di masa depan.
Securities Crowdfunding ("SCF")	Pertumbuhan	Regulasi untuk sektor SCF telah diterbitkan oleh OJK, termasuk persyaratan untuk pemain Tekfin, pembatasan, serta pelaporan.
Wealth Management	Pertumbuhan	Penyelenggara Tekfin dalam klaster ini mesti memiliki izin dari OJK. Pada saat ini, terdapat peluang yang ditangkap oleh <i>wealth management</i> asing karena penyedia lokal masih belum optimal dalam hal penawaran produk atau layanan. Meski demikian, pertumbuhan keseluruhan didorong dari meningkatnya populasi HNWI, penetrasi internet, dan sebagian besar dari populasi yang tidak memiliki rekening bank (<i>unbanked</i>).
Inovasi Keuangan Digital ("IKD")	Pertumbuhan ke Matang	Jumlah perusahaan Tekfin dengan model bisnis IKD telah tumbuh secara signifikan sejak <i>regulatory sandbox</i> pertama kali diperkenalkan pada tahun 2019. Di antara klaster IKD terdapat beberapa sub klaster yang sudah dalam tahap matang dibandingkan dengan klaster lainnya, termasuk <i>agregator</i> dan <i>credit scoring</i> . 14 sub klaster lainnya yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan mulai menarik perhatian pasar.

Gambar 4.20: Fase Tingkat Kematangan Klaster Tekfin



Sumber: Analisis Sekretariat AFTECH



Pertumbuhan

Pada fase ini, berbagai kategori/model bisnis Tekfin perlahan mulai menggalang daya tarik pasar. Secara keseluruhan, tergantung pada sejauh mana fase pertumbuhan, pengalaman *start-up* berkisar dari peningkatan pendapatan hingga peningkatan profitabilitas.

Pergerakan

Fase pergerakan dicirikan oleh fragmentasi pemain yang tinggi pada tahap awal dan dilanjutkan dengan konsolidasi pemain pada tahap selanjutnya. Sebagaimana sektor ini bergerak maju untuk mencapai kematangan, pemain yang lebih kecil dan kurang berkembang secara alami akan kalah dari pemain yang lebih besar dan lebih maju melalui berbagai *exit strategy*.

Matang

Konsolidasi pasar ke beberapa *leading players* dan tingkat pertumbuhan yang menurun adalah beberapa ciri sub-sektor dalam fase matang. Pada tahap ini, sektor tersebut telah mencapai kejenuhan yang cukup besar dan pendatang baru ke pasar sering menghadapi tantangan yang signifikan dalam memperoleh pangsa pasar.



5. LANSKAP TEKFIN INDONESIA

Melanjutkan dari tinjauan industri Tekfin dan pendorong pertumbuhannya, bagian ini akan membahas karakteristik lanskap Tekfin Indonesia. Untuk mengkaji lanskap Tekfin di Indonesia, sembilan (9) faktor utama telah dipertimbangkan, seperti jumlah tahun beroperasi; pengguna utama; Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (“UMKM”) sebagai pengguna Tekfin, penetrasi pasar, ekspansi model bisnis, jumlah karyawan, transaksi Tekfin, kemitraan, dan tinjauan tantangan industri Tekfin di Indonesia.

Industri Tekfin di Indonesia menunjukkan pertumbuhan dari segi permintaan dan penawaran, jumlah pemain dan pengguna Tekfin, serta nilai transaksi. Didorong oleh pertumbuhan kelas menengah Indonesia yang signifikan, mayoritas perusahaan Tekfin Indonesia telah melayani segmen pelanggan dengan pendapatan kelas menengah ke bawah. Sedangkan dari segi rentang usia, 73% pengguna Tekfin berusia 25-30 tahun dan berdomisili di Pulau Jawa khususnya di Jabodetabek, diikuti oleh Bandung dan Surabaya. Di sisi lain, 76% pemain Tekfin di Indonesia didirikan kurang dari 5 tahun, dan 16% berusia 6-10 tahun dengan demikian dapat dikatakan bahwa industri Tekfin di Indonesia masih berada dalam tahap awal perkembangan.

Industri Tekfin juga turut menyerap tenaga kerja di sektor jasa keuangan. Mayoritas responden mempekerjakan 30-300 orang, dan jumlah ini diyakini akan meningkat 1 hingga 2 tahun ke depan.

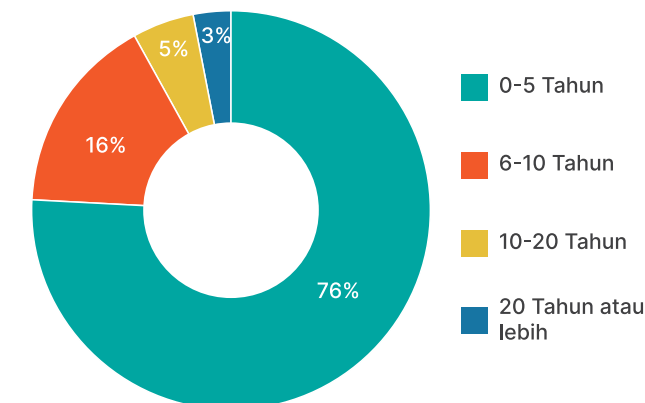
Transaksi tekfin terus tumbuh sepanjang tahun 2021, Pembayaran Digital mencatatkan transaksi terbesar. 28% dari total responden menyampaikan telah mengumpulkan nilai transaksi tahunan antara IDR 5 – 500 Miliar, sedangkan 28% lainnya dari total responden menyampaikan total transaksi tahunan antara IDR 500 Miliar – 5 Triliun.

Pemerintah Indonesia memberikan kontribusi penting dalam mendorong pertumbuhan nilai transaksi pada industri Tekfin. Beberapa bentuk dukungan termasuk inisiatif edukasi dan literasi digital serta manajemen keuangan bersama dengan ekosistem industri Tekfin guna meningkatkan adopsi layanan keuangan digital pada masyarakat. Dukungan pemerintah juga diberikan dalam wujud peningkatan infrastruktur, talenta dan upaya untuk menciptakan iklim regulasi yang kondusif.



A. Lama Beroperasi

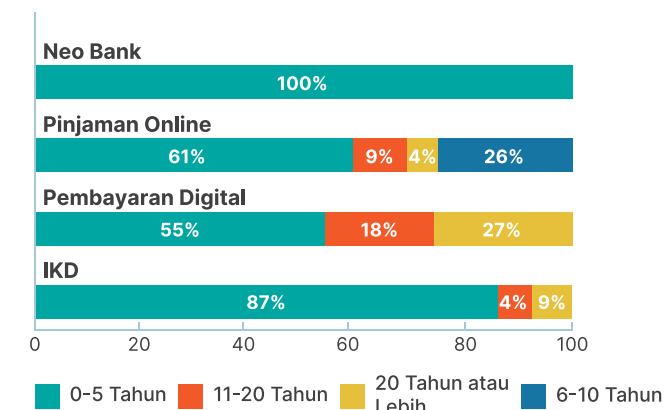
Gambar 5.1: Periode Operasi Perusahaan Tekfin, Q2 2021
Lama Beroperasi



Sumber : anggota AFTECH

Gambar 5.2: Periode Operasi Perusahaan Tekfin berdasarkan model bisnis, Q2 2021

Tahun Berdiri (Berdasarkan Klaster)

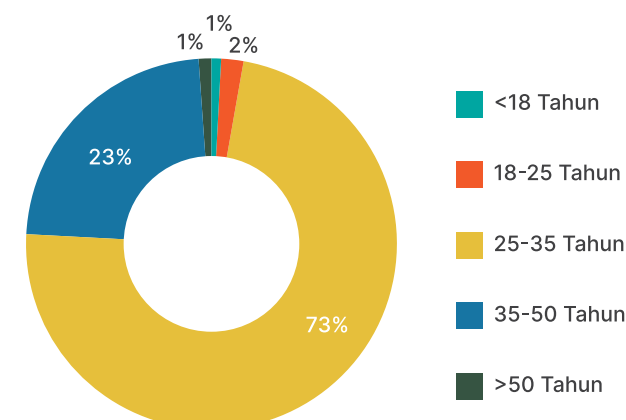


Sumber : anggota AFTECH

B. Pengguna Utama Tekfin

Gambar 5.3: Target Pasar berdasarkan Usia

Target Pasar berdasarkan Usia



Sumber : anggota AFTECH

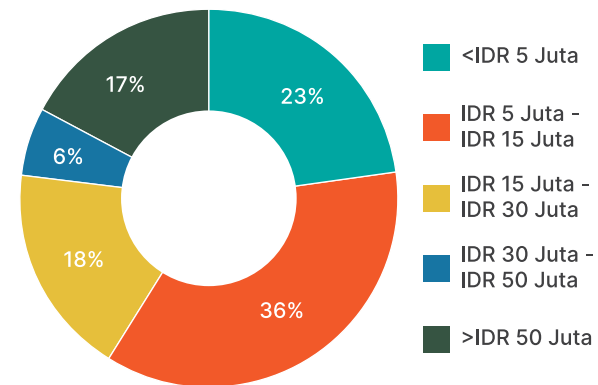
76% perusahaan Tekfin di Indonesia berdiri sejak kurun waktu 0-5 tahun belakangan, sementara 16% dari semua perusahaan Tekfin telah beroperasi di Indonesia sejak 6-10 tahun lalu (berdiri dari 2011 hingga 2016).

Pinjaman Online dan Pembayaran Digital merupakan klaster Tekfin dengan tahun operasi terlama di Indonesia. Sedangkan untuk IKD, jumlah pemain IKD meningkat signifikan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Klaster baru, Neobank, beroperasi dalam waktu kurang dari 5 tahun.

73% dari responden menyatakan bahwa pengguna Tekfin adalah individu dengan rentang usia 25-35 tahun. Sebagian besar perusahaan Tekfin juga mulai menargetkan populasi dengan rentang usia 35-50 tahun, dimana 23% pengguna utama Tekfin berasal dari rentang usia tersebut.

Gambar 5.4: Pengguna Utama berdasarkan Pendapatan pada Q2 2021

Pengguna Utama berdasarkan Pendapatan



Sumber : anggota AFTECH

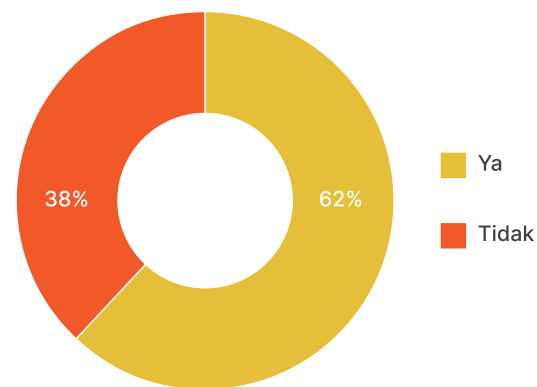
36% pengguna Tekfin adalah individu dengan kisaran pendapatan IDR 5 Juta hingga IDR 15 Juta. Selanjutnya sebanyak 23% responden menyatakan bahwa pengguna utamanya memiliki pendapatan kurang dari IDR 5 Juta. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pemain Tekfin menysar masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah.

C. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah ("UMKM") sebagai Pengguna Tekfin

UMKM memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, di mana UMKM memiliki kontribusi sebesar 61% terhadap Produk Domestik Bruto ("PDB") negara dan 97% terhadap penyerapan tenaga kerja²⁸.

Gambar 5.5: Persentase dari Tekfin dengan pelanggan UMKM Berdasarkan Klaster pada Q2 2021

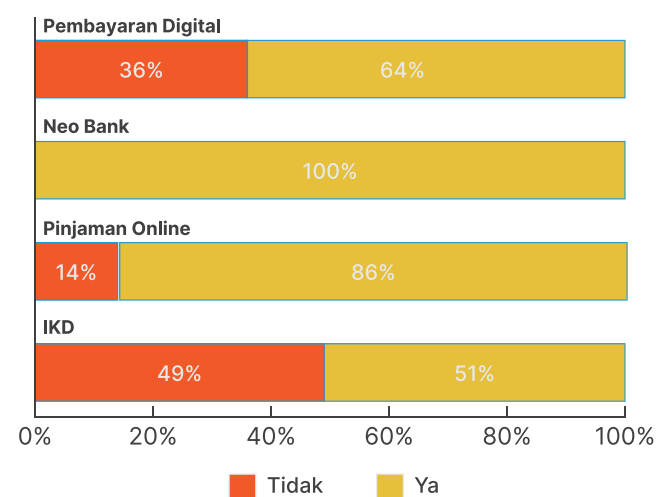
Persentase dari Tekfin dengan Pelanggan UMKM



Sumber: anggota AFTECH

Berdasarkan survei, 62% dari seluruh responden menyatakan telah melayani UMKM dan menjadikannya sebagai target pasar.

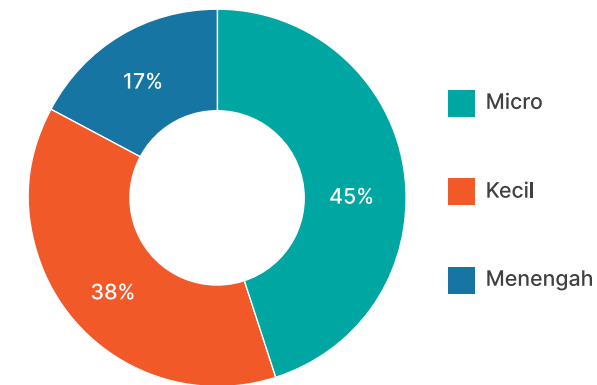
Persentase dari Tekfin dengan Pelanggan UMKM Berdasarkan Klaster



²⁸ UNDP. 2020. Report: Impact of COVID-19 Pandemic on MSMEs in Indonesia. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjFq-Cr1cT0AhXsSGwGHAR5DFMQFnoECDUQAQ&url=https%3A%2F%2Fwww.id.undp.org%2Fcontent%2Fdam%2Finonesia%2F2021%2Fdocs%2FINS-Report%2520Impact%2520of%2520COVID-19%2520Pandemic%2520on%2520MSMEs%2520in%2520Indonesia.pdf&usg=AOvVaw1h_cjfWqnOaF_pzzPqxJub

Gambar 5.6: Proporsi Jenis UMKM sebagai Pelanggan Utama

Proporsi Jenis UMKM sebagai Pelanggan Utama



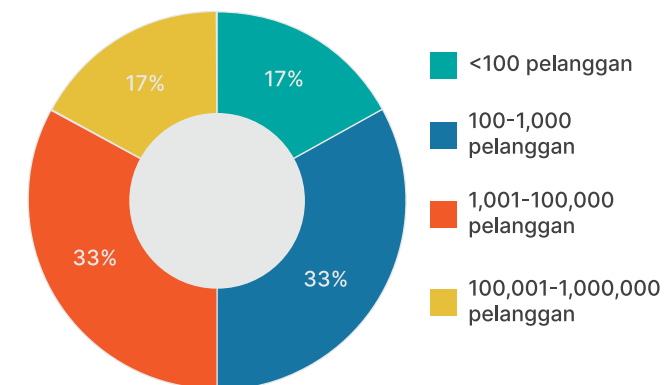
Sumber : anggota AFTECH

Responden menjawab bahwa proporsi saat ini lebih condong ke usaha mikro, dengan rincian sebagai berikut: Usaha Mikro (45%), Usaha Kecil (38%), dan Usaha Menengah (17%) dari seluruh pelanggan UMKM yang dilayani. Hal ini menunjukkan bahwa usaha mikro memainkan peran yang relatif lebih besar dalam lanskap Tekfin, jika dibandingkan dengan usaha menengah.

UMKM dalam hal ini tersegmentasi menjadi 3 (tiga) segmen: 1.) Usaha Mikro, yaitu usaha dengan pendapatan kurang dari IDR 300 Juta; 2.) Usaha Kecil, yaitu usaha dengan pendapatan mulai dari IDR 300 Juta sampai dengan IDR 2,5 Miliar; dan 3.) Usaha Menengah, yaitu usaha dengan pendapatan mulai dari IDR 2,5 Miliar sampai dengan IDR 50 Miliar²⁹.

Gambar 5.7: Total Pelanggan UMKM pada Q2 2021

Total Pelanggan UMKM pada Q2 2021



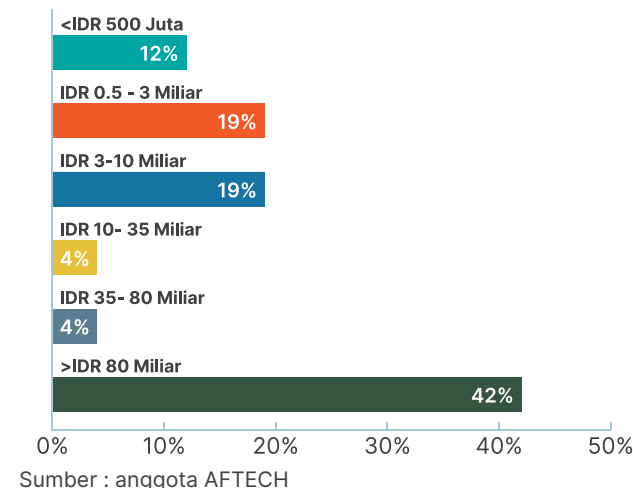
Sumber : anggota AFTECH

17% dari responden saat ini sudah melayani 100.001 – 1.000.000 pelanggan UMKM. Sementara itu, untuk kontribusi UMKM terhadap pendapatan perusahaan Tekfin, 26% mengakui bahwa UMKM menyumbang 76-100% dari seluruh pelanggannya, yang mencerminkan pentingnya Tekfin bagi UMKM dan sebaliknya.

²⁹ Asian Development Bank. 2020. 2020 ADB SME Monitor. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwiPjJn6I8L0AhXCSWwGHZjwD1oQFnoECAMQAQ&url=https%3A%2F%2Fdata.adb.org%2Fmedia%2F7256%2Fdownload&usg=AOvVaw39NvVU7VaKujKIs0JKxw7r>

Gambar 5.8: Nilai Transaksi Tekfin dari UMKM pada Q2 2021

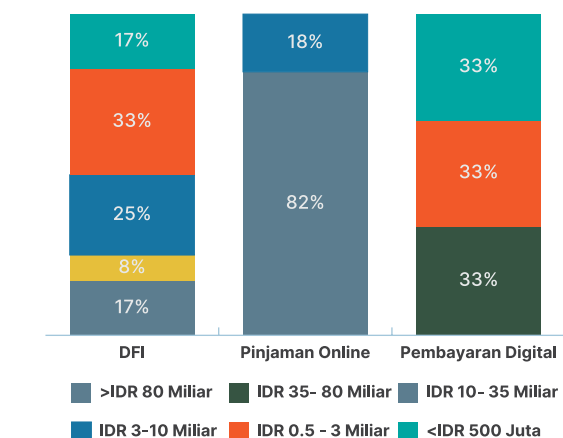
Nilai Transaksi Tekfin dari UMKM



42% responden menyatakan bahwa nilai transaksi nasabah UMKM mereka lebih dari IDR 80 Miliar. Sedangkan, terdapat 12% responden yang menyatakan bahwa nilai transaksi nasabah UMKM mereka kurang dari IDR 500 Juta.

Gambar 5.9: Nilai Transaksi Tekfin dari UMKM berdasarkan Klaster pada Q2 2021

Nilai Transaksi Tekfin dari UMKM berdasarkan Klaster

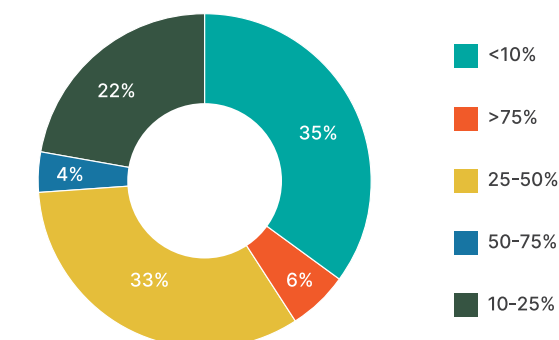


Melanjutkan dari nilai transaksi pada UMKM, survei memberikan rincian klaster. Klaster pinjaman online menangkap proporsi nilai transaksi yang lebih besar dengan 82% dari semua pemain pinjaman online memperoleh lebih dari IDR 80 Miliar dari UMKM, sementara jumlah transaksi lebih beragam pada klaster

Pembayaran Digital dan IKD. Besarnya nilai transaksi yang disumbangkan oleh masing-masing Tekfin menunjukkan bahwa perusahaan Tekfin memiliki peran yang signifikan bagi UMKM, dengan perannya yang masih terus tumbuh untuk adopsi jasa keuangan di seluruh Indonesia dan kontribusi sektor Tekfin terhadap Indonesia.

Gambar 5.10: Persentase UMKM yang dimiliki oleh Perempuan

Persentase UMKM yang dimiliki oleh Perempuan



Topik kesetaraan gender dilanjutkan pada AMS tahun ini, menunjukkan bahwa 33% responden menyatakan bahwa 25 – 50% pengguna UMKM dimiliki oleh perempuan Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi perempuan terhadap UMKM dan Tekfin tidak dapat diabaikan. Literasi keuangan dan digital bagi perempuan menjadi semakin penting agar para pelaku UMKM dapat memaksimalkan produk dan layanan yang tersedia di industri jasa keuangan untuk mengembangkan usahanya.

UMKM menjadi pengguna Tekfin yang signifikan di Indonesia dan global. Dalam EY Global Survey di lima (5) pasar termasuk Tiongkok, Amerika Serikat, Inggris, Afrika Selatan, dan Meksiko; Tiongkok menampilkan tingkat adopsi Tekfin tertinggi pada 61%, diikuti oleh AS pada 23%. Tingkat adopsi secara global adalah 25%, yang berarti, dalam enam bulan terakhir, satu dari empat UMKM secara global telah menggunakan layanan yang disediakan oleh Tekfin di keempat kategori tersebut³⁰.

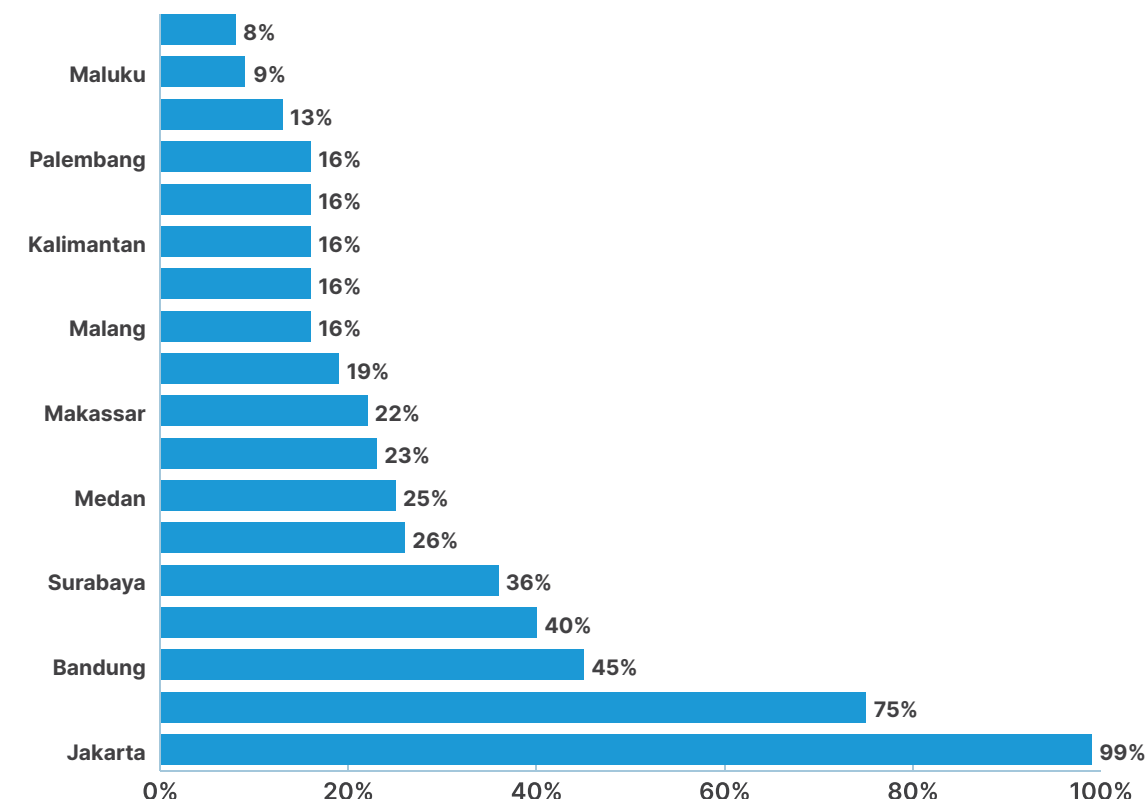
³⁰ Ernst & Young. 2019. Global Fintech Adoption Index. https://www.ey.com/en_gl/ey-global-fintech-adoption-index

D. Penetrasi Pasar Tekfin

Sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, Tekfin memiliki peluang untuk menjawab tantangan inklusi keuangan di Indonesia. Pada saat ini, Jabodetabek masih menjadi pasar utama Tekfin. 99% dan 75% dari seluruh Tekfin menyampaikan bahwa Jakarta dan Bodetabek masing-masing merupakan pasar utama Tekfin, diikuti oleh Bandung (45%) dan Surabaya (36%).

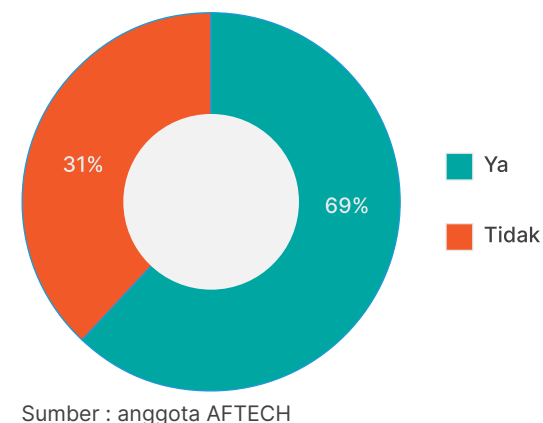
Gambar 5.11: Pasar Utama Perusahaan Tekfin pada Q2 2021

Pasar Utama Perusahaan Tekfin pada Q2 2021



Gambar 5.12: Proporsi Pemain Tekfin yang Melayani Daerah Pedesaan

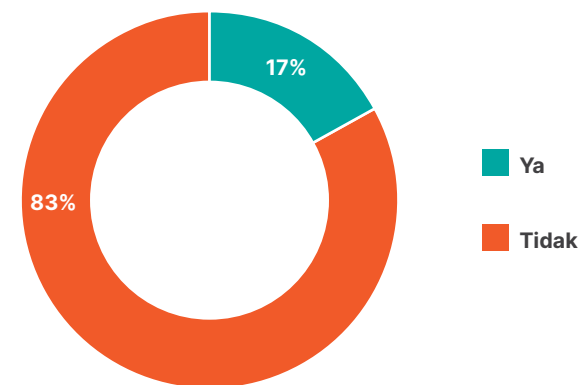
Pemain Tekfin yang Melayani Daerah Pedesaan



69% responden menjawab bahwa mereka sudah pernah melayani daerah pedesaan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pemain Tekfin tidak hanya fokus pada perkotaan.

Gambar 5.13: Proporsi Pemain Tekfin yang Melayani Pasar Luar Negeri

Pemain Tekfin yang Melayani Pasar Luar Negeri



Sumber : anggota AFTECH

Selain memperluas layanan hingga ke daerah pedesaan, 17% perusahaan Tekfin di Indonesia sudah merambah pasar luar negeri seperti Singapura, Thailand, India. Secara spesifik, klaster IKD merupakan klaster yang paling banyak melakukan ekspansi ke pasar luar negeri, disusul oleh Pinjaman Online dan Pembayaran Digital. Responden kehadiran pasar luar negeri berjumlah 88 responden.

E. Ekspansi Model Bisnis

Survei juga melihat bagaimana pemain Tekfin menyusun strategi operasi mereka. Berikut ini adalah rencana-rencana yang disampaikan oleh para pemain Tekfin ke depan untuk meningkatkan pendapatan mereka:

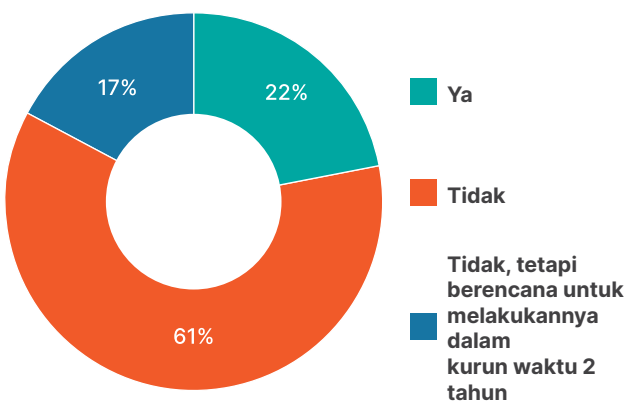
- Fokus pada produk berpenghasilan tinggi (59%)
- Memasuki pasar baru termasuk luar negeri dan daerah pedesaan (34%)
- Menjajaki lini bisnis baru (52%)
- Tidak ada rencana untuk memperluas atau fokus ke produk tertentu (7%)

Responden survei yang merupakan perusahaan Tekfin menyatakan bahwa produk berpenghasilan tinggi menjadi prioritas pertama dan fokus mereka (59%). Rencana ini

kemudian diikuti dengan strategi penjajakan lini baru bisnis Tekfin (52%) yang diyakini dapat membantu menumbuhkan pendapatan; serta selanjutnya diikuti dengan strategi memasuki pasar baru di luar negeri atau pedesaan.

Gambar 5.14: Rencana Pemain Tekfin berekspansi ke Pasar Luar Negeri

Rencana berekspansi ke Pasar Luar Negeri



Sumber : anggota AFTECH

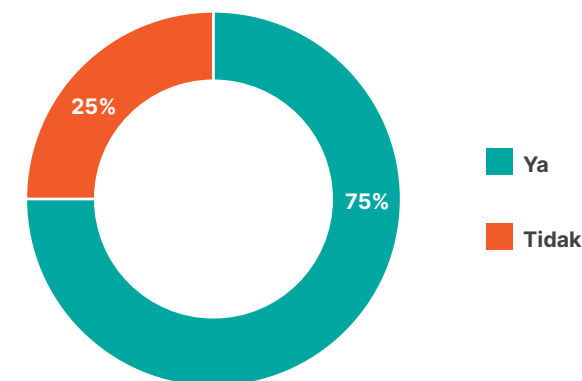
Terkait dengan rencana dari penyelenggara Tekfin untuk berkespansi ke luar negeri, 39% dari responden menyatakan tertarik untuk memperluas pasar luar negeri, 22% menyatakan sudah memiliki rencana untuk memperluas ke pasar luar negeri dan 17% berencana untuk melakukannya dalam 2 tahun ke depan.

Dari responden perusahaan Tekfin yang telah menyatakan memiliki rencana untuk berekspansi ke pasar luar negeri, 68% adalah IKD, 15% dari Pinjaman Online dan 15% Pembayaran Digital.

Fasilitasi pemerintah dapat menjadi faktor penentu yang mendukung upaya industri Tekfin dalam negeri untuk memasuki pasar luar negeri. Salah satu contoh bentuk dukungan pemerintah dalam mendorong ekspor jasa Tekfin ke luar negeri dilakukan oleh pemerintah Australia yang menerapkan insentif bagi perusahaan Insurtech, dimana perusahaan Insurtech yang akan mengekspor dan melakukan ekspansi ke luar negeri diberikan *Australia Trade Export Market Development Grants and Global Connections Fund*.

Gambar 5.15: Rencana Pemain Tekfin berekspansi ke Daerah Pedesaan

Rencana berekspansi ke Daerah Pedesaan



Sumber : anggota AFTECH

75% responden perusahaan Tekfin untuk ekspansi ke pedesaan, dan hal ini menunjukkan sinyal positif dari industri Tekfin dalam mendukung inklusi keuangan di Indonesia.

Hasil survei juga menunjukkan semakin signifikannya peran dari kemudahan transaksi lintas batas bagi industri Tekfin. Terkait dengan Hal ini, Bank Indonesia dan Bank of Thailand juga telah meluncurkan tautan pembayaran QR antara Indonesia dan Thailand bagi pelanggan kedua negara untuk melakukan dan menerima pembayaran QR cross-border instan untuk jasa dan barang, yang juga menandai tonggak penting dalam inisiatif ASEAN Payment Connectivity untuk mempromosikan integrasi keuangan di kawasan tersebut³¹.

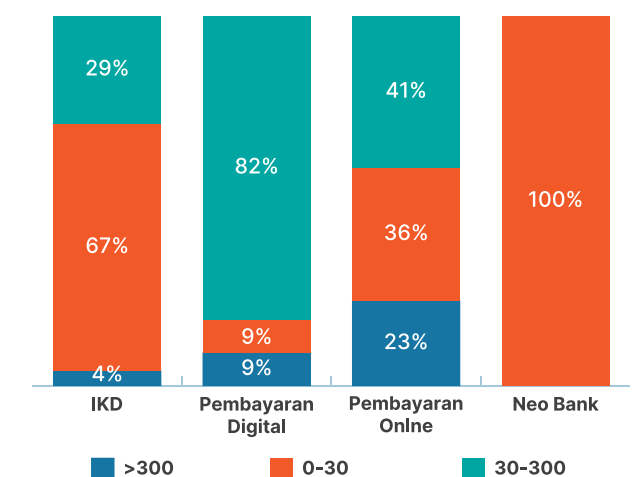
F. Jumlah Karyawan

Menurut laporan yang dikeluarkan oleh Michael Page³², jumlah pekerjaan meningkat pada Q3 2021 dibandingkan dengan Q2 2021 di sektor jasa keuangan (45%), digital (14%), dan teknologi (13%) yang didorong oleh Tekfin.

Meningkatnya lapangan kerja di sektor jasa keuangan dipicu oleh investasi yang masuk di sektor jasa keuangan termasuk Tekfin, serta persaingan dalam melakukan rekrutmen yang sehat. Sedangkan, di sektor digital dan teknologi peningkatan lapangan pekerjaan turut didorong oleh penyerapan tenaga kerja pada perusahaan Tekfin, serta *venture capital* dan *private equity* (terutama portofolio mereka yang juga di bidang digital dan teknologi).

Gambar 5.16: Tenaga Kerja yang Dipekerjakan oleh Klaster pada Q2 2021

Tenaga Kerja yang Dipekerjakan oleh Klaster



Sumber : anggota AFTECH

Peningkatan jumlah karyawan diantaranya ditunjukkan oleh klaster Pinjaman Online dan IKD.

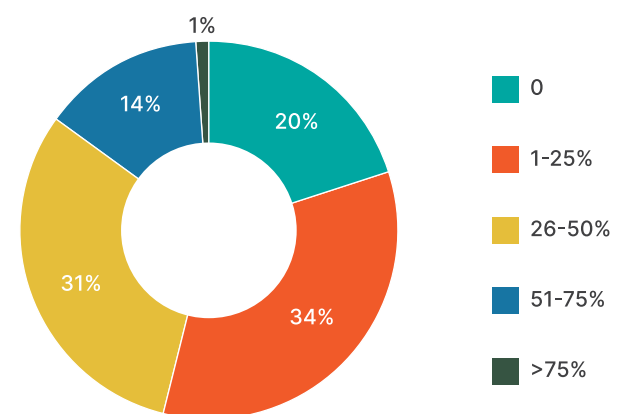
Sebagian besar responden mempekerjakan 30 hingga 300 orang. Mengacu pada kompleksitas model bisnis, mayoritas Pembayaran Digital (82%) dan Pinjaman Online (41%) mempekerjakan lebih banyak karyawan, dengan jumlah karyawan antara 30-300 sementara Neobank dan IKD rata-rata mempekerjakan maksimal 30 orang

³¹ Bank Indonesia. 2021. INDONESIA AND THAILAND LAUNCH CROSS-BORDER QR PAYMENT LINKAGE. https://www.bi.go.id/en/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_170821.aspx

³² The Edge Market. 2021. Job opportunities in financial services, Fintech, healthcare rose in 2Q, says recruitment specialist Michael Page. <https://www.theedgemarkets.com/article/job-opportunities-financial-services-Fintech-healthcare-rose-2q-says-recruitment-specialis>

Gambar 5.17: Proporsi Karyawan *Outsourced* atau Karyawan Tidak Tetap

Proporsi Karyawan *Outsourced* atau Karyawan Tidak Tetap



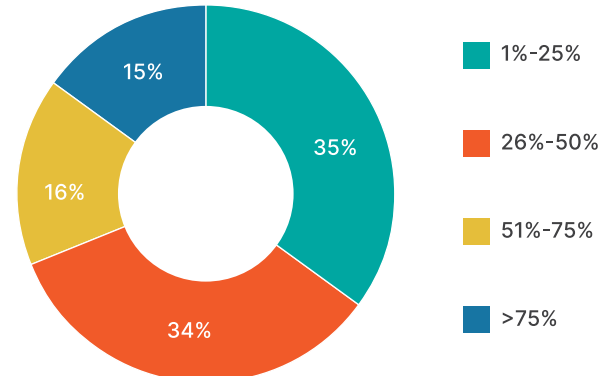
Sumber : anggota AFTECH

Hasil survey menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan Tekfin mempekerjakan kombinasi antara karyawan tetap dan karyawan tenaga kerja alih daya (*outsourced*). 34% dari 85 responden menjawab bahwa mereka memiliki 26-50% karyawan alih daya (*outsourced*). Selanjutnya sekitar 20% responden menyatakan bahwa mereka memiliki 1-25% tenaga kerja alih daya (*outsourced*). Struktur tenaga kerja dengan kombinasi dari karyawan tetap dan karyawan alih daya (*outsourced*) ini diperkirakan akan terus berlangsung di masa yang akan datang.

Meskipun kombinasi antara karyawan tetap dan alih daya (*outsourced*) lebih disukai, 100% responden menjawab bahwa karyawan alih daya (*outsourced*) dan karyawan kontrak kemungkinan tidak akan bekerja pada fungsi inti (fungsi yang memerlukan kompetensi khusus seperti pengembangan bisnis dan manajemen produk). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan Tekfin masih tertarik untuk mengembangkan talenta mereka secara internal untuk fungsi inti dalam rangka memenuhi permintaan industri.

Gambar 5.18: Peningkatan Tenaga Kerja dalam 1-2 tahun ke depan

Rencana Perekrutan Tenaga Kerja dalam 1-2 tahun ke depan



Sumber : anggota AFTECH

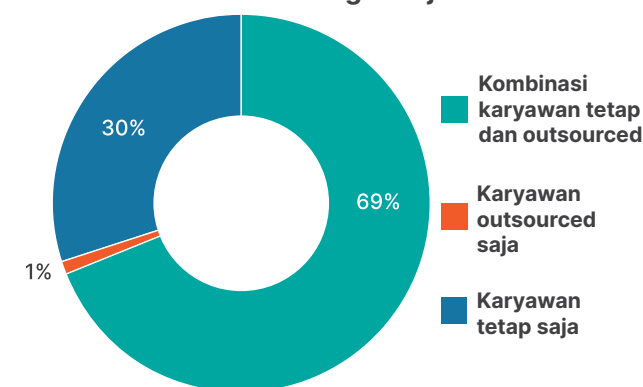
Terkait kontribusi Tekfin terhadap penyerapan tenaga kerja, 72% dari responden juga telah mengindikasikan rencana mereka untuk mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja dalam 1-2 tahun ke depan baik untuk fungsi inti maupun non-inti. Berdasarkan proses onboarding anggota AFTECH, sekitar 70% dari semua perusahaan Tekfin telah menempatkan biaya tenaga kerja sebagai salah satu komponen biaya utama untuk 3-5 tahun ke depan.

Mayoritas responden (35%) mengaku akan mempekerjakan 1-25% lebih banyak dari kondisi saat ini. Sebaliknya, ada 15% responden yang ingin meningkatkan lebih dari 75% tenaga kerja saat ini. Angka ini menunjukkan kemajuan yang signifikan atas potensi pertumbuhan para pemain Tekfin di masa depan, serta kontribusi industri Tekfin terhadap penyerapan tenaga kerja di tanah air.



Gambar 5.19: Rencana Struktur Tenaga Kerja

Rencana Struktur Tenaga Kerja

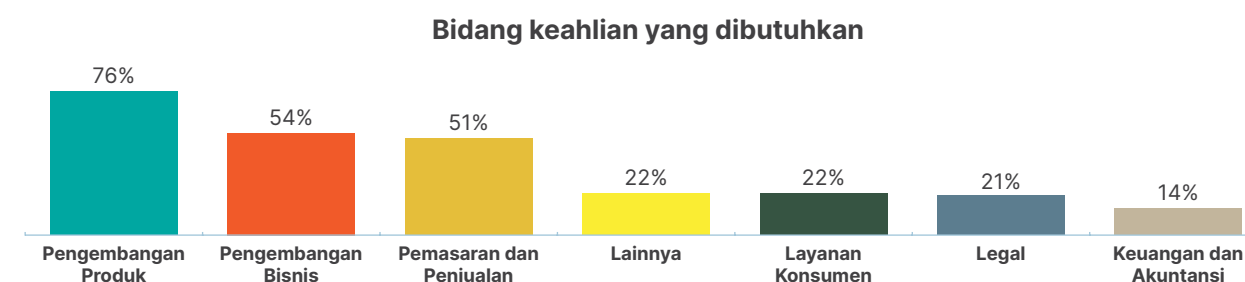


Sumber : anggota AFTECH

Survei ini juga menanyakan tentang preferensi pemain Tekfin jika mereka ingin mempekerjakan karyawan di masa depan, dengan total 83 anggota menjawab pertanyaan ini. Untuk peningkatan angkatan kerja dalam 1-2 tahun ke depan, 69% responden berencana untuk mempekerjakan karyawan tetap dan tidak tetap, sedangkan 30% hanya akan mempekerjakan karyawan tetap.

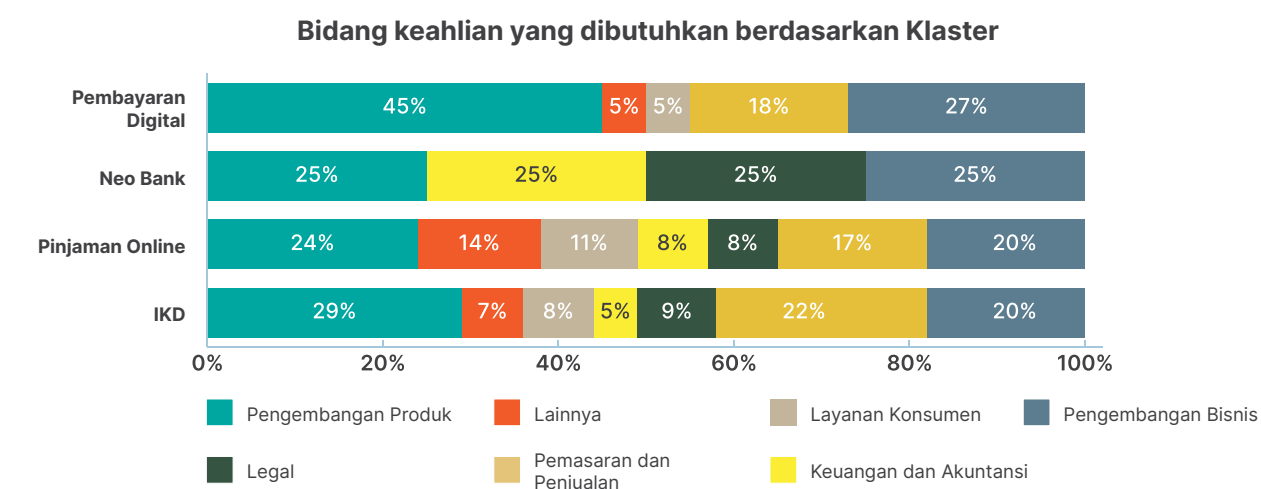
Berdasarkan survei bidang keahlian yang dibutuhkan oleh perusahaan Tekfin adalah sebagai berikut. pengembangan produk (74%), pemasaran dan penjualan (52%), dan pengembangan bisnis (49%). Menurut responden, pengembangan produk sangat dibutuhkan di sektor Pembayaran Digital.

Gambar 5.20: Bidang keahlian yang dibutuhkan dalam 1-2 tahun ke depan



Sumber : anggota AFTECH

Gambar 5.21: Bidang keahlian yang dibutuhkan dalam 1-2 tahun ke depan berdasarkan klaster

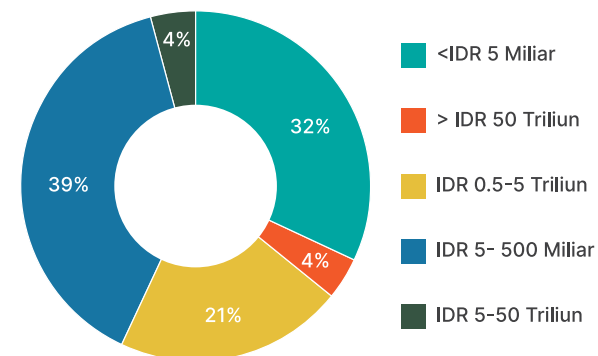


Sumber : anggota AFTECH

G. Pertumbuhan Transaksi Beberapa Klaster Tekfin

Gambar 5.22: Nilai Transaksi Tekfin pada Juli 2020 - Juni 2021

Nilai Transaksi Tekfin



Sumber : anggota AFTECH

Mayoritas (39%) dari responden memiliki nilai transaksi dalam kisaran IDR 5-500 Miliar sedangkan 32% responden memiliki nilai transaksi lebih kecil yaitu kurang dari IDR 5 Miliar per tahun.

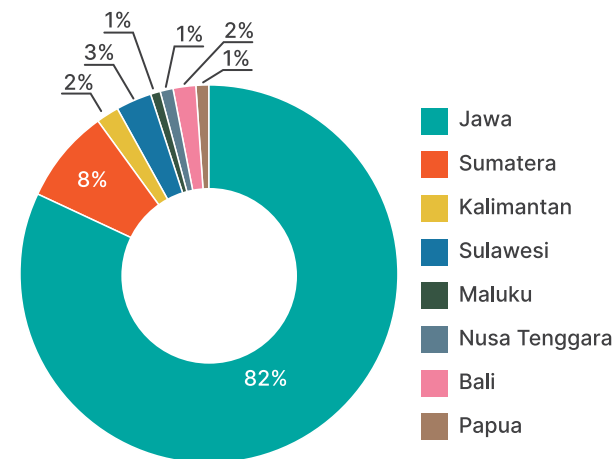
Selanjutnya terdapat 21% dari total responden dengan transaksi IDR 0,5-5 Triliun per tahun dan 4% dari total responden yang memiliki nilai transaksi besar di atas IDR 5 Triliun per tahun. Untuk *leading players*, 45% mengaku memiliki nilai transaksi IDR 0,5-5 Triliun dan 11% dengan nilai transaksi IDR >50 Triliun.

Jika dibandingkan dengan AMS 2019/2020, di mana 69% responden mengalami perlambatan kegiatan bisnis, nilai transaksi Tekfin yang ditunjukkan dari hasil survei tahun ini mengindikasikan bahwa perusahaan Tekfin mulai mengalami pemulihan di tahun 2021. Hal ini juga sejalan dengan investasi ke sektor Tekfin yang meningkat pada tahun 2021, dan peningkatan permintaan dari pengguna.

58% dari responden meyakini bahwa selama pandemi COVID-19, permintaan layanan Tekfin meningkat. Hal ini mencerminkan ketahanan operasional perusahaan Tekfin cukup terjaga selama masa pandemi, selain kondisi pasar saat ini dan praktik *social distancing* yang juga meningkatkan adopsi beberapa model bisnis Tekfin.

Gambar 5.23: Transaksi Tekfin berdasarkan wilayah pada Q2 2021

Transaksi Tekfin berdasarkan wilayah



Sumber : anggota AFTECH

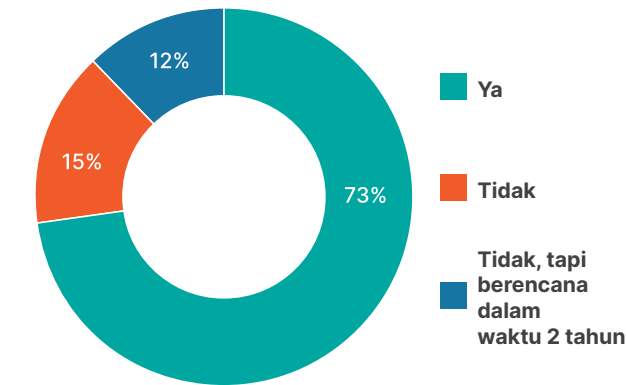
Nilai transaksi berdasarkan wilayah menunjukkan bahwa Jawa (82%) masih menjadi pasar utama bagi perusahaan Tekfin, dengan pengguna utama berusia 25-35 tahun dan berpenghasilan IDR 5-15 Juta. Salah satu hal yang menyebabkan hal ini adalah adopsi Tekfin sangat bergantung pada penetrasi internet; infrastruktur, literasi keuangan dan digital. Ketersediaan infrastruktur juga menjadi penting dalam rangka memperluas layanan tekfin.



H. Kemitraan dengan Pemain Tekfin atau Pemain Ekosistem Tekfin lainnya

Gambar 5.24: Perusahaan Tekfin dalam Kemitraan dengan pemain Tekfin lainnya

Perusahaan Tekfin dalam Kemitraan dengan pemain Tekfin lainnya

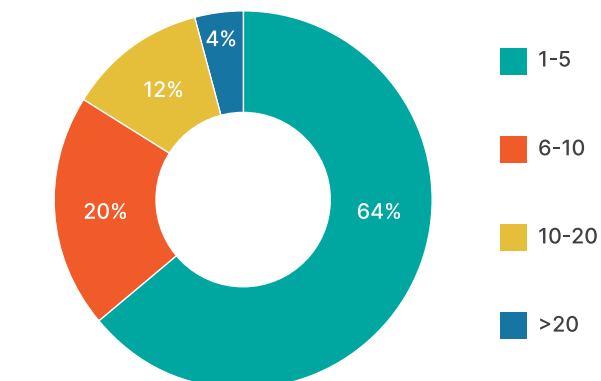


Sumber : anggota AFTECH

Terkait dengan kemitraan antara perusahaan Tekfin dengan perusahaan Tekfin lainnya, 73% responden menyatakan telah melakukan kemitraan. Sementara sisanya akan melakukan kemitraan dalam waktu 24 bulan ke depan

Gambar 5.25: Jumlah Kemitraan perusahaan Tekfin saat ini pada Q2 2021

Jumlah Kemitraan Perusahaan Tekfin Saat Ini



Sumber : anggota AFTECH

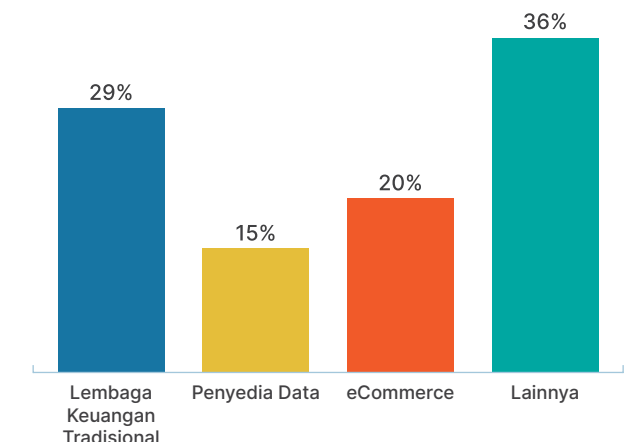
Sebagian besar responden (64%) memiliki 1-5 mitra sementara 20% responden memiliki 6-10 kemitraan dengan perusahaan Tekfin lainnya.

Adapun profil mitra yang dibangun oleh responden adalah sebagai berikut:

1. Pinjaman Online (50%)
2. Pembayaran Digital (31%)
3. E-KYC (25%)

Gambar 5.26: Jenis Kemitraan yang dikembangkan/akan dikembangkan oleh Pemain Ekosistem Tekfin

Jenis Kemitraan



Sumber : anggota AFTECH

Selanjutnya responden juga menyatakan bahwa mereka pernah bermitra atau ingin menjajaki kemitraan dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*) seperti lembaga keuangan tradisional, termasuk bank, dan lembaga keuangan bukan bank, penyedia data, dan *e-Commerce* adalah jenis mitra yang mereka inginkan. Adapun alasan utama responden menjalin kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan adalah sebagai berikut:

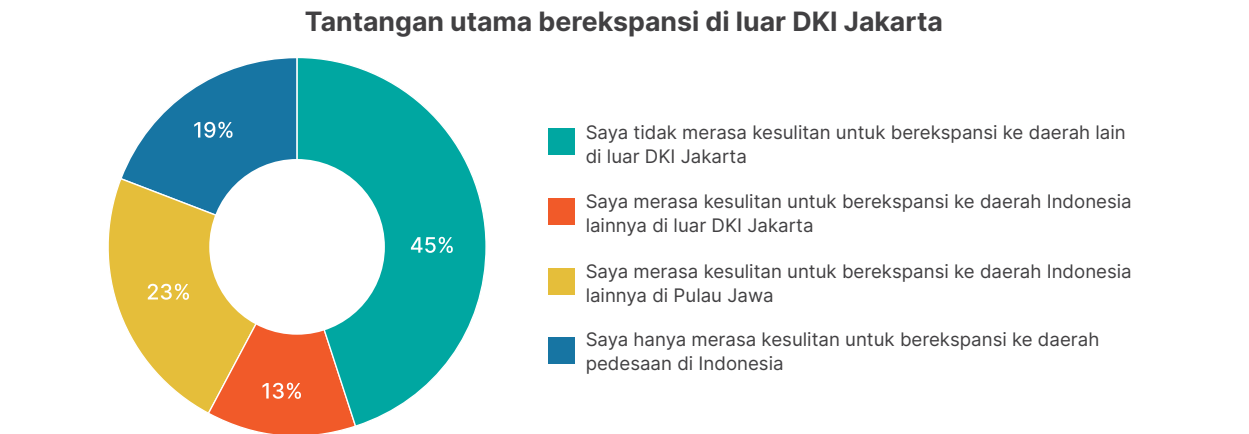
1. Mengakses konsumen yang lebih luas (51%)
2. Menyediakan sumber data alternatif (22%)
3. Mengembangkan produk baru (21%)

Kerja sama dengan lembaga jasa keuangan seperti bank memberikan perusahaan Tekfin basis ke pengguna, akses ke modal, pengetahuan, dan simbol kepercayaan. Di sisi lain, lembaga jasa keuangan seperti bank mendapat keuntungan dengan memastikan pengalaman pelanggan digital yang mulus dan integrasi teknologi baru.

Tingginya minat dan kerjasama perusahaan Tekfin untuk berkolaborasi lintas pemangku kepentingan terkait di industri, termasuk pemain industri Tekfin dan industri lainnya seperti *e-commerce*, perbankan, penyedia data, serta regulator, menunjukkan pentingnya kolaborasi bagi pertumbuhan industri kedepannya

I. Tinjauan Tantangan yang Dihadapi Industri Tekfin Indonesia

Gambar 5.27: Tantangan utama berekspansi di luar DKI Jakarta

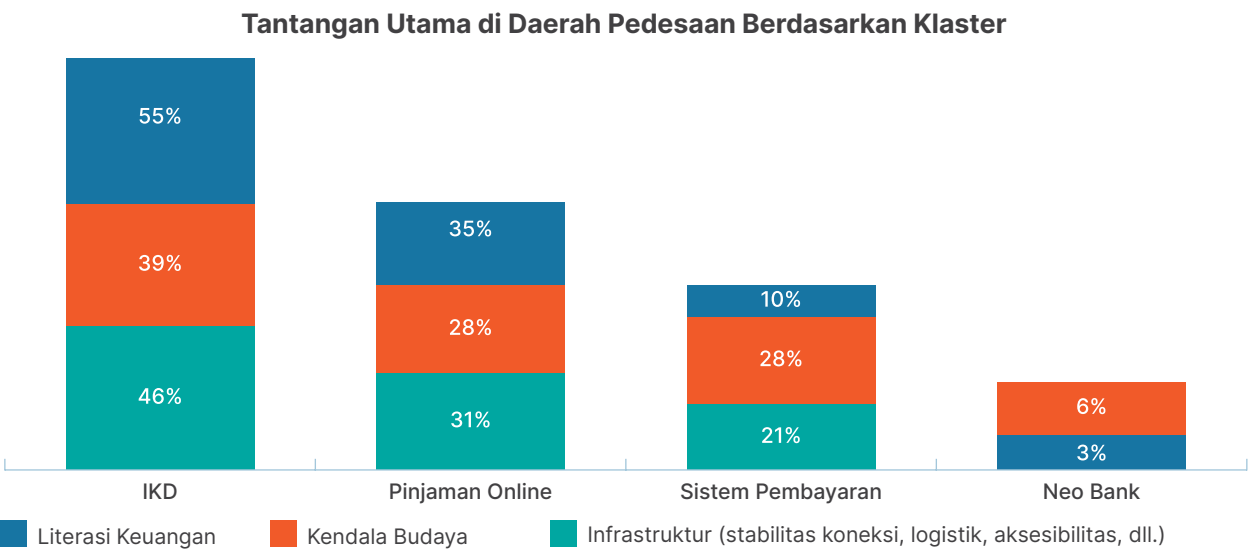


Sumber : anggota AFTECH

Terkait dengan tantangan yang dihadapi oleh industri, 55% dari responden menyatakan menghadapi tantangan untuk berekspansi ke daerah lain di luar DKI Jakarta. Secara spesifik 23% dan 19% responden menyatakan mengalami kesulitan untuk melakukan ekspansi ke luar Jawa dan ke daerah pedesaan. Adapun alasan dibalik tantangan ini adalah:

1. Literasi keuangan (55%),
2. Infrastruktur (44%),
3. Kendala budaya (20%)

Gambar 5.28: Tantangan Utama di Daerah Pedesaan



Sumber : anggota AFTECH



6. INVESTASI DI TEKFIN

Peningkatan adopsi dan proliferasi Tekfin telah didokumentasikan secara baik guna dikaitkan dengan dampak positif dari berbagai aspek ekonomi. Pada Q2 2021, perusahaan Tekfin di Asia Pasifik telah menarik pendanaan sebesar USD 7,5 Miliar di 467 transaksi, yang meningkat sebesar 35% YoY. Peningkatan pendanaan sebagian besar terjadi di Asia Tenggara, yang telah menerima 44% dari jumlah pendanaan.

Sektor Tekfin Indonesia meraih USD 904 juta dari kuartal pertama hingga ketiga tahun 2021. Jika dibandingkan dengan jumlah total investasi asing dan domestik dari industri lain di Indonesia, investasi di sektor Tekfin Indonesia selama kuartal pertama hingga ketiga tahun 2021 sudah lebih tinggi sebesar 58% dibandingkan sektor mesin dan elektronik, dan 157% dibandingkan sektor tekstil di Indonesia³³.

Investasi pada industri Tekfin Indonesia menunjukkan tren yang meningkat, dengan jumlah investasi pra-covid meningkat sebesar 28%, dari USD 250 Juta di 2018 menjadi IDR 291 Juta di 2019. Pemulihan yang sangat kuat juga terjadi di Q3 2021 dengan nilai investasi USD 904 Juta, melampaui total pendanaan pada tahun 2020 sebesar 220% dan mengisi hampir 26% dari total pendanaan di sektor Tekfin ASEAN-6 (yang sisanya adalah Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam) dengan startup tahap awal (Seri A dan B) mengumpulkan angka terbesar di Q2 2021³⁴.

Mayoritas perusahaan Tekfin di Indonesia membutuhkan pendanaan untuk mengembangkan bisnisnya. Dari sisi sumber dana, baik investor asing maupun lokal memberikan kontribusi yang signifikan terhadap

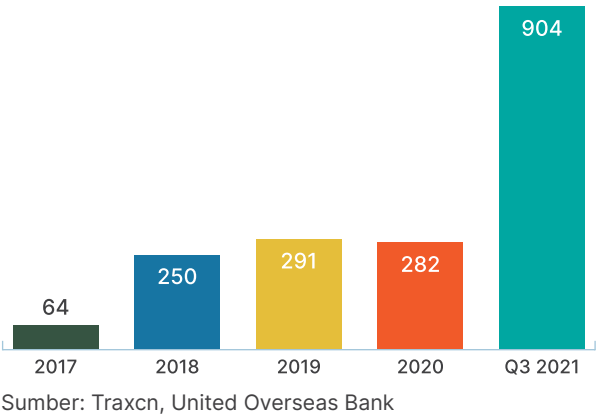
investasi di sektor Tekfin dengan investor asing memimpin dalam hal pendanaan. Investasi venture capital merupakan sumber dana pilihan di Indonesia. Terlepas dari pandemi COVID-19 perusahaan Tekfin Indonesia telah menunjukkan ketahanan yang tinggi dan terus menarik pendanaan yang signifikan. Beberapa putaran besar lebih dari USD 100 juta diperoleh sejak akhir 2019, dengan beberapa perusahaan Tekfin berevolusi menjadi Unicorn dan telah mencatatkan tiga (3) Unicorn Indonesia di bawah sektor Tekfin pada Q4 2021.

Sebagian besar pemain Tekfin memberikan pandangan positif terkait penyempurnaan regulasi untuk kemudahan memperoleh investasi dalam 1-2 tahun terakhir. Namun, dukungan kuat dari Pemerintah Indonesia masih diperlukan terutama dalam relaksasi regulasi dan insentif.

A. Total Investasi

Gambar 6.1: Investasi di sektor Tekfin Indonesia pada tahun 2017

Total pendanaan sektor Tekfin Indonesia pada 2017 - Q3 2021 (dalam Juta USD)



³³ Badan Koordinasi Penanaman Modal. 2021. Investasi Langsung Luar Negeri. Web. <https://www.bkpm.go.id/id/statistik/investasi-langsung-luar-negeri-fdi>
Investing.com. 2021. USD/IDR Historical Data. Web. <https://www.investing.com/currencies/usd-idr-historical-data> (average IDR/ USD from Q1-Q3 2021 = 14,301)
³⁴ Singapore Fintech Association. 2021. Fintech in ASEAN 2021: Digital Takes Flight. <https://www.uobgroup.com/techecosystem/pdf/Fintech-in-asean-2021.pdf>

Tren investasi ini sejalan dengan negara-negara ASEAN secara keseluruhan, di mana terdapat kenaikan total pendanaan pada tahun 2021. Menurut United Overseas Bank ("UOB") dan Singapore Fintech Association ("SFA") dalam Laporan Fintech in ASEAN 2021, investasi di sektor Tekfin ASEAN meningkat tiga kali lipat pada Q3 2021 menjadi USD 3,5 Miliar dibandingkan USD 1,1 Miliar pada tahun 2020.

Dibandingkan dengan ASEAN di mana Pembayaran Digital tetap menjadi kategori Tekfin yang paling banyak didanai, teknologi investasi di Indonesia juga mendapatkan daya tarik dalam hal investasi. Menurut Traxcn, pada Q2 2021, teknologi investasi di Indonesia telah memperoleh pendanaan USD 213 juta atau 43% dari total pendanaan pada Q2 2021³⁵. Pada tahun 2021, terdapat 2 (dua) perusahaan Tekfin yang menjadi unicorn dan telah menjadi bagian dari 8 unicorn yang hadir di Indonesia.

Gambar 6.2: Perusahaan Tekfin yang didanai teratas pada tahun 2021

Negara	Perusahaan	Nama Round	Kategori Utama	Jumlah Pendanaan (Juta USD)
Singapura	Grab Financial Group	Seri A	Pembayaran	300
Vietnam	VNPAY	Seri B	Pembayaran	250
Singapura	NIUM	Seri D	Pembayaran	200
Filipina	GCash	Seri D	Pembayaran	175
Filipina	Voyager Innovations	Seri E	Pembayaran	167
Indonesia	Ajaib	Seri B	Agen Reksadana	153
Indonesia	Xendit	Seri C	Pembayaran	150
Thailand	Ascend Money	Seri C	Pembayaran	150
Singapura	M-DAQ	Seri D	Wealth Tech	147
Singapura	FinAccel	Seri C	Pinjaman Online	125

Sumber: Traxcn³⁵

³⁵ Traxcn. 2021. Fintech Market Report. <https://traxcn.com/d/reports-bm/Fintech-market-report>
³⁶ Singapore Fintech Association. 2021. Fintech in ASEAN 2021: Digital Takes Flight. <https://www.uobgroup.com/techecosystem/pdf/Fintech-in-asean-2021.pdf>

Secara umum, transaksi yang disumbangkan oleh sektor Tekfin, masih bertumbuh secara moderat di Indonesia; 52% dari 83 responden dalam industri Tekfin memiliki pandangan positif bahwa pertumbuhan permintaan akibat pandemi COVID-19 akan bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama.

B. Tahap Kesepakatan

Dalam Laporan Fintech in ASEAN 2021, dua pasar di ASEAN secara konsisten dirujuk sebagai pendorong pertumbuhan Tekfin di seluruh ASEAN. Singapura untuk sistem keuangannya dan kancan Tekfin yang maju dan matang, serta Indonesia untuk ukuran pasar dan populasi *unbanked/underbanked* yang besar³⁶.

Gambar 6.3: Perusahaan Tekfin yang didanai teratas pada tahun 2020

Negara	Perusahaan	Nama Round	Kategori Utama	Jumlah Pendanaan (Juta USD)
Singapura	Voyager Innovations	Seri D	Pembayaran	120
Vietnam	LinkAja	Seri B	Pembayaran	100
Singapura	SYNQA	Seri C	Pembayaran	80
Filipina	Boost	Seri C	Pembayaran	70
Filipina	Thunes	Seri B	Pembayaran	60
Indonesia	PasarPolis	Seri B	InsurTech	54
Indonesia	Payfazz	Seri B	Pembayaran	53
Thailand	Funding Societies	Seri C	Pembayaran	40
Singapura	Lightnet	Seri A	Pinjaman Online	31
Singapura	Bitwell	Seri B	Cryptocurrency	30

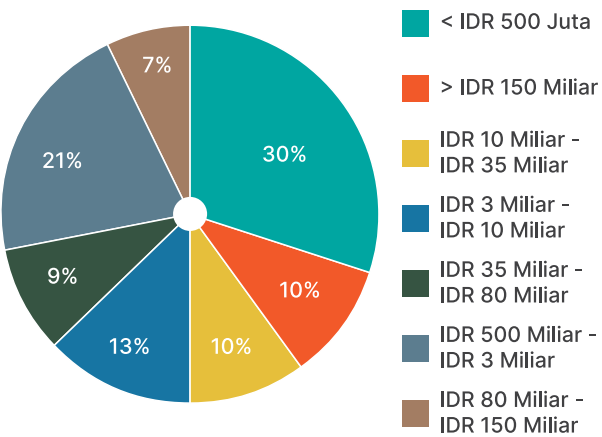
Sumber: Traxcn³⁷

Indonesia terus menarik investasi besar ke negara ini, yang mencerminkan pandangan positif investor. Pada tahun 2021, terdapat minat investor yang lebih besar terhadap pendanaan tahap akhir dibandingkan tahun sebelumnya. Ini mungkin menunjukkan bahwa investor berinvestasi ke perusahaan Tekfin yang dianggap lebih ‘matang’, menyusul kekhawatiran ekonomi dari pandemi COVID-19, meskipun ekonomi telah perlahan pulih kembali.

Dari 10 besar perusahaan yang didanai pada tahun 2021, delapan (8) perusahaan adalah *unicorn* dengan dua (2) *startup* yang disumbangkan oleh Indonesia.

Gambar 6.4: Porsi kesepakatan untuk di sektor Tekfin Indonesia pada Juli 2020-Juni 2021

Porsi kesepakatan untuk di sektor Tekfin Indonesia pada Juli 2020-Juni 2021



Sumber : anggota AFTECH

Mengingat salah satu topik utama dalam survei tahun ini mengenai lanskap investasi, sebagian besar perusahaan Tekfin (30%) memperoleh pendanaan <IDR 500 Juta pada Juli 2020 hingga Juni 2021, diikuti oleh 21% perusahaan Tekfin yang menerima pendanaan IDR 500 Juta – 3 Miliar dalam waktu yang sama. Untuk para leading players, 45% telah menerima pendanaan sebesar IDR 500 Juta - 3 Miliar, sementara 33% telah memperoleh pendanaan >IDR 150 Miliar, yang sejalan dengan kehadiran mereka yang jauh lebih tinggi.

³⁷ Traxcn. 2021. Fintech Growing Fast in SEA. <https://fintechnews.sg/4370/studies/tracxn-report-fintech-growing-fast-sea-payments-investment-tech-top-two-funded-segments/>

Secara historis, pendanaan yang diterima oleh industri Tekfin Indonesia telah meningkat pesat dari hanya 7 seed deals dengan total USD 3,29 Juta dan 5 kesepakatan tahap awal (seri A-B) senilai USD 5 Juta di tahun 2016 menjadi 282 Juta total pendanaan pada tahun 2020 dengan seri A dan B menjadi tahap kesepakatan yang dominan³⁸.

C. Sumber Dana

Berdasarkan jumlah kesepakatan, investor paling aktif untuk sektor Tekfin di ASEAN adalah sebagai berikut:

Gambar 6.5: Investor aktif untuk sektor Tekfin di ASEAN

Investor Tekfin Aktif (termasuk Venture Capital, Private Equity, dan Institusi)			
Investor	Lokasi Kantor Pusat	Jumlah Deal	Portofolio Perusahaan Terpilih
Y Combinator	Amerika Serikat	14	Ajaib, Gotrade, NextPay, Vui app, Xendit
1982 Ventures	Singapura	9	Hugo, NextPay, Wagely
East Ventures	Jepang	9	Bibit, Fuse, Qapita
AC Ventures	Indonesia	8	Alami Sharia, Bibit, Durianpay, OY!
AU21 Capital	Amerika Serikat	7	Coin98, Lever Network, Pandora
Insignia Ventures Partners	Singapura	7	Ajaib, CrediBook, Honest Bank, Lifepal, Tonik
Saison Capital	Singapura	6	BukuKas, NextPay, OY!, TazaPay
Golden Gate Ventures	Singapura	6	Alami Sharia, Fuse, NextPay, Vui app
SoftBank Ventures Asia	Korea Selatan	6	Ajaib, Endowus, OY!
500 Global	Amerika Serikat	5	Bibit, CYBAVO
MDI Ventures	Indonesia	5	Amartha, Cermati, FinAccel, OY!

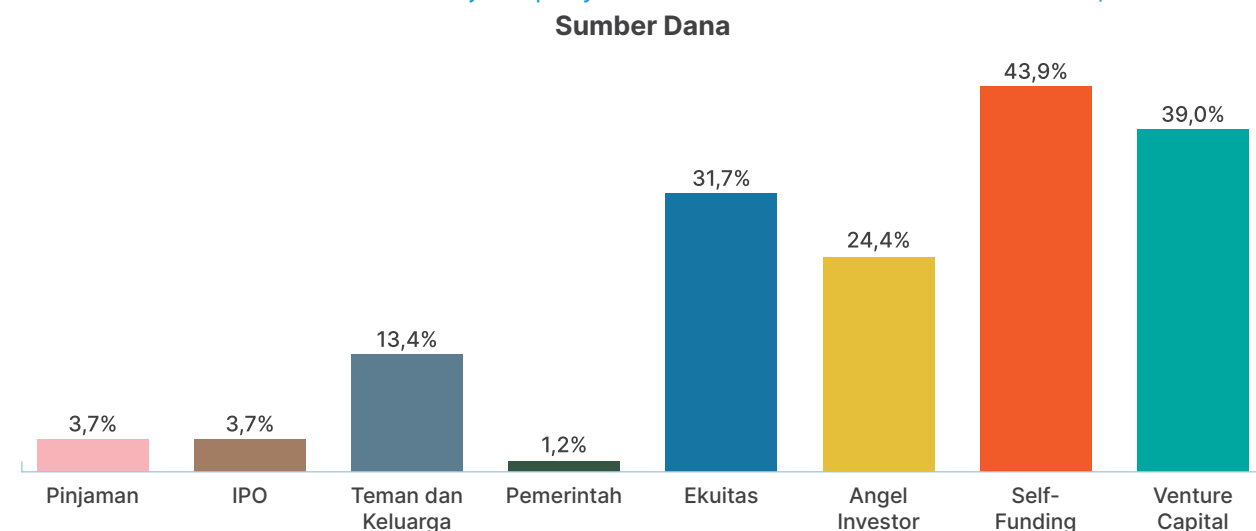
Sumber: Singapore Fintech Association, United Overseas Bank³⁸

Singapura dan Amerika Serikat tetap menjadi investor paling aktif untuk Tekfin di ASEAN, dengan *Venture Capital* (VC) sebagai sumber pendanaan yang dominan. Selain itu, 2 (dua) VC dari Indonesia juga berkontribusi aktif dan termasuk sebagai 10 besar investor teraktif di ASEAN tersebut.

Khusus untuk Indonesia, 49% dari 84 responden telah menyatakan rencana mereka untuk meningkatkan pendanaan dalam waktu 1 tahun ke depan. Terkait penyedia investasi, 44% dari 82 responden yang menjawab mengaku telah mendanai kebutuhan modal mereka sendiri. Proporsi terbesar kedua dari sumber investasi berasal dari *venture capital* sebesar 39% dari total 82 responden yang menjawab.

³⁸ Singapore Fintech Association. 2021. Fintech in ASEAN 2021: Digital Takes Flight. <https://www.uobgroup.com/techecosystem/pdf/Fintech-in-asean-2021.pdf>

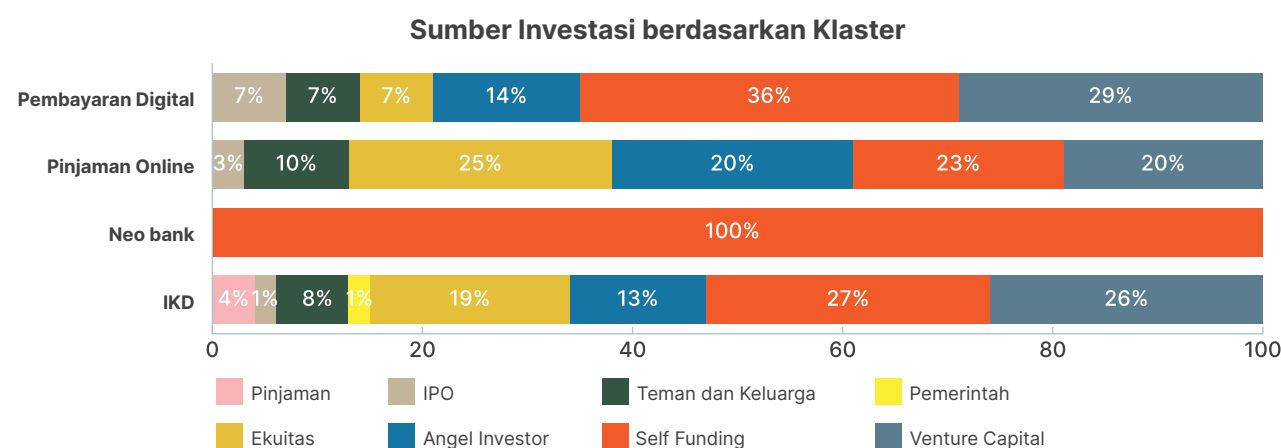
Gambar 6.6: Sumber Dana menurut jenis penyedia dana untuk sektor Tekfin Indonesia, 2020



Sumber: anggota AFTECH

Setelah melakukan pemisahan berdasarkan klaster Tekfin survei menunjukkan bahwa jenis *self-funding* masih menjadi primadona di antara klaster dan sub-klaster, di mana 36% Pembayaran Digital, 23% Pinjaman Online, 100% Neobank, dan 27% klaster IKD didanai sendiri.

Gambar 6.7: Sumber Investasi berdasarkan Klaster pada Q2 2021



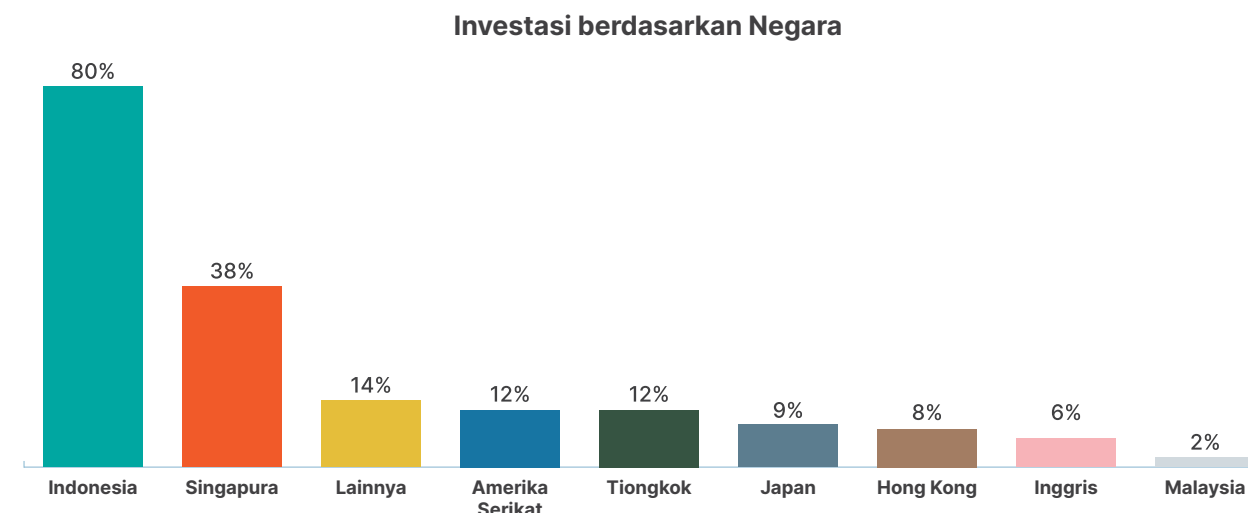
Sumber: anggota AFTECH

Survei ini juga menanyakan dari mana asal investasi dalam hal negara untuk sektor Tekfin Indonesia, di mana 85 responden menjawab pertanyaan ini.

Saat ini, survei telah mengidentifikasi bahwa sumber dana berasal dari investor domestik dan asing, dengan domestik masih sebagai sumber utama (80%). Untuk sumber dana asing, sumber investasi berdasarkan negara sejalan dengan tren umum di ASEAN. Singapura (38%) memberikan kontribusi terbesar dalam

pendanaan perusahaan Tekfin Indonesia, diikuti oleh Amerika Serikat (12%), Tiongkok (12%), dan Jepang (9%). Opsi "lainnya" menunjukkan beberapa negara di Asia dan Eropa, seperti India, Korea, Italia, dan Jerman.

Gambar 6.8: Investasi berdasarkan Negara pada Q2 2021



Sumber: anggota AFTECH

Secara global, investasi *venture capital* di Tekfin mencapai USD 52,3 Miliar pada Q2 2021, lebih dari dua kali dari investasi pada Q2 2020 sebesar USD 22,5 Miliar³⁹. Tren ini sejalan dengan di Indonesia, di mana perusahaan investasi (seperti *Venture Capital* dan *Private Equity*) mendominasi lanskap pendanaan untuk sektor Tekfin dengan mendanai 23% dari total investasi.

Dengan sumber dana yang masih didominasi oleh *self-funding* dan *venture capital*, tren investasi mungkin memiliki akan tetap untuk industri Tekfin. Pendanaan *venture capital* akan menjadi jenis pendanaan yang populer tidak hanya di Indonesia, tetapi juga secara global karena jumlah investasi yang meningkat secara signifikan.

D. Pendanaan oleh Vertikal Tekfin

Laporan ini mengidentifikasi kondisi para pemain Tekfin dalam hal kebutuhan modal atau investasi di perusahaan. Secara umum, 49% perusahaan Tekfin berencana untuk menggalang dana dalam 1-2 tahun ke depan, sementara 26% responden mengaku telah mendapatkan nilai investasi yang cukup.

Gambar 6.9: Persentase perusahaan Tekfin yang berencana menggalang dana dalam 1-2 tahun ke depan

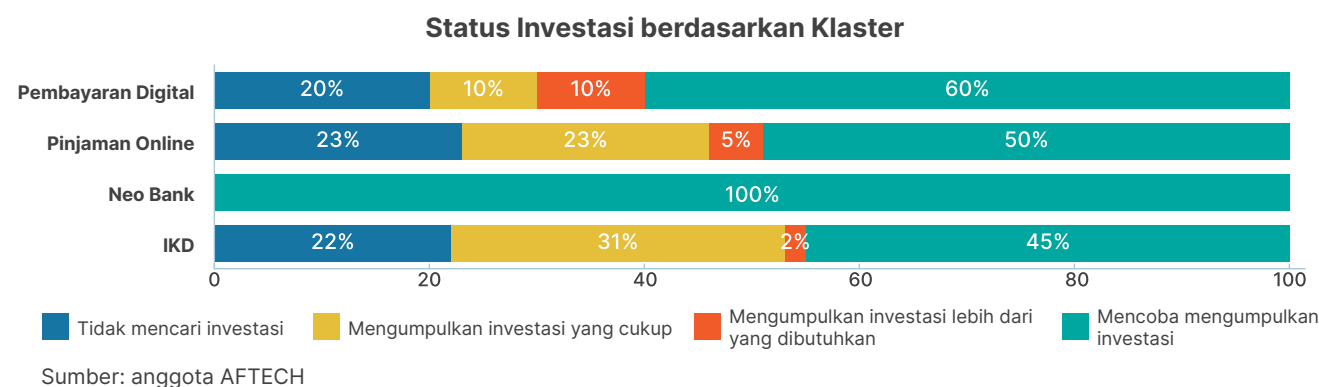
Status Investasi



³⁹ KPMG. 2021. Record-breaking VC investment in Fintech in first half of 2021. <https://home.kpmg/xx/en/home/media/press-releases/2021/08/record-breaking-vc-investment-in-Fintech-in-first-half-of-2021.html>

Melanjutkan dari responden sebelumnya, survei melihat hasil dalam perspektif klaster untuk mengidentifikasi proporsi yang dapat dikenali di antara status investasi saat ini. Sebagian besar di klaster, Pembayaran Digital (60%), Pinjaman Online (50%), Neobank (100%), dan IKD (45%), mengaku masih mencari lebih banyak investasi. Namun, proporsi yang lebih besar pada Pembayaran Digital (10%) dibandingkan dengan klaster lain, seperti Pinjaman Online (5%) dan IKD (2%), menyatakan bahwa mereka telah mengumpulkan modal yang cukup pada saat survei dilakukan untuk fokus menjalankan kegiatan usahanya. Sekitar 1 dari 5 pemain Pembayaran Digital, Pinjaman Online, dan IKD mengaku tidak mencari dana investasi lain dalam 1-2 tahun ke depan untuk operasi mereka.

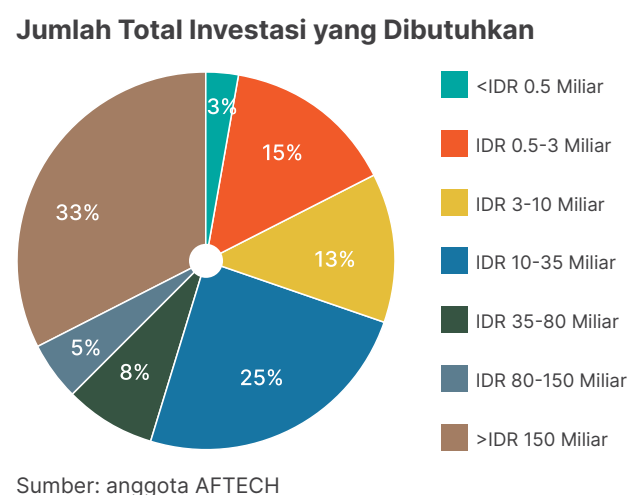
Gambar 6.10: Persentase perusahaan Tekfin yang berencana menggalang dana dalam 1-2 tahun ke depan berdasarkan Model Bisnis



Berdasarkan hasil survei, 33% dari perusahaan Tekfin menyatakan rencana untuk mengumpulkan dana lebih dari IDR 150 Miliar dalam 1-2 tahun ke depan, sedangkan untuk *leading players*, 50% membutuhkan lebih dari IDR 150 Miliar dalam 1 tahun ke depan. Hal ini menandakan bahwa ekosistem Tekfin yang kondusif untuk mendukung kemudahan memperoleh investasi menjadi hal yang penting bagi industri jasa keuangan digital.

Jika dibandingkan dengan total investasi yang dikumpulkan pada Juli 2020-Juni 2021, umumnya semua Tekfin dari klaster dan tahun berdiri yang berbeda membutuhkan investasi lebih dari jumlah yang mereka kumpulkan sebelumnya, yang mencerminkan bahwa pendanaan menjadi lebih penting di saat sektor ini menjadi lebih ‘matang’.

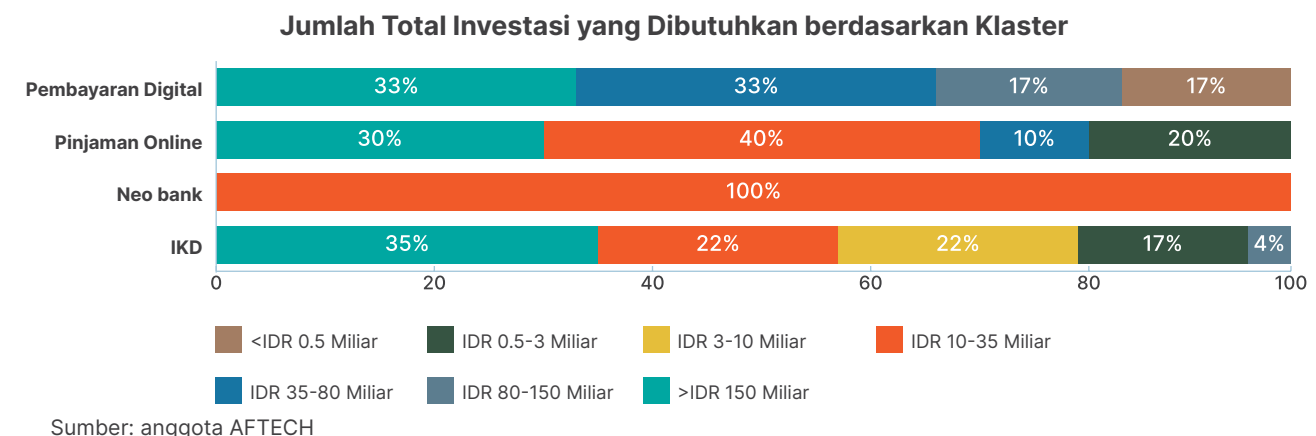
Gambar 6.11: Jumlah pendanaan yang diharapkan dapat terkumpul oleh perusahaan Tekfin dalam 1-2 tahun ke depan



Dari jumlah investasi yang dibutuhkan, klasifikasi pemain Tekfin berdasarkan klaster dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut. Saat ini 1 dari 3 klaster Pembayaran Digital, Pinjaman Online, dan IKD masih membutuhkan lebih dari IDR 150 Miliar untuk 1-2 tahun ke depan. Namun, secara ekstrim di sisi lain, 17% dari pemain Pembayaran Digital percaya bahwa

mereka hanya membutuhkan investasi kurang dari IDR 500 Juta dalam 1-2 tahun ke depan. Hal ini menunjukkan bahwa Pembayaran Digital dalam tahap yang lebih matang dibandingkan dengan klaster lain.

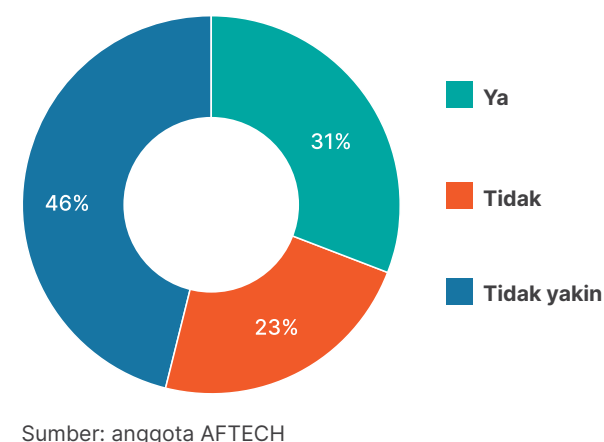
Gambar 6.12: Jumlah pendanaan yang diharapkan dapat terkumpul oleh perusahaan Tekfin dalam 1-2 tahun ke depan berdasarkan Model Bisnis



Secara umum, 31% dari 80 responden percaya bahwa pemerintah telah memberikan dukungan yang cukup bagi industri Tekfin, sedangkan 46% responden yang lain menyatakan tidak yakin dalam menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini mencerminkan masih terdapat perdebatan tentang pandangan pemain Tekfin terhadap Pemerintah Indonesia.

Gambar 6.13: Pandangan tentang Dukungan Pemerintah yang Diberikan

Apakah menurut Anda secara umum Pemerintah telah memberikan dukungan yang cukup bagi industri Tekfin?



Saat ditanyai tentang kemudahan memperoleh investasi dari investor lokal, 41% dari responden menyatakan bahwa kemudahan memperoleh investasi dari investor lokal telah meningkat dalam 1-2 tahun terakhir, sementara 48% dari seluruh responden bersikap netral tentang hal ini.

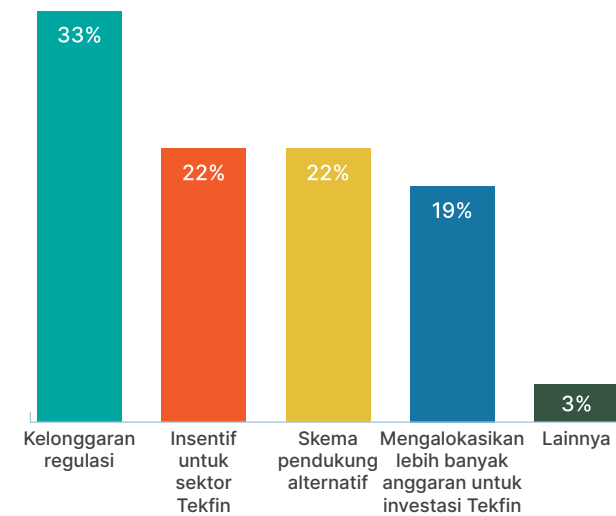
Melanjutkan dari perspektif kemudahan memperoleh investasi dari investor lokal, survei juga menanyakan tentang investor asing. Responden untuk pertanyaan ini berkurang 1 responden yang tidak menjawab dan total responden menjadi 79 anggota. Untuk kemudahan mendapatkan investasi dari investor asing, 34% dan 54% berpandangan positif dan netral bahwa kemudahan mendapatkan investasi telah meningkat dalam 1-2 tahun terakhir. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas pemain Tekfin memiliki pandangan positif terhadap lanskap investasi.

Melanjutkan dukungan Pemerintah yang dibutuhkan, Laporan AMS 2021 menggali lebih dalam untuk jenis dukungan apa saja yang dibutuhkan oleh para pemain Tekfin. Dari 79 responden yang menjawab pertanyaan tersebut, sebagian besar (78%) responden mengaku membutuhkan kelonggaran regulasi di masa mendatang. Terkait dengan dukungan Pemerintah terdapat dua yang signifikan, yaitu ketersediaan skema pendukung alternatif (52%) dan insentif untuk sektor Tekfin (52%).

Laporan ini juga lebih lanjut membagi berdasarkan klaster dalam industri Tekfin. Dapat terlihat bahwa klaster Pinjaman Online sudah memiliki pendanaan yang memadai. Namun, klaster ini menunjukkan proporsi tertinggi (44%) bahwa mereka membutuhkan dukungan pemerintah untuk kelonggaran regulasi, terutama karena terdapat batasan dalam jumlah pinjaman pelanggan yang mungkin membatasi skalabilitas mereka. Sebaliknya, klaster IKD dan Pembayaran Digital memiliki kebutuhan atas dukungan yang berbeda di seluruh pemain tetapi memiliki proporsi tertinggi dalam kelonggaran regulasi.

Gambar 6.14: Dukungan Pemerintah yang dibutuhkan secara keseluruhan

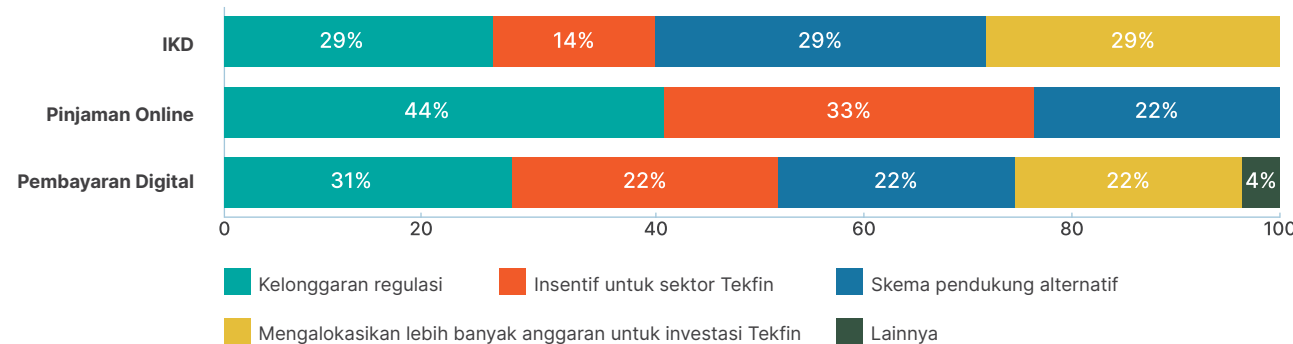
Dukungan Pemerintah yang dibutuhkan



Sumber: anggota AFTECH

Gambar 6.15: Dukungan Pemerintah yang dibutuhkan berdasarkan Model Bisnis

Dukungan Pemerintah yang dibutuhkan berdasarkan Klaster Tekfin



Sumber: anggota AFTECH

Responden dari seluruh model bisnis atau vertikal beranggapan bahwa kelonggaran peraturan merupakan jenis dukungan paling penting yang dapat diberikan oleh pemerintah dalam rangka pengembangan industri Tekfin.

E. Dampak Investasi pada Tekfin Terhadap Perekonomian Indonesia

Investasi ke sektor Tekfin Indonesia tidak hanya meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga menghasilkan efek pengganda yang positif pada komponen PDB lainnya termasuk:

1. peningkatan transaksi atau konsumsi, yang dihasilkan melalui peningkatan daya beli karena perusahaan Tekfin memberikan alternatif metode pembiayaan dan investasi, lapangan kerja, serta
2. pendapatan pajak yang lebih besar bagi Pemerintah Indonesia yang dihasilkan oleh investasi di industri Tekfin dan efek penggandanya.

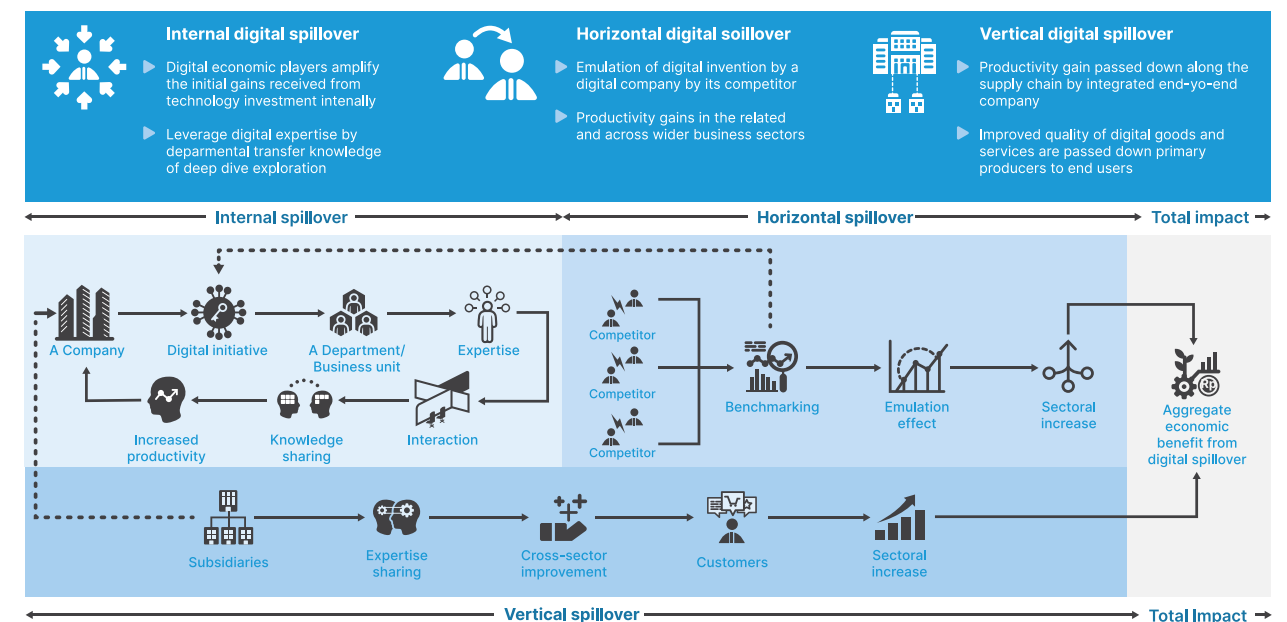
Secara khusus terkait dengan penciptaan lapangan pekerjaan, terjadi peningkatan jumlah lapangan kerja secara langsung maupun tidak langsung yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah perusahaan Tekfin. Peningkatan jumlah lapangan pekerjaan secara langsung disebabkan oleh penyerapan tenaga kerja oleh perusahaan Tekfin, sedangkan peningkatan secara tidak langsung disebabkan oleh persaingan dan kolaborasi antara perusahaan Tekfin dan penyedia jasa keuangan lainnya yang telah menghasilkan lebih banyak perekrutan untuk berbagai keahlian yang dibutuhkan. Peningkatan tidak langsung lainnya dalam jumlah pekerjaan didorong oleh karyawan baru perusahaan *venture capital* dan *private equity* sehubungan dengan bisnis portofolio digital dan teknologi mereka.

Dikutip dari spesialis rekrutmen global, Michael Page⁴⁰, ditemukan bahwa antara Q2 dan Q3 2021, Tekfin telah mendorong sejumlah pekerjaan di sektor jasa keuangan (45%) termasuk di bank, asuransi, dan penyedia jasa keuangan lainnya, digital (14%), dan teknologi (13%).

Hasil studi juga menunjukkan bahwa klaster *P2P lending* dengan model bisnis serupa bank telah mendorong pertumbuhan untuk industri jasa keuangan termasuk bank, asuransi, dan dana pensiun. Pertumbuhan tersebut terjadi melalui kerja sama Tekfin dan lembaga jasa keuangan lainnya dalam bentuk *escrow account*, *virtual account*, metode pembayaran, dan penyaluran kredit. Selain itu, beberapa bank juga telah membentuk *venture capital* sebagai unit untuk menyalurkan investasi ke perusahaan Tekfin. Pengembangan kemitraan secara terus menerus dapat menciptakan kontribusi positif sektor Tekfin atas peningkatan value add dari layanan dari berbagai lembaga jasa keuangan di pasar⁴¹.

Selain itu, menurut penelitian Oxford Economics⁴², investasi dalam teknologi digital telah memberikan hasil pengembalian yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan investasi di sektor non-teknologi dikarenakan terdapat '*digital spillover*' yang mengacu pada pengetahuan tidak langsung, inovasi, dan percepatan produktivitas dari efek teknologi. Dampak *digital spillover* dapat dipicu oleh satu inisiatif digital suatu entitas sebelum nantinya berkembang ke skala yang lebih luas karena replikasi oleh pesaing dan entitas terkait lainnya.

Gambar 6.16: Digital Spillover dengan investasi di sektor teknologi



⁴⁰ Michael Page. 2021. Fintech the Main Driver of Financial Services Employment Up 45% in Q3 2021 from Q2: Michael Page Indonesia. Web. <https://www.michaelpage.co.id/about-us/media-releases/Fintech-main-driver-financial-services-employment-45-q3-2021-q2-michael-page>

⁴¹ Indonesia Fintech Association, INDEF. 2019. Economic Impact Study for P2P Lending. <https://indef.or.id/source/research/Studi%20Dampak%20Fintech%20P2P%20Lending%20terhadap%20Perekonomian%20Nasional.pdf>

⁴² Oxford Economics. 2017. Digital Spillover: Measuring the True Impact of Digital Economy. <https://www.oxfordeconomics.com/recent-releases/digital-spillover>

Tekfin memiliki potensi besar untuk tumbuh ke depan. Menurut UBS, industri Tekfin global saat ini berada pada titik persimpangan, dengan pendapatan yang diperkirakan akan tumbuh dari USD 150 Miliar pada 2018 menjadi USD 500 Miliar pada 2030, dengan Asia Pasifik terus memimpin⁴³.

Selain itu, dikutip dari Asian Development Bank, Tekfin memiliki potensi besar dalam mendukung majunya pembangunan berkelanjutan dan pemulihan ekonomi yang cepat dari pandemi COVID-19. Oleh karena itu, lingkungan regulasi dan kebijakan yang berfungsi dengan baik diperlukan dalam memastikan kemudahan untuk masuk dan berpartisipasi bagi perusahaan dan pelanggan⁴⁴.

Oleh karena kontribusinya terhadap perekonomian dan pertumbuhan yang menjanjikan, industri Tekfin Indonesia telah menarik perhatian banyak investor

besar, termasuk yang berasal dari luar negeri. Namun sayangnya, angka Penanaman Modal Asing (“PMA”) saat ini belum menunjukkan jumlah yang sebenarnya, dikarenakan terdapat keterbatasan pada ketersediaan angka resmi. Sampai dengan saat ini, dalam metode pencatatan investasi masih terdapat pengecualian terhadap investasi dalam bentuk aset yang tidak berwujud dan/atau investasi di pasar keuangan. Di Indonesia, dua instansi pemerintah mengumpulkan statistik resmi investasi adalah Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal Republik Indonesia (“Kementerian Investasi/BKPM”) dan Bank Indonesia (“BI”). Kedua lembaga tersebut menerapkan metodologi yang berbeda dalam pengumpulan data, sehingga dalam prakteknya data yang tersedia tidak dapat langsung digunakan untuk agregat maupun untuk komparasi⁴⁵.

Gambar 6.17: Perhitungan PMA oleh Instansi Pemerintah Indonesia

	Kementerian Investasi/BKPM	BI
Definisi PMA	Jumlah investasi terealisasi yang dilaporkan oleh perusahaan kepada Kementerian Investasi/BKPM setiap triwulan	Aliran ekuitas bersih, aliran pendapatan yang diinvestasikan kembali, dan aliran modal lainnya ke dalam negara
Persentase kepemilikan yang diakui	Semua persentase	10 persen atau lebih
Sektor yang dicakup	Semua sektor kecuali pasar keuangan, hulu migas, dan UMKM	Semua sektor
Aliran	Investasi langsung, tidak memperhitungkan investasi melalui negara ketiga	Investasi langsung, tidak memperhitungkan investasi melalui negara ketiga

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM, BI⁴⁶

Selanjutnya, selain dana yang telah diinvestasikan, PMA yang masuk ke sektor Tekfin juga membawa dampak positif dalam wujud keberadaan teknologi canggih, praktik manajemen yang unggul, dan pengembangn pasar⁴⁷. Hal ini dapat meningkatkan akses ke dalam pasar internasional melalui partisipasi dalam rantai nilai global. Ketika PMA meningkatkan persaingan, maka sumber daya kemudian dialokasikan kembali ke perusahaan yang lebih produktif sehingga produktivitas agregat suatu negara secara konsekuen dapat meningkat dalam jangka panjang.

⁴³ Finextra. 2020. Fintech revenues to hit \$500bn by 2030 – UBS. <https://www.finextra.com/newsarticle/35789/Fintech-revenues-to-hit-500bn-by-2030---ubs>

⁴⁴ Asian Development Bank. 2021. Fintech to Enable Development, Investment, Financial Inclusion, and Sustainability. Web, <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/704236/Fintech-development-conference-highlights.pdf>

⁴⁵ American Chamber Indonesia, EY Analysis. 2019. US-Indonesia Investment Report 2019: Making an Impact. https://www.amcham.or.id/viewer/web/viewer.html?file=https://www.amcham.or.id/file_upload/2019_Investment_Report_-_Making_an_Impact_5dd4ce2bed564.pdf

⁴⁶ American Chamber Indonesia, EY Analysis. 2019. US-Indonesia Investment Report 2019: Making an Impact. https://www.amcham.or.id/viewer/web/viewer.html?file=https://www.amcham.or.id/file_upload/2019_Investment_Report_-_Making_an_Impact_5dd4ce2bed564.pdf

⁴⁷ Jusoh, S., S. Hamanaka, I. Ramli, dan D. Narjoko, 2019. “Towards a Strong Services Sector and an Open Investment Environment in ASEAN,” di Intal, P. dan M. Pangestu, Integrated and Connected Seamless ASEAN Economic Community, Jakarta, ERIA, hlm. 96–126.



7. PANDANGAN REGULASI

Kehadiran regulasi akan mendorong para pemain di industri Tekfin maupun pelanggan untuk menjalin hubungan yang saling menguntungkan untuk memastikan kondusifitas di pasar secara keseluruhan. *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menemukan bahwa sikap Pemerintah terhadap suatu industri, dalam bentuk pengembangan regulasi, sering dianggap sebagai parameter sinyal. Perusahaan dan pelanggan akan melihat potensi pertumbuhan industri berdasarkan berbagai faktor, termasuk kecukupan regulasi yang dikembangkan untuk industri tertentu.

Hasil AFTECH Annual Member Survey 2021 menunjukkan bahwa kerangka peraturan saat ini di Indonesia dianggap cukup kondusif untuk inovasi dan investasi di industri Tekfin. Namun, dukungan Pemerintah masih diharapkan dapat membuka potensi yang lebih besar dalam pertumbuhan industri Tekfin. Temuan ini didukung oleh hasil survei bahwa masih terdapat sekitar 9% responden yang masih mengalami kesulitan dalam berinovasi dan 7% responden untuk mematuhi peraturan pemerintah.

Bagian ini akan membahas lebih lanjut tentang para pemain Tekfin di Indonesia yang disurvei terkait bagaimana mereka memandang regulasi Pemerintah. Pembahasan akan dilanjutkan dengan pandangan para pemain Tekfin terhadap regulasi yang ada saat ini dan tantangan yang dihadapi dalam mematuhi regulasi yang ada saat ini. Selain itu, bagian ini menjelaskan tentang prospek regulasi Indonesia ke depan beserta apa yang dibutuhkan oleh para pemain Tekfin untuk menciptakan nilai yang lebih besar.

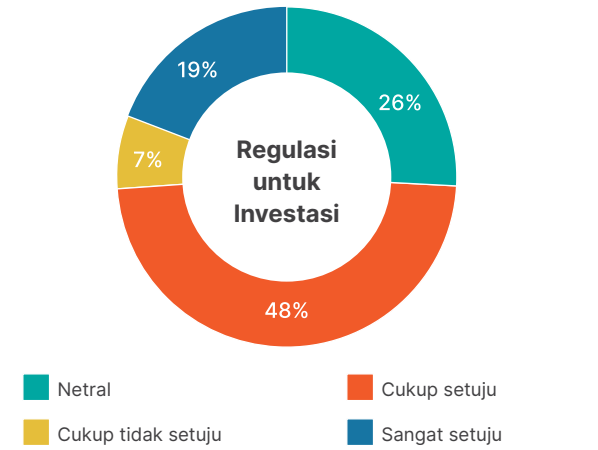
A. Persepsi terhadap Kerangka Regulasi yang Ada Saat Ini

Hasil survei menunjukkan 48% responden menjawab “cukup setuju” bahwa peraturan pemerintah saat ini kondusif bagi investasi dan 53% responden “cukup setuju” bahwa peraturan saat ini kondusif untuk inovasi, hal ini didukung dengan 50% dari *leading players* memberikan padangan “cukup setuju” bahwa regulasi investasi dan inovasi cukup kondusif bagi industri Tekfin. Selanjutnya, sekitar 18% responden menyatakan “sangat setuju” bahwa kerangka regulasi yang ada saat ini mendukung inovasi.

Gambar 7.1: Kerangka Regulasi Saat Ini untuk Inovasi



Gambar 7.2: Kerangka Regulasi Saat Ini untuk Investasi



Sekitar 91% responden menyatakan bahwa Pemerintah dapat meningkatkan dukungannya terhadap industri Tekfin. Adapun beberapa dukungan utama yang dapat diberikan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

- i. Meningkatkan pendidikan dan literasi (71%)
- ii. Mengurangi pembatasan (70%)
- iii. Dukungan keuangan (63%)

Perbandingan perspektif daripada penyelenggara Tekfin yang termasuk dalam kategori IKD dan non-IKD terkait dengan bentuk dukungan utama yang diharapkan oleh responden dalam rangka pengembangan industri Tekfin adalah sebagai berikut:

	Semua responden	IKD	Non-IKD
Dukungan keuangan	63%	56%	76%
Pengurangan pembatasan	70%	64%	79%
Peningkatkan pendidikan/literasi	71%	62%	86%
Lainnya	4%	4%	3%

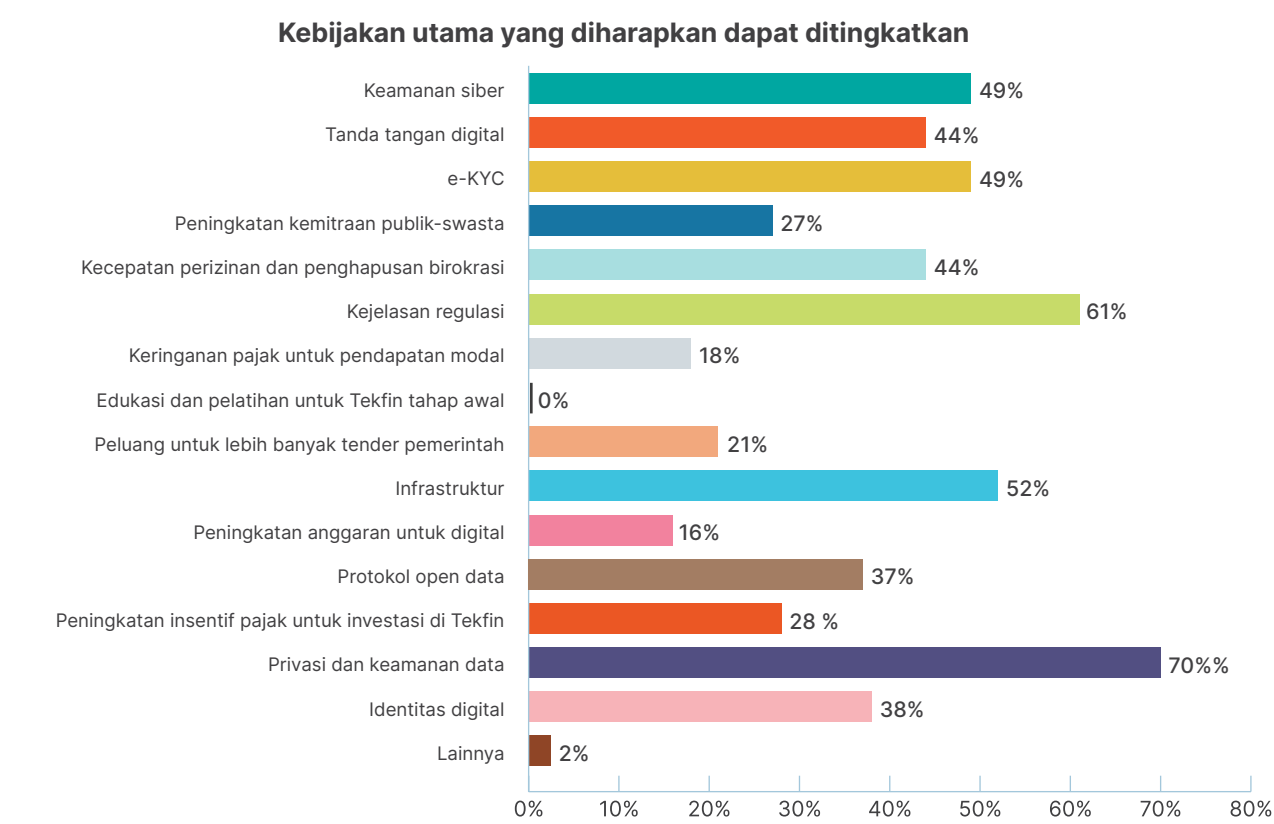
B. Tantangan Regulasi

Hasil survei menunjukan, tantangan utama dari responden terkait peraturan di Indonesia adalah sebagai berikut:

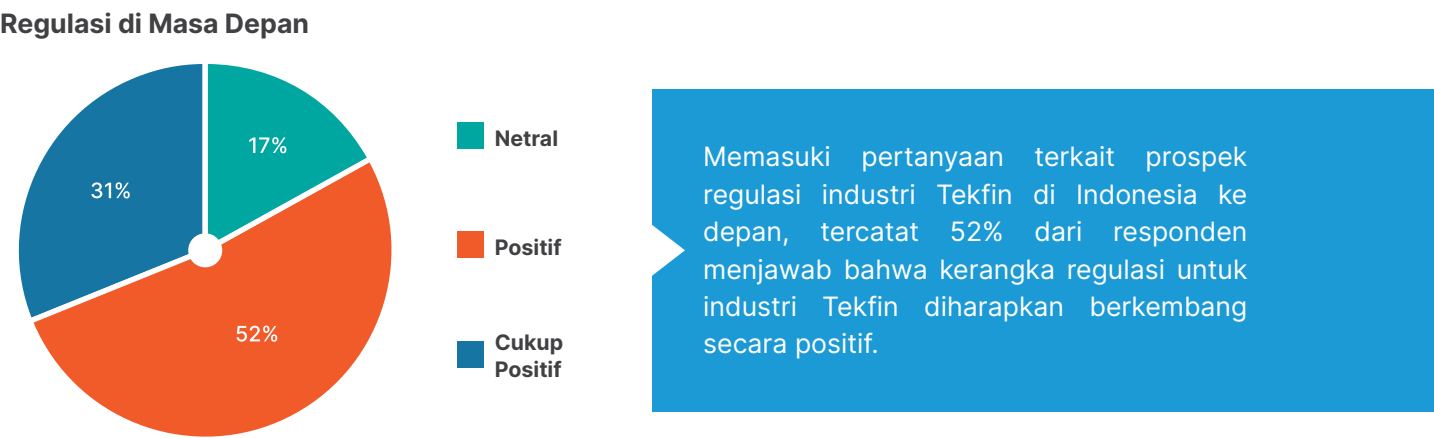
- I. Privasi dan keamanan data (70%)
- II. Kejelasan regulasi (61%)
- III. Infrastruktur (52%)
- IV. Keamanan siber (49%)
- V. E-KYC (49%)



Gambar 7.3A: Kebijakan Utama yang Diharapkan akan Ditingkatkan di Masa Depan



Gambar 7.3B: Perspektif terhadap Kerangka Regulasi di Masa Depan untuk Tekfin di Indonesia



Gambar 7.4: Daftar Regulasi dan Inisiatif Pemerintah yang Relevan berdasarkan klaster Tekfin

Klaster	Regulasi/Inisiatif	Penerbit	Catatan
Pinjaman Online	POJK 77/OJK.01./2016 tentang layanan peminjaman uang berbasis teknologi informasi	OJK	<p>Tujuan: Untuk mengembangkan klaster Pinjaman Online dengan menetapkan persyaratan untuk perusahaan Pinjaman Online.</p> <p>Pemaparan utama: Untuk menentukan bentuk entitas, persyaratan modal minimum, larangan memberikan atau menerima pinjaman secara langsung, pinjaman maksimum yang diberikan, dan periode <i>sandbox</i> wajib untuk pendatang baru.</p>

Klaster	Regulasi/Inisiatif	Penerbit	Catatan
Pembayaran Digital	PBI No. 18/40/PBI/2016 tentang penyelenggaraan proses transaksi pembayaran	BI	<p>Tujuan: Untuk mengatur infrastruktur pembayaran dan layanan pembayaran digital.</p> <p>Pemaparan utama: Perizinan dan persyaratan persetujuan Bank Indonesia, kewajiban dan batasan penyedia pembayaran digital</p>
	PBI No. 19/12/PBI/2017 tentang penyelenggaraan teknologi finansial (Tekfin)	BI	<p>Tujuan: Untuk meningkatkan regulasi teknologi finansial, termasuk pembayaran digital.</p> <p>Pemaparan utama: Definisi teknologi finansial, regulatory sandbox, perizinan dan pemantauan perusahaan Tekfin, batasan dan sanksi.</p>
	PBI No. 20/6/PBI/2018 tentang uang elektronik	BI	<p>Tujuan: Untuk memastikan transaksi uang elektronik lebih aman.</p> <p>Pemaparan utama: Pembaruan persyaratan lisensi untuk penyedia uang elektronik, persyaratan <i>floating fund</i>.</p>
	PBI No. 22/23/PBI/2020 tentang sistem pembayaran	BI	<p>Tujuan: Untuk menetapkan standar baru bagi perusahaan yang menyediakan layanan pembayaran dan infrastruktur untuk layanan tersebut, serta meningkatkan kriteria tata kelola risiko dan kepatuhan.</p> <p>Pemaparan utama: Konsep penyedia jasa dan penyedia infrastruktur, perizinan yang sesuai dengan jenis produk/fungsi yang diberikan, pembatasan kepemilikan saham dan pengendalian oleh asing.</p>
	Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025	BI	<p>Tujuan:</p> <ul style="list-style-type: none">(i) mendukung integrasi ekonomi dan keuangan digital nasional;(ii) mendukung digitalisasi perbankan;(iii) menjamin interlink antara Tekfin dan perbankan;(iv) memastikan adanya keseimbangan antara inovasi, perlindungan konsumen, dan persaingan usaha yang sehat; dan(v) menjaga kepentingan nasional dalam ekonomi dan keuangan digital lintas batas. <p>Pemaparan utama: <i>Blueprint</i> tersebut mencakup lima inisiatif untuk mencapai visi 2025:</p> <ul style="list-style-type: none">(i) <i>open banking</i>,(ii) sistem pembayaran ritel,(iii) infrastruktur pasar,(iv) data dan(v) regulasi, perizinan dan pengawasan. <p>Kelima inisiatif tersebut akan dilaksanakan secara paralel oleh lima kelompok kerja di bawah BI.</p>
	POJK No. 4 tahun 2021 tentang Penerapan Manajemen Risiko dalam Penggunaan Teknologi Informasi oleh lembaga jasa keuangan bukan bank	OJK	<p>Tujuan: Memengatur lembaga keuangan bukan bank untuk menerapkan manajemen risiko di bidang teknologi informasi.</p> <p>Pemaparan utama: Rincian jenis lembaga keuangan bukan bank dan rincian persyaratan minimum manajemen risiko dan tata kelola perusahaan.</p>

Klaster	Regulasi/Inisiatif	Penerbit	Catatan
Equity Crowdfunding	POJK No. 16 tahun 2021 tentang Equity / Securities Crowdfunding	OJK	<p>Tujuan: Pemutakhiran atau perubahan dari POJK No. 57 Tahun 2020 tentang <i>Equity / Securities Crowdfunding</i>.</p> <p>Pemaparan utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penghapusan Pasal 6: Perusahaan yang melakukan <i>equity crowdfunding</i> harus terdaftar sebagai penyelenggara sistem elektronik di Kementerian Komunikasi dan Informatika RI (KOMINFO). - Penghapusan Pasal 13 Bagian 1 (e): fotokopi bukti pendaftaran di KOMINFO. - Penambahan Pasal 15A antara Pasal 15 dan Pasal 16: penyelenggara yang telah memperoleh izin OJK harus terdaftar sebagai penyelenggara sistem elektronik di KOMINFO dan dilarang melakukan pertukaran sebelum menyerahkan bukti pendaftaran kepada OJK, kecuali penyelenggara telah memperoleh izin yang menunjukkan perluasan kegiatan usaha dari <i>equity crowdfunding</i> dan penyedia yang sudah melakukan ekuitas dalam bentuk <i>equity crowdfunding</i>. - Perubahan Pasal 85: tambahan Pasal 15 A ayat (1) dan (2).
	POJK No. 57 tahun 2020 tentang Equity / Securities Crowdfunding	OJK	<p>Tujuan: Memperluas cakupan POJK No. 37 Tahun 2018 tentang <i>Equity / Securities Crowdfunding</i>.</p> <p>Pemaparan utama: Persyaratan minimal perizinan, kegiatan usaha, kebutuhan modal, dan kualifikasi sumber daya manusia, serta batasan dan pelaporan yang harus dipatuhi oleh perusahaan.</p>
Bank Digital	POJK No.13/POJK.03/2021 tentang Penyelenggaraan Produk Bank Umum	OJK	<p>Tujuan: Meningkatkan proses penyediaan produk perbankan melalui perencanaan dan prosedur persetujuan yang lebih cepat dengan tetap mengutamakan manajemen risiko.</p> <p>Pemaparan utama: Mengelompokkan produk bank menjadi produk dasar dan produk tambahan, di mana produk tambahan mencakup produk perbankan berbasis TI yang mencakup (tetapi tidak terbatas pada) perbankan elektronik, perbankan digital, dan neobank.</p>
	POJK No.12/POJK.03/2021 tentang bank umum	OJK	<p>Tujuan: Menyesuaikan regulasi dengan industri keuangan global yang dinamis dan mempercepat transformasi digital perbankan.</p> <p>Pemaparan utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menetapkan bahwa bahkan bank yang sepenuhnya digital masih diharuskan memiliki satu kantor pusat fisik. - Mendefinisikan Bank Digital baik sebagai bank baru yang didirikan sejak awal secara digital atau bank yang sudah berdiri dan bertransformasi secara digital. - Menetapkan peraturan dan persyaratan khusus untuk Bank Digital termasuk, namun tidak terbatas pada manajemen risiko, perlindungan data konsumen, dan kontribusi terhadap inklusi keuangan.
	POJK No.12/POJK.03/2018 tentang penyelenggaraan Layanan Perbankan Digital oleh Bank Umum	OJK	<p>Tujuan: Mengatur layanan perbankan digital sebagai cara untuk meningkatkan akses ke layanan keuangan.</p> <p>Pemaparan utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bank yang menawarkan layanan perbankan digital diharuskan untuk membentuk unit khusus untuk layanan ini, yang bertanggung jawab untuk menerapkan standar, alokasi sumber daya, memastikan kepatuhan dan efektivitas, dan banyak lagi. - Mengatur verifikasi konsumen yang diperlukan untuk layanan perbankan digital. - Menetapkan persyaratan dan proses bank dalam melakukan layanan digital .

Klaster	Regulasi/Inisiatif	Penerbit	Catatan
Wealth Management	POJK No.3/POJK.4/2021 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal	OJK	<p>Tujuan: Mewujudkan pasar modal yang terorganisir, adil, dan efisien.</p> <p>Pemaparan utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyatakan persyaratan dan tanggung jawab bursa, reksa dana, perusahaan efek, dan pihak lain di pasar modal. - Menetapkan persyaratan dan peran untuk penasihat investasi dan manajer investasi.
	Peraturan OJK Nomor 39/POJK.04/2014 Tentang Agen Penjual Efek Reksa Dana	OJK	<p>Tujuan: Mengembangkan industri reksa dana melalui perluasan jalur distribusi penjualan reksa dana, peningkatan basis investor domestik, dan peningkatan capacity building Agen Penjual Efek Reksa Dana.</p> <p>Pemaparan utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dalam peraturan ini, dibuka kesempatan bagi Pihak selain Perbankan untuk dapat menjadi Agen Penjual. - Efek Reksa Dana (APERD) sehingga dapat memberi peluang yang lebih luas dalam memasarkan. - Efek Reksa Dana kepada calon investor yang pada akhirnya akan meningkatkan jumlah dana kelolaan. - Reksa Dana dan memperluas basis investor. Pihak-pihak tersebut meliputi: Perusahaan Efek, perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan usaha di bidang pos dan giro, perusahaan pergadaian, perusahaan perasuransian, perusahaan pembiayaan, dana pensiun, dan perusahaan penjaminan serta Perusahaan Efek yang khusus didirikan untuk memasarkan Efek Reksa Dana.
Inovasi Keuangan Digital (IKD)	POJK No. 13 tahun 2018 tentang Inovasi Keuangan Digital (IKD)	OJK	<p>Tujuan: Mengatur lembaga keuangan yang melibatkan ekosistem digital dalam proses bisnis, model bisnis, dan instrumen keuangannya.</p> <p>Pemaparan utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Inovasi Keuangan Digital (IKD). - Menyebutkan jenis dan kriteria IKD. - Persyaratan bagi perusahaan IKD untuk dicatat ke OJK. - <i>Regulatory Sandbox</i>. - Mengatur <i>Regulatory Sandbox</i> untuk percobaan sebelum peluncuran komersial. - Pengendalian, Pelaporan, dan Tata Kelola Perusahaan untuk bisnis.
	Surat Edaran OJK No. 20 tahun 2019 dalam mekanisme pencatatan penyelenggaraan Inovasi Keuangan Digital (IKD)	OJK	<p>Tujuan: Mengatur pelaksanaan mekanisme pencatatan IKD.</p> <p>Pemaparan utama: Proses rinci sebelum, selama, dan setelah pencatatan, serta proses pengendalian dan pelaporan.</p>
	Surat Edaran OJK No. 21 tahun 2019 tentang <i>Regulatory Sandbox</i>	OJK	<p>Tujuan: Untuk mengatur proses implementasi <i>Regulatory Sandbox</i>.</p> <p>Pemaparan utama: Proses rinci dari <i>Regulatory Sandbox</i>.</p>
	Surat Edaran OJK No. 22 tahun 2019 on Penunjukan Asosiasi Penyelenggara Inovasi Keuangan Digital (IKD)	OJK	<p>Tujuan: Untuk menunjuk Asosiasi Tekfin dalam kaitannya dengan IKD.</p> <p>Pemaparan utama: Rincian persyaratan untuk proses, serta peran, wewenang, dan larangan bagi asosiasi dalam hal pengangkatan oleh OJK.</p>

Klaster	Regulasi/Inisiatif	Penerbit	Catatan
Umum	POJK No. 6/ POJK.04/ 2021 tentang penerapan Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Program Pendanaan Terorisme untuk jasa pinjaman berbasis teknologi	OJK	<p>Tujuan: Agar tidak terjadi penyimpangan di klaster Tekfin Pinjaman Online.</p> <p>Pemaparan utama: Mengatur manajemen risiko yang diperlukan untuk anti pencucian uang dan pendanaan terorisme, termasuk ketentuan umum, praktik manajemen risiko, tanggung jawab pemantauan, organisasi dan fungsi manajemen risiko, evaluasi manajemen risiko, dan sanksi.</p>
	Rancangan undang-undang tentang Perlindungan Data Pribadi		<p>Tujuan: Mengatur tentang pengolahan data pribadi di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada saat Undang-Undang ini mulai berlaku, pihak yang terlibat dalam pemrosesan Data Pribadi, harus menyesuaikan dengan persyaratan pemrosesan hukum/undang-undang.</p> <p>Pemaparan utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Persetujuan eksplisit diperlukan dari pemilik data untuk pemrosesan data pribadi. - Jadwal tanggapan untuk hak subjek data telah disebutkan secara terpisah dalam tagihan. - Pengontrol data untuk memberi tahu pemilik data dan Menteri dalam waktu 3 hari setelah pelanggaran data. - Hukuman untuk ketidakpatuhan dapat berkisar dari IDR 20 Miliar hingga 70 Miliar atau Penjara berkisar antara 2 hingga 7 tahun.
Umum	Rancangan undang-undang tentang Keamanan Siber		<p>Tujuan: Untuk secara jelas mendefinisikan dan menggambarkan peran, tanggung jawab, dan otoritas lembaga terkait dalam mengatasi ancaman keamanan siber.</p>



8. PENERAPAN TATA KELOLA YANG BAIK

Berangkat dari kondisi global, keberadaan Perkembangan industri fintech saat ini telah mencapai tahap dimana diperlukan pengaturan terhadap penerapan tata kelola yang terdefinisi dengan baik di tingkat makro maupun mikro. Selain kepatuhan terhadap peraturan yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga lembaga negara dan/atau kementerian lembaga, termasuk: Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia, dan Kementerian Komunikasi dan Informatika RI; pelaku industri Tekfin juga didorong untuk menerapkan tata kelola yang baik melalui kepatuhan terhadap standar industri (termasuk standar internasional) serta kode etik penyelenggara. Seluruhnya dalam rangka mendorong perlindungan konsumen, meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap industri Tekfin, serta memperkuat daya saing industri Tekfin.

Bab ini menyoroti pentingnya tata kelola yang baik berdasarkan dua aspek, yaitu perlindungan konsumen dan penerapan standar industri. Perhatian terhadap perlindungan konsumen telah mengalami peningkatan, terdapat beberapa aspek yang menjadi perhatian: manajemen data, *disaster recovery plan*, keamanan siber, penanganan pengaduan pelanggan, perlindungan pelanggan menjadi pertimbangan utama OJK dan BI. Selain itu, bagian ini juga akan membahas aspek-aspek dari penerapan standar dan regulasi internasional, serta kode perilaku atau standar industri.

Berdasarkan survei AMS 2021, 37% responden telah menggunakan pusat data yang dimiliki untuk kebutuhan operasional. Sebagian besar responden mengaku telah mendaftarkan pusat data mereka masing - masing ke pusat data berlisensi Kominfo (96%) dan juga memiliki

Disaster Recovery Plan/DRP (98%). Sehubungan dengan keamanan siber, 30% dari total responden menyatakan bahwa mereka telah menghadapi kegagalan sistem lebih dari sekali per bulan, sementara 4% dari total responden menyatakan bahwa mereka telah menghadapi serangan siber lebih dari sekali per bulan.

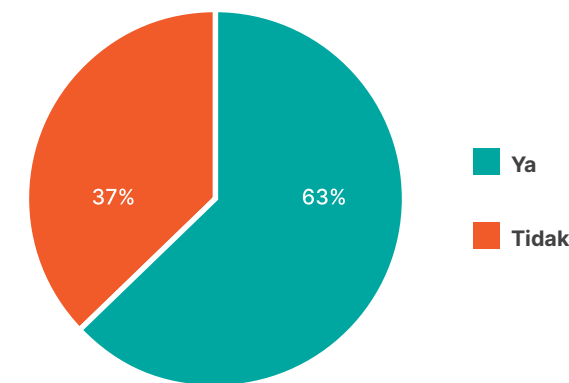
Hasil survei juga menunjukan bahwa tiga keluhan pelanggan terbesar adalah: keterlambatan transaksi, *bug*, dan proses administrasi yang lama untuk menangani keluhan. Responden percaya bahwa tiga aspek perlindungan pelanggan teratas, yaitu privasi dan keamanan data, keandalan, dan transparansi, sangat penting untuk bisnis. Pentingnya perlindungan pelanggan telah membawa (13%) responden untuk melakukan program edukasi atau literasi pelanggan dengan melaksanakan lebih dari 20 program yang berkisar pada topik keamanan data dan privasi.

Terkait dengan pemenuhan standar internasional, lebih dari separuh responden (61%) menyatakan telah menerapkan standar internasional, dengan standar yang paling populer digunakan yaitu ISO 27001 (*Information Security Management*) dan *General Data Protection Regulation* (GDPR). Selain itu, 80% responden juga menyampaikan telah menerapkan kode perilaku industri. Meningkatnya jumlah implementasi untuk kedua aspek tersebut menunjukkan semakin tingginya niat pemain Tekfin untuk mematuhi prinsip-prinsip tata kelola yang baik.

A. Manajemen Data

Gambar 8.1: Kepemilikan *Data Center*

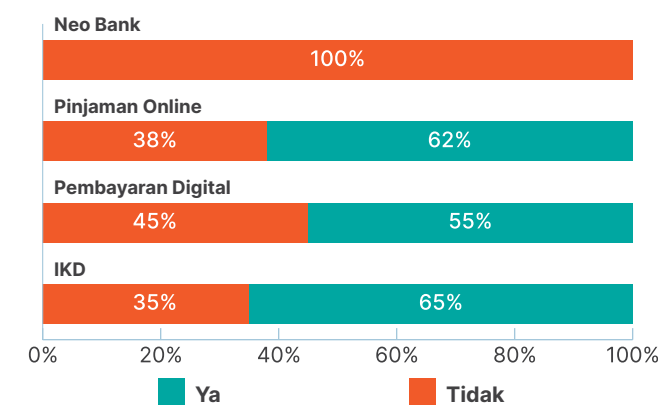
Kepemilikan *Data Center*



Sumber : anggota AFTECH

Gambar 8.2: Kepemilikan *Data Center* berdasarkan Model Bisnis Tekfin

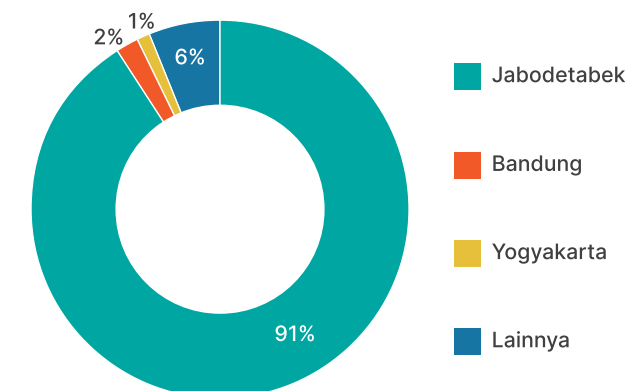
Kepemilikan *Data Center* berdasarkan Model Bisnis



Sumber : anggota AFTECH

Gambar 8.3: Lokasi *Data Center*

Lokasi *Data Center*



Sumber : anggota AFTECH

Survei Tahunan Anggota AFTECH 2021 juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden (63%) menggunakan jasa pihak ketiga untuk data center.

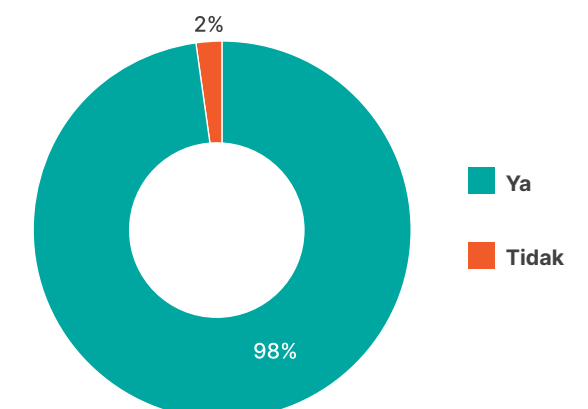
Dari 63% responden yang menggunakan pihak ketiga untuk menyediakan *data center*, kurang lebih 91%-nya berlokasi di Jabodetabek. Tren yang sama juga ditunjukkan oleh perusahaan Tekfin yang memiliki data center sendiri dimana 81% lokasinya adalah di Jabodetabek. Hasil survei ini tidak berubah bila dibandingkan dengan tahun lalu.

B. Disaster Recovery Plan

Disaster Recovery Plan (DRP) berguna untuk memastikan jasa Tekfin tidak terganggu saat menghadapi gangguan atau *downtime*. Pemerintah Indonesia saat ini mengatur *DRP* berdasarkan POJK Pasal 21 No. 38 Tahun 2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko di Bidang TI oleh Bank Umum dan POJK Pasal 23 Nomor 4 Tahun 2021 tentang Penerapan Manajemen Risiko di Bidang TI oleh Instansi Keuangan Bukan Bank terkait dengan "kewajiban memiliki dan menempatkan *data center* dan *Disaster Recovery Center* (DRC) di Indonesia". Bank Indonesia juga mengeluarkan peraturan serupa yaitu Pasal 12 PBI No. 9/15/PBI/2007 terkait "kewajiban bank untuk melakukan pengendalian fisik dan lingkungan *Data Center* dan DRC".

Gambar 8.4: Ketersediaan *Disaster Recovery Plan*

Disaster Recovery Plan

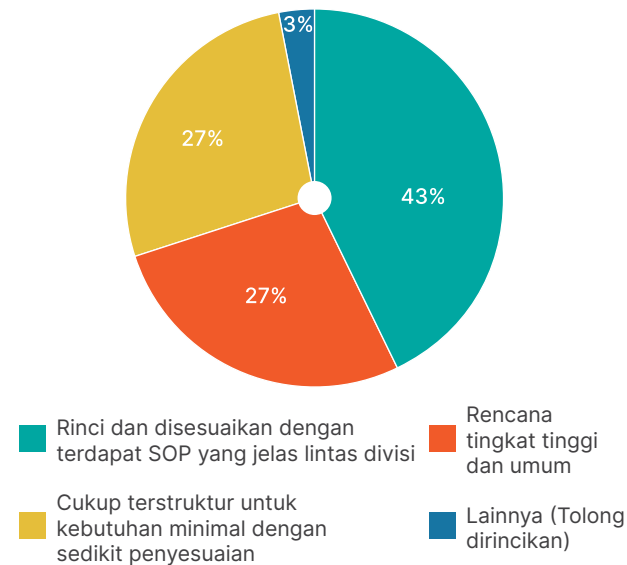


Sumber : anggota AFTECH

Hasil survei AMS menunjukkan bahwa 98% responden sudah memiliki DRP. Angka ini meningkat bila dibandingkan dengan tahun lalu.

Gambar 8.5: Jenis DRP yang Dilakukan di Perusahaan Tekfin

Detil DRP

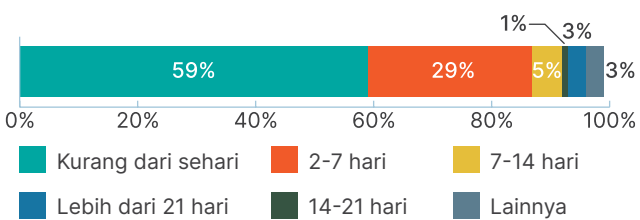


Sumber : anggota AFTECH

Mayoritas pemain Tekfin (43%) sudah memiliki DRP yang disesuaikan dan rinci dengan waktu pemulihan ke kondisi operasi normal rata-rata kurang dari satu hari. Namun, proporsi yang lebih tinggi diidentifikasi untuk *leading practices* yang memiliki DRP yang disesuaikan dan rinci (60%).

Gambar 8.6: Rata-rata Hari yang Dibutuhkan DRP untuk Kembali Normal

Rata-rata Hari yang Dibutuhkan DRP untuk Kembali Normal



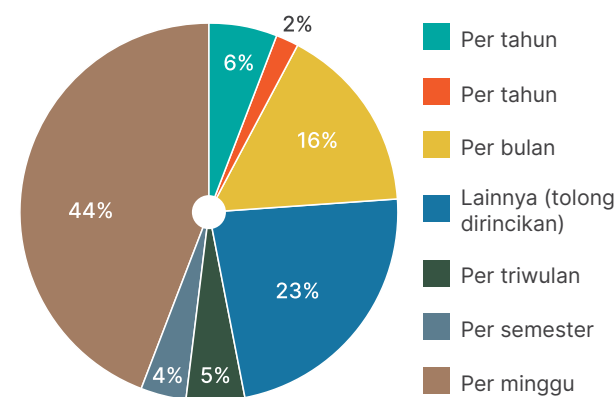
Sumber : anggota AFTECH

59% dari responden yang memiliki DRP menyatakan bahwa membutuhkan waktu kurang dari satu hari untuk kembali beroperasi normal. 29% responden lainnya memiliki rencana perbaikan sampai kembali normal selama 2-7 hari.

C. Keamanan Siber

Gambar 8.7: Frekuensi dari Prosedur Backup Data

Frekuensi dari Prosedur Backup Data

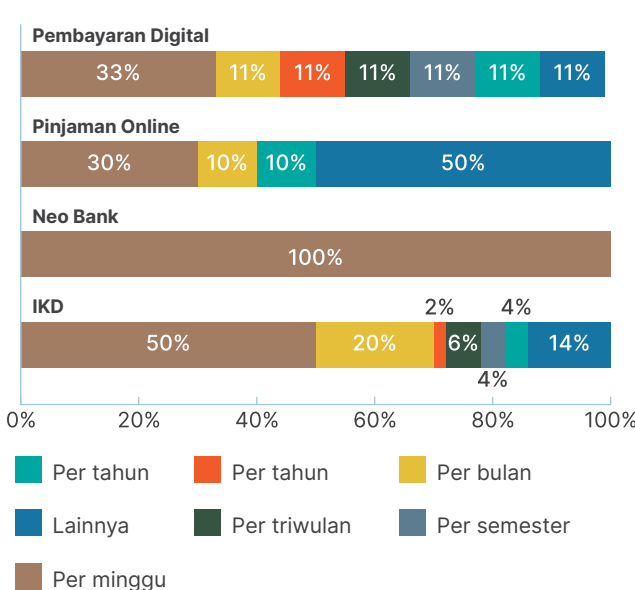


Sumber : anggota AFTECH

Sehubungan dengan upaya dalam meningkatkan keamanan siber, seluruh responden menyatakan telah melakukan prosedur *backup* data, di mana 44% responden melakukan *backup* data secara mingguan.

Gambar 8.8: Frekuensi Prosedur Backup Data Berdasarkan Model Bisnis Tekfin

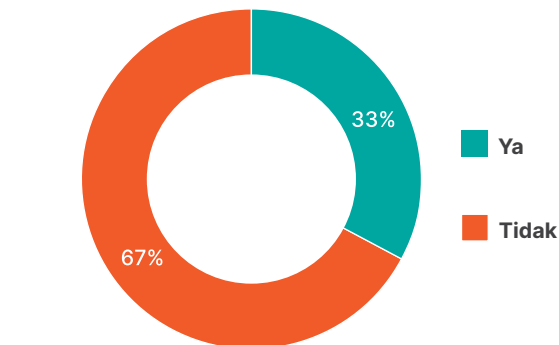
Frekuensi Prosedur Backup Data Berdasarkan Model Bisnis



Sumber: anggota AFTECH

Gambar 8.9: Ketersediaan Tim Keamanan Siber

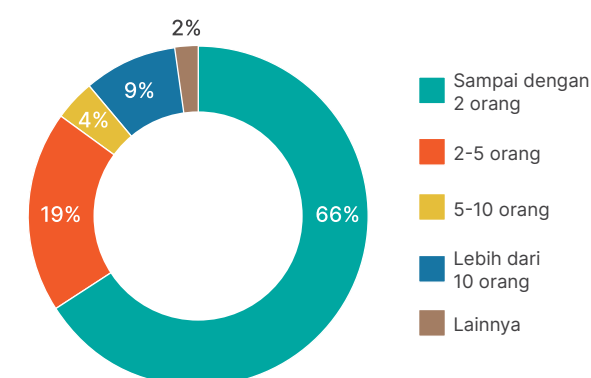
Ketersediaan Tim Keamanan Siber



Sumber : anggota AFTECH

Gambar 8.10: Jumlah Personel Tim Keamanan Siber

Jumlah Personel Tim Keamanan Siber



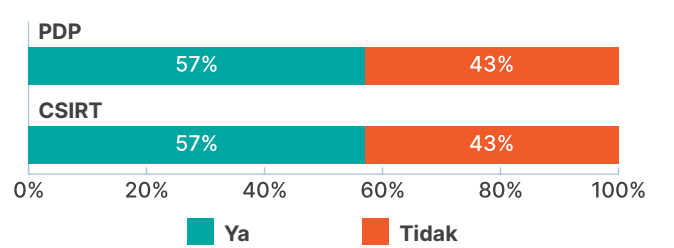
Sumber : anggota AFTECH

67% responden AMS tahun ini telah memiliki tim khusus keamanan siber. Sebagian besar dari responden menyatakan bahwa tim khusus keamanan siber terdiri dari maksimum 2 orang (66%), sementara 9% memiliki lebih dari 10 orang. 57% responden menyatakan bahwa mereka memiliki *Computer Emergency Response Team* (CERT) dan *Personnel Data Protection* (PDP), sedangkan 43% responden sisanya saat ini belum memiliki tim khusus dan sedang menyusun tim tersebut dalam waktu dekat.



Gambar 8.11: Perusahaan dengan Tim Keamanan Siber khususnya CSIRT dan PDP

Ketersediaan dari CSIRT dan PDP

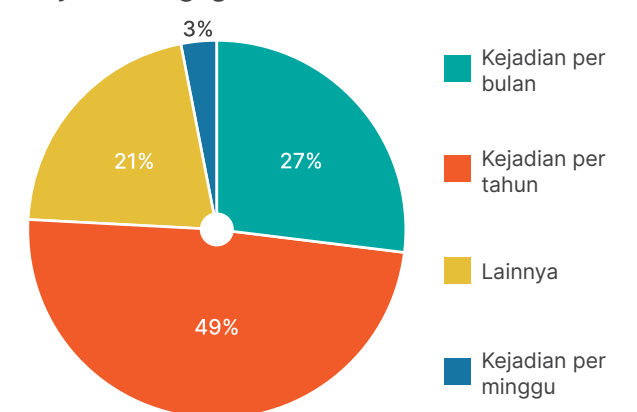


Sumber : anggota AFTECH

Kegagalan Sistem

Gambar 8.12: Kejadian Kegagalan Sistem antara Juli 2020 – Juni 2021

Kejadian Kegagalan Sistem

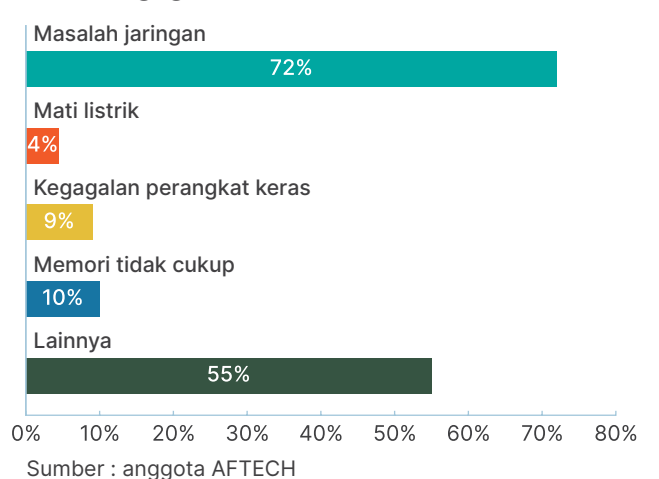


Sumber : anggota AFTECH

Terkait dengan kegagalan sistem, hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden (49%) menyatakan hanya mengalami kegagalan sistem sekali dalam setahun.

Gambar 8.13: Jenis Kegagalan Sistem

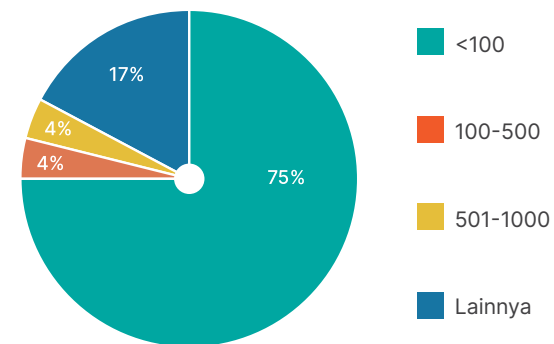
Jenis Kegagalan Sistem



Sumber : anggota AFTECH

Gambar 8.14: Pelanggan yang Terkena Dampak Kegagalan Sistem

Pelanggan yang Terkena Dampak Kegagalan Sistem

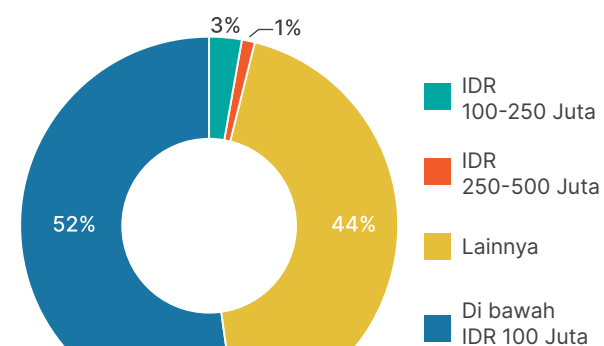


Sumber : anggota AFTECH

Mayoritas (75%) perusahaan Tekfin memiliki kurang dari 100 pelanggan yang mengalami kegagalan sistem per tahunnya. Efek dari kegagalan sistem adalah kerugian perusahaan. Responden survei AMS menyatakan bahwa kerugian yang dialami perusahaan karena kegagalan sistem secara rata-rata kurang dari IDR 100 juta per tahunnya (52%).

Gambar 8.15: Kerugian Perusahaan yang disebabkan oleh Kegagalan Sistem antara Juli 2020 – Juni 2021

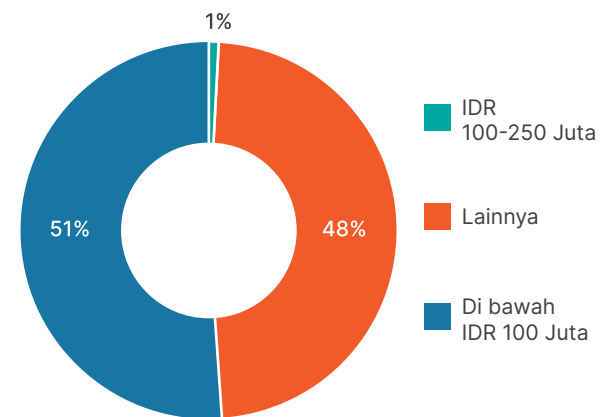
Kerugian Perusahaan yang disebabkan oleh Kegagalan Sistem



Sumber : anggota AFTECH

Gambar 8.16: Kerugian Pelanggan yang disebabkan oleh Kegagalan Sistem antara Juli 2020 – Juni 2021

Kerugian Pelanggan yang disebabkan oleh Kegagalan Sistem



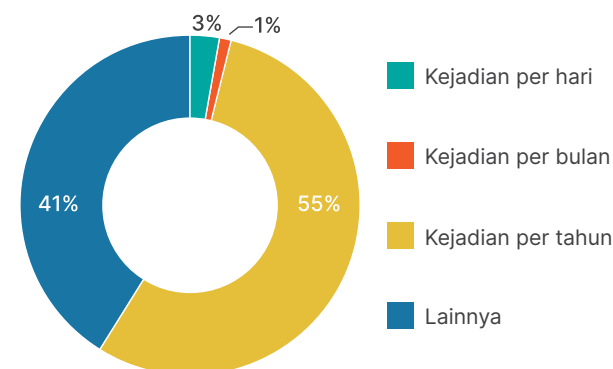
Sumber : anggota AFTECH

• Serangan Siber

Hasil survei AMS menunjukkan bahwa responden lebih rentan terhadap serangan siber daripada kegagalan sistem. 55% dari total responden menyatakan bahwa mereka menghadapi serangan siber setiap tahun. Sebagian besar serangan siber yang dihadapi adalah DoS (21%) dan DDoS (18%).

Gambar 8.17: Peristiwa Serangan Siber antara Juli 2020-Juni 2021

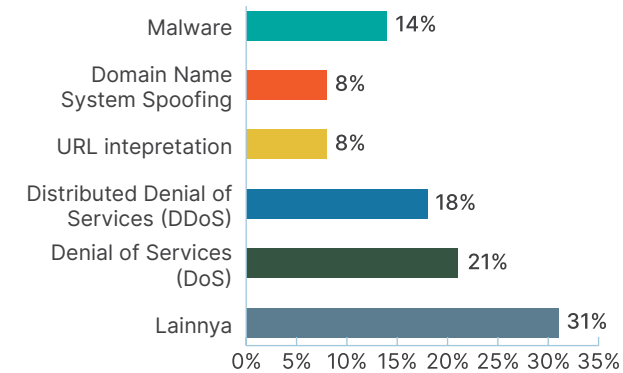
Peristiwa Serangan Siber



Sumber : anggota AFTECH

Gambar 8.18: Jenis Serangan Siber

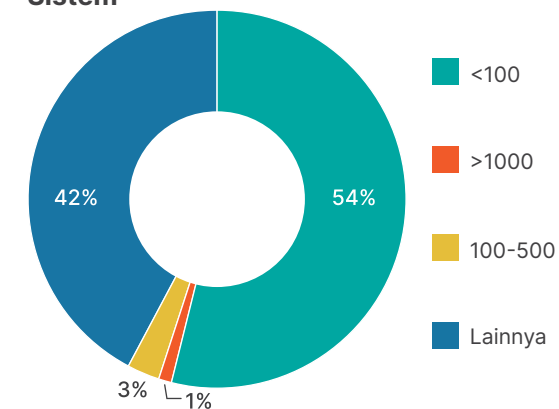
Jenis Serangan Siber



Sumber : anggota AFTECH

Gambar 8.19: Pelanggan yang terdampak kegagalan sistem

Total Pelanggan yang Terdampak Kegagalan Sistem



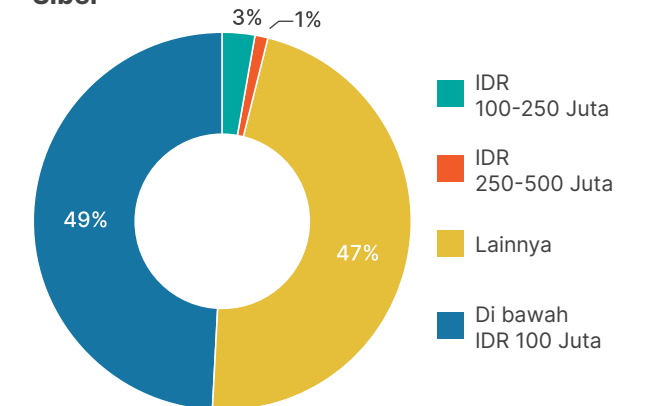
Sumber : anggota AFTECH

Seluruh responden menyatakan bahwa serangan siber telah menyebabkan kerugian yang dialami oleh pelanggan, dengan 54% dari total responden menyatakan bahwa serangan siber telah berdampak pada <100 pelanggannya dalam setahun.

Terkait dengan dampak dari serangan siber, responden survei menyatakan bahwa serangan siber secara agregat menimbulkan kerugian rata-rata < IDR 100 juta per tahunnya (49%) dengan total jumlah konsumen yang terkena dampak adalah <100 (54% dari responden).

Gambar 8.20: Kerugian Perusahaan akibat Serangan Siber 2021

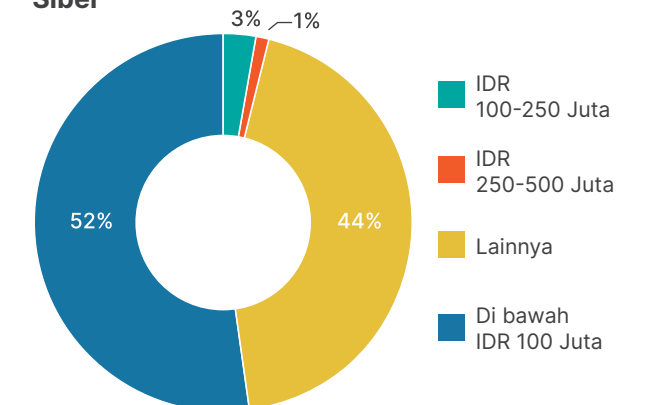
Total Kerugian Perusahaan akibat Serangan Siber



Sumber : anggota AFTECH

Gambar 8.21: Kerugian Pelanggan akibat Serangan Siber 2021

Total Kerugian Pelanggan akibat Serangan Siber



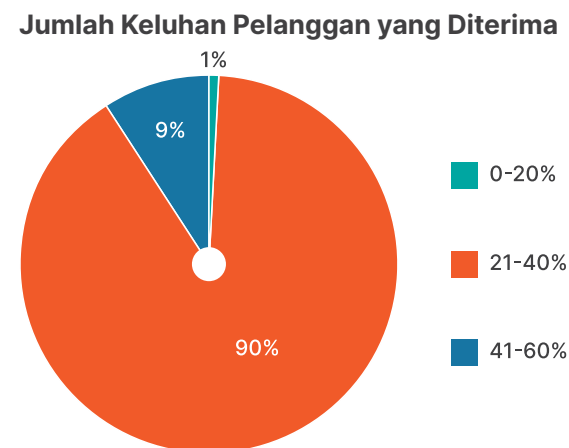
Sumber : anggota AFTECH

D. Penanganan Keluhan Pelanggan

Mayoritas responden (90%) menerima keluhan kurang dari 20% pelanggan secara keseluruhan per tahunnya. Hanya 1% responden yang menyatakan menerima keluhan sebesar 61-80% dari pelanggan secara keseluruhan. Hasil survei tahun ini menunjukkan kecenderungan menurun bila dibandingkan dengan tahun lalu. Selanjutnya survei AMS menunjukkan bahwa tiga keluhan teratas dari pelanggan adalah:

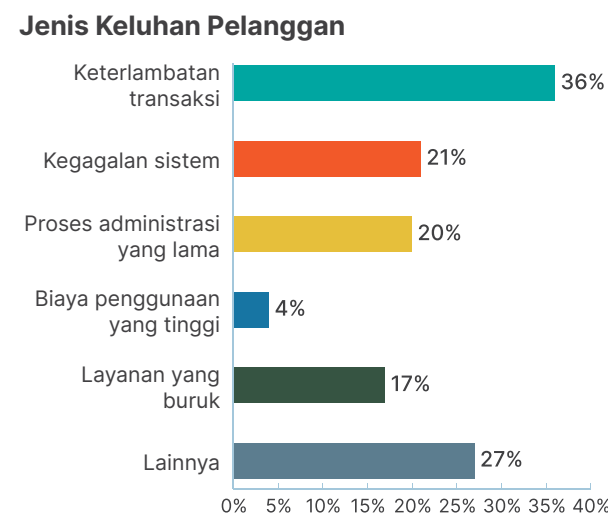
- Keterlambatan transaksi (36%)
- Kegagalan sistem (21%)
- Proses administrasi yang lama (20%)

Gambar 8.22: Jumlah Keluhan Pelanggan yang diterima Tahun 2021



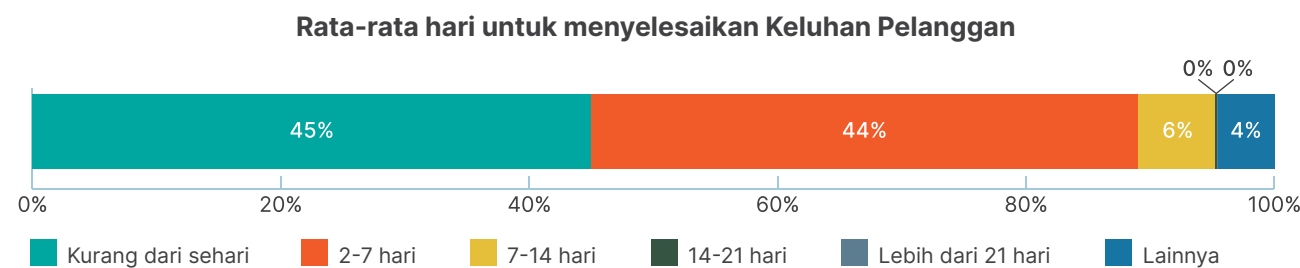
Sumber : anggota AFTECH

Gambar 8.23: Jenis Keluhan Pelanggan



Sumber : anggota AFTECH

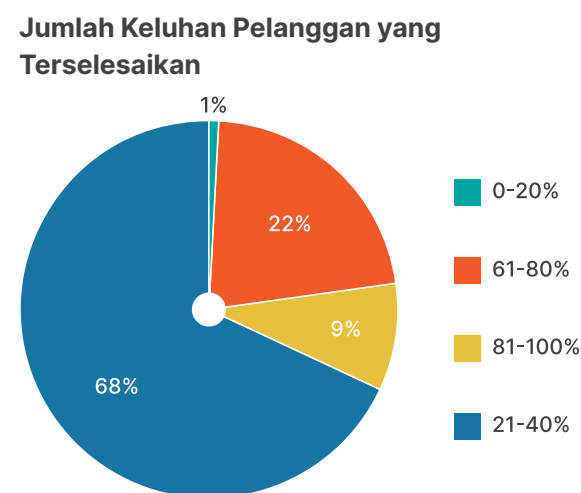
Gambar 8.25: Rata-rata hari untuk menyelesaikan Keluhan Pelanggan



Sumber : anggota AFTECH

Selanjutnya, terkait dengan jangka waktu penyelesaian pengaduan hasil survei anggota menunjukkan bahwa 89% responden dapat menyelesaikan pengaduan sebelum 1 minggu. Angka ini menunjukkan perbaikan bila dibanding dengan tahun lalu dimana penyelesaian pengaduan rata-rata kurang dari 20 hari.

Gambar 8.24: Jumlah Keluhan Pelanggan yang terselesaikan antara Juli 2020–Juni 2021

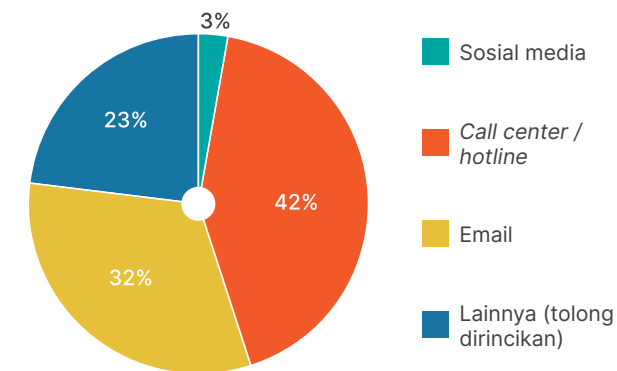


Sumber : anggota AFTECH

77% responden dari AMS 2021 berhasil menyelesaikan lebih dari 60% keluhan konsumen secara keseluruhan. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, angka ini menunjukkan adanya perbaikan dalam penyelesaian keluhan konsumen oleh perusahaan Tekfin.

Gambar 8.26: Sarana untuk Menangani Keluhan Pelanggan

Sarana untuk Menangani Keluhan Pelanggan



Sumber : anggota AFTECH

Call center menjadi metode yang dipilih oleh konsumen perusahaan Tekfin dalam menyampaikan keluhan (42%).

E. Perlindungan Pelanggan

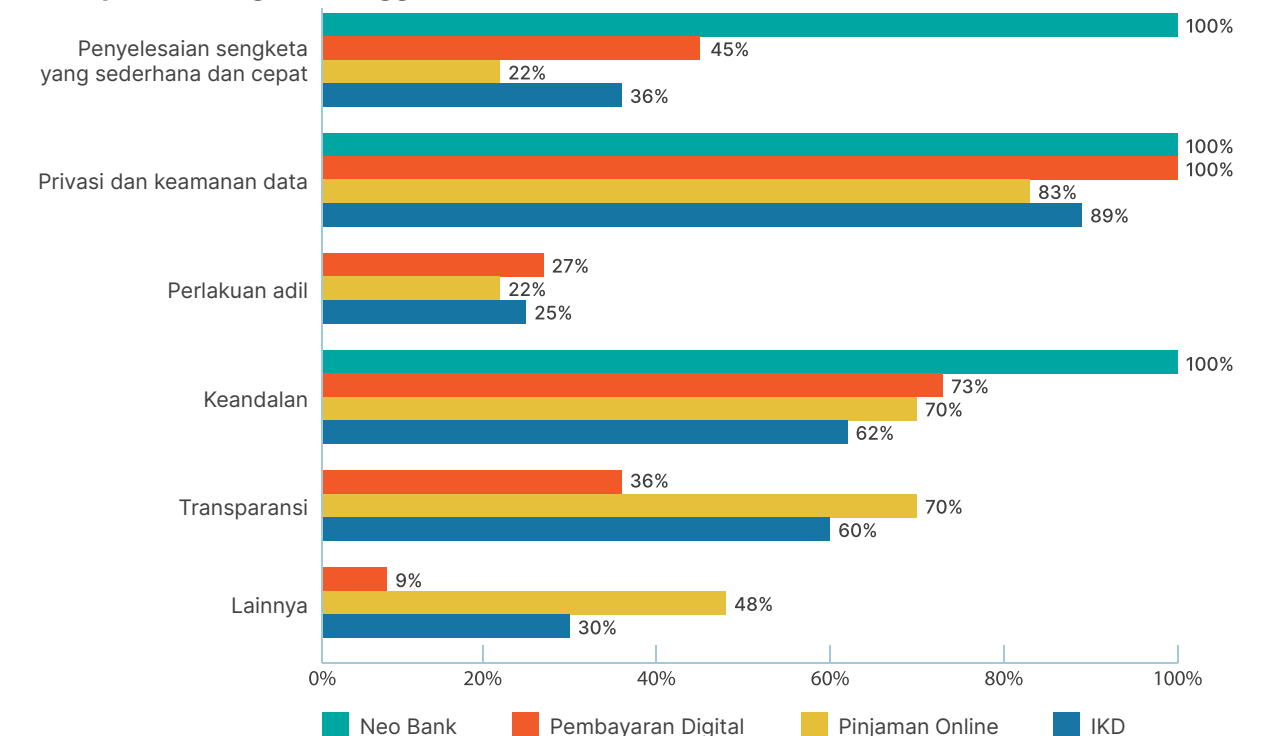
Terkait dengan perlindungan pelanggan, hasil survei AMS 2021 menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) prinsip pokok yang menjadi perhatian pelanggan Tekfin yaitu:

- Privasi dan keamanan data (89%)
- Keandalan (66%)
- Transparansi (59%)

Secara spesifik, dapat dilihat juga bahwa penyelesaian sengketa yang sederhana dan cepat juga menjadi aspek yang diperhatikan terutama oleh konsumen dari perusahaan Tekfin yang memimpin pasar.

Gambar 8.27: Prinsip Perlindungan Pelanggan Berdasarkan Model Bisnis Tekfin

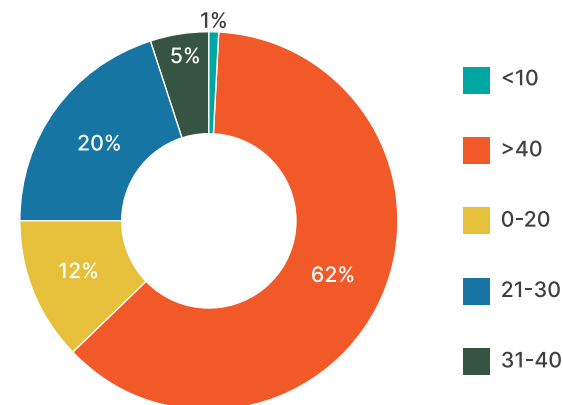
Prinsip Perlindungan Pelanggan



Sumber : anggota AFTECH

Gambar 8.28: Jumlah Program yang diselenggarakan oleh Perusahaan

Jumlah Program yang diselenggarakan

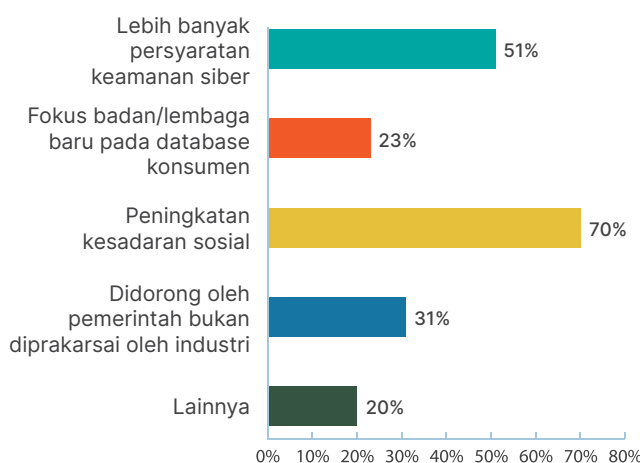


Sumber : anggota AFTECH

Selanjutnya, 83% dari responden berinisiatif mengadakan program edukasi atau literasi kepada konsumen untuk meningkatkan perspektif konsumen tentang perlindungan konsumen. Rata-rata setahunnya perusahaan Tekfin menyelenggarakan kurang dari 10 kegiatan edukasi dan literasi digital.

Gambar 8.29: Prospek Masa Depan Perlindungan Pelanggan

Prospek Masa Depan Perlindungan Pelanggan



Sumber : anggota AFTECH

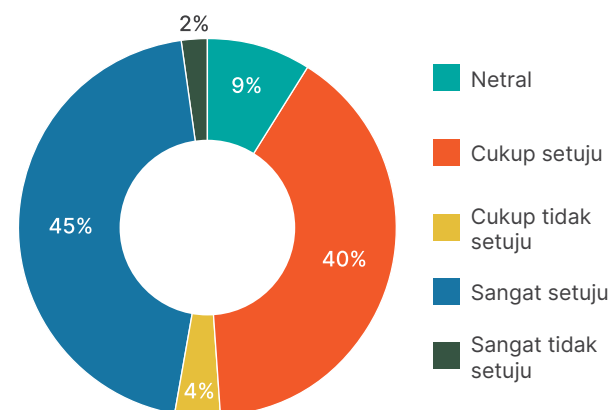
Responden survei mempercayai bahwa di masa depan kesadaran sosial akan semakin meningkat sehingga mendorong peningkatan perlindungan konsumen (70%), diikuti oleh lebih banyak persyaratan keamanan siber (51%), serta didorong oleh pemerintah (31%).

F. Implementasi dari Standar dan Regulasi Internasional

Peningkatan digitalisasi termasuk di sektor jasa keuangan juga diikuti dengan peningkatan risiko kejahatan siber. Oleh karena itu, penerapan standar internasional serta kode etik penyelenggara menjadi penting bagi operasional perusahaan Tekfin dalam memitigasi risiko keamanan siber serta mencegah kejahatan siber.

Gambar 8.30: Pentingnya Mematuhi Standar dan Regulasi Internasional

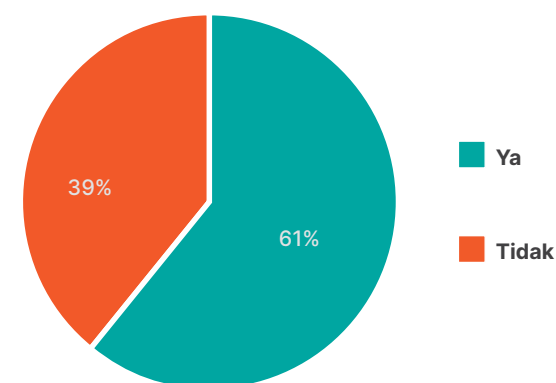
Pentingnya Mematuhi Standar dan Regulasi Internasional



Sumber : anggota AFTECH

Gambar 8.31: Implementasi dari Standar Internasional

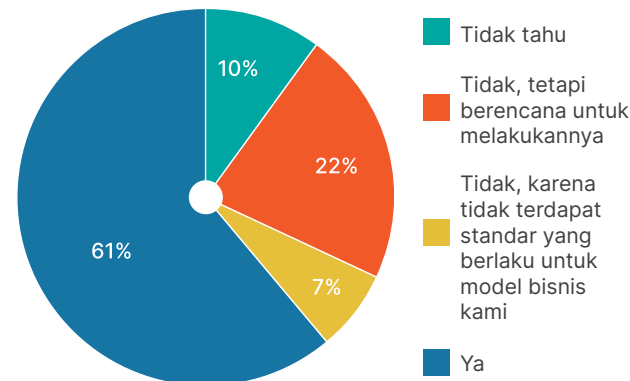
Implementasi dari Standar Internasional



Sumber : anggota AFTECH

Gambar 8.32: Implementasi dari Standar dan Regulasi Internasional

Implementasi dari Standar dan Regulasi Internasional



Sumber : anggota AFTECH

Berdasarkan survei, lebih dari 85% responden percaya bahwa kepatuhan terhadap standar dan regulasi internasional itu penting. 61% responden AMS 2021 sudah mengikuti standar internasional yaitu ISO 27001 (51%), dan *General Data Protection Regulation* (7%). Jumlah tersebut meningkat dari angka tahun lalu.

Selain ISO 27001, standar internasional lainnya yang diterapkan oleh minoritas dari lainnya adalah ISO 37000 (Tata Kelola Organisasi), ISO 27032 (Keamanan Siber), ISO 27002 (Kode Praktik untuk Kontrol Keamanan Informasi), dan Kerangka Kerja Keamanan Siber NIST.

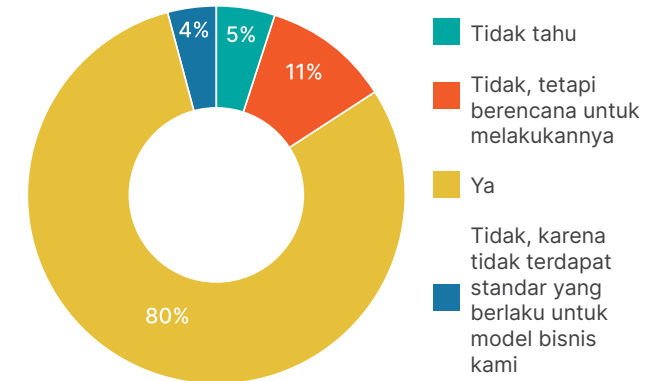
G. Penerapan Kode Perilaku atau Standar Industri

Terkait dengan penerapan kode perilaku dan atau standar industri dalam rangka memitigasi risiko usaha dalam industri Tekfin, 80% dari responden AMS 2021 menyatakan bahwa mereka telah menerapkannya.



Gambar 8.33: Penerapan Kode Perilaku

Penerapan Kode Perilaku



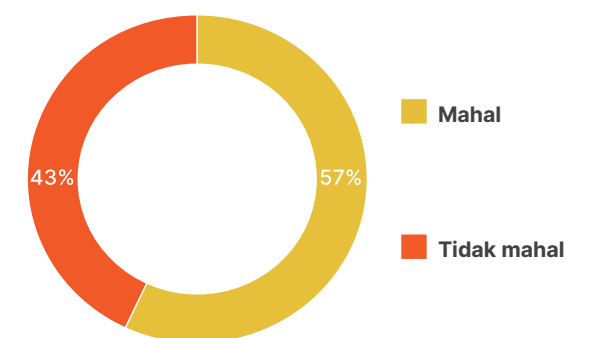
Sumber : anggota AFTECH

Adapun Responden yang mengikuti kode perilaku atau standar industri menerapkan:

- Kode etik (86%)
- Informasi rahasia (69%)
- Konflik kepentingan (38%)

Gambar 8.34: Perspektif Biaya dalam Penerapan Kode Perilaku

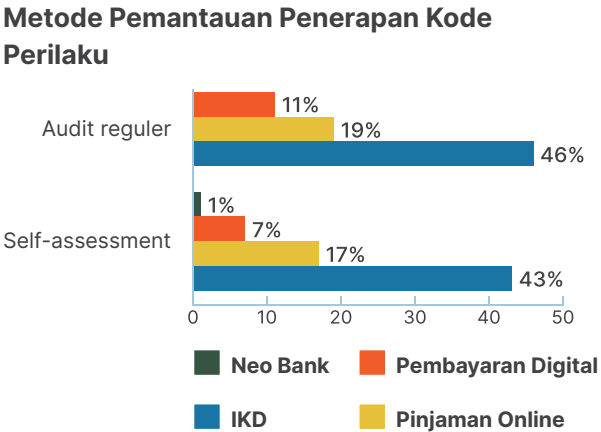
Perspektif Biaya dalam Penerapan Kode Perilaku



Sumber : anggota AFTECH

Sebagian besar responden (57%) berpendapat bahwa penerapan kode etik perilaku dan standar industri membutuhkan biaya yang cukup signifikan. Meski demikian, responden menyadari pentingnya penerapan tata kelola industri yang baik melalui kode etik perilaku dan standar industri (termasuk standar internasional). Responden menyatakan bahwa terdapat berbagai metode untuk memastikan kepatuhan terpenuhi termasuk dengan menggunakan metode *self-assessment* dan audit reguler.

Gambar 8.35: Metode Pemantauan Penerapan Kode Perilaku



Sumber : anggota AFTECH



9. INFRASTRUKTUR DAN TEKNOLOGI

Industri Tekfin, sebagai perpanjangan transformasi digital dari layanan keuangan tradisional, sangat bergantung pada infrastruktur dan teknologi. Infrastruktur dan teknologi selain kritikal bagi operasional perusahaan Tekfin, juga sangat penting bagi perluasan pasar baik ke dalam maupun luar negeri.

Hasil survei menunjukkan bahwa lima infrastruktur TI teratas yang penting bagi operasional dan pengembangan industri Tekfin adalah: *Open Banking API* (68%), *E-KYC* (60%), *Fraud Database* (57%), *Infrastruktur Cloud* (48%), dan *Infrastruktur Pembayaran* (46%). Pentingnya keberadaan infrastruktur ini telah menyebabkan hampir 1 dari 5 pemain Tekfin mengimpor atau menggunakan penyedia luar negeri untuk infrastruktur-infrastruktur tersebut.

Hasil survei juga menunjukkan adanya kesenjangan antara infrastruktur dan teknologi di pedesaan dan perkotaan. Responden survei menyampaikan bahwa mereka menghadapi tantangan di daerah pedesaan dalam hal kurangnya akses internet, kurangnya literasi teknologi dan kurangnya infrastruktur yang mapan. Adalah penting bagi industri Tekfin untuk mengatasi tantangan ini agar dapat memperluas layanan dan jangkauan Tekfin secara merata ke seluruh Indonesia. Peran pemerintah dalam mengatasi tantangan terkait infrastruktur dan teknologi (khususnya infrastruktur berat), juga mendukung literasi dan edukasi adalah penting dalam rangka memastikan transformasi digital secara efektif dan bijaksana.

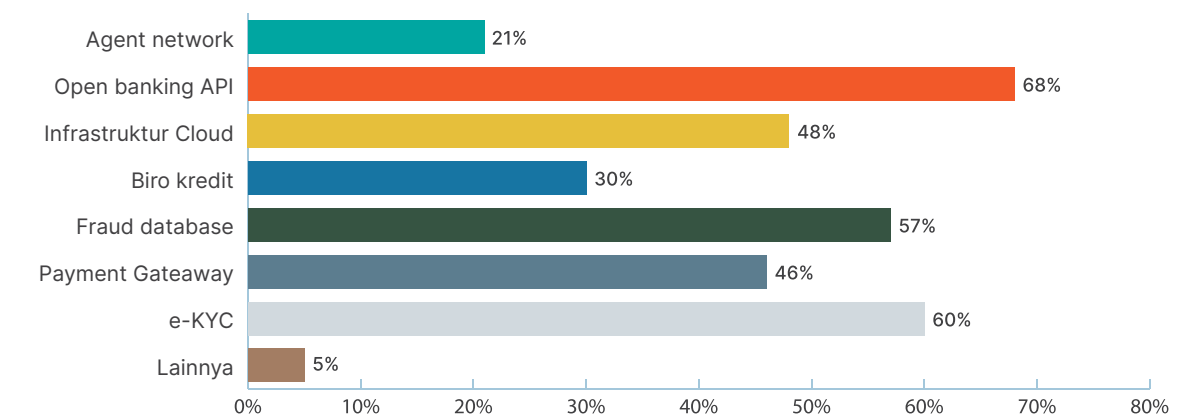
A. Teknologi Terkini dan Pengadaannya di Indonesia

Berikut adalah hasil survei yang menunjukkan top 5 infrastruktur teknologi yang paling penting menurut perusahaan Tekfin saat ini:

- Open Banking API* (68%)
- E-KYC* (60%)
- Fraud Database* (57%)
- Infrastruktur Cloud* (48%)
- Infrastruktur Pembayaran* (46%)

Gambar 9.1: Kebutuhan Infrastruktur dan Teknologi Utama untuk Pengoperasian

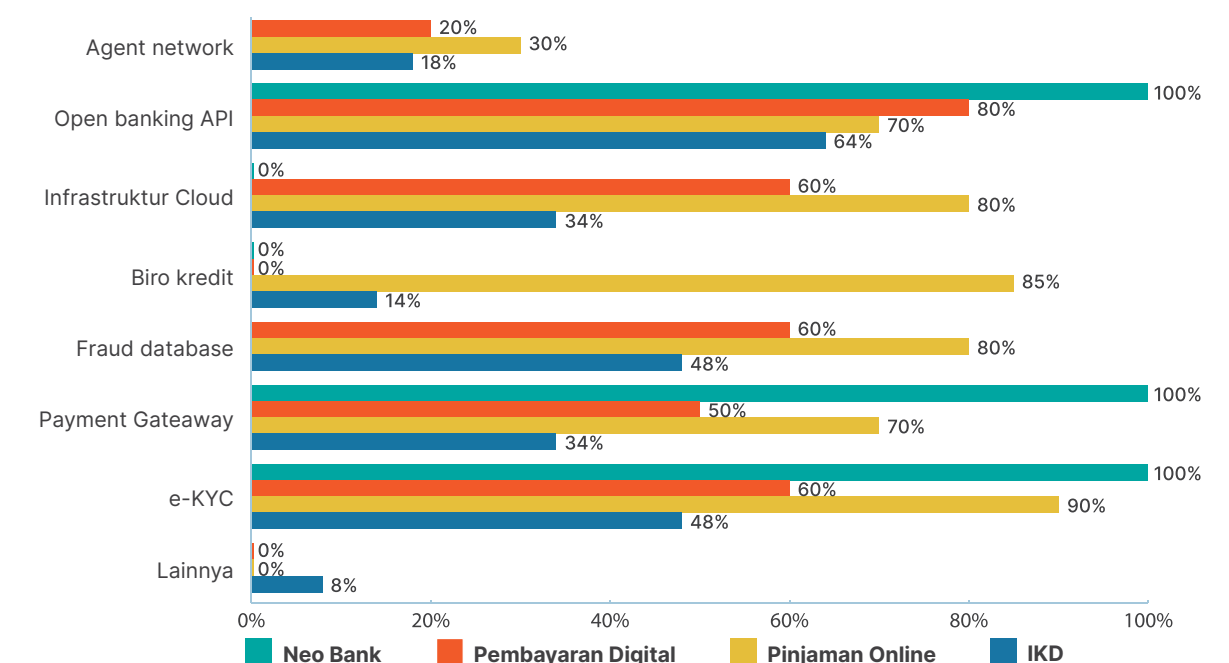
Kebutuhan Infrastruktur dan Teknologi Utama



Sumber : anggota AFTECH

Gambar 9.2: Kebutuhan Infrastruktur dan Teknologi Utama untuk Pengoperasian Tekfin berdasarkan Model Bisnis

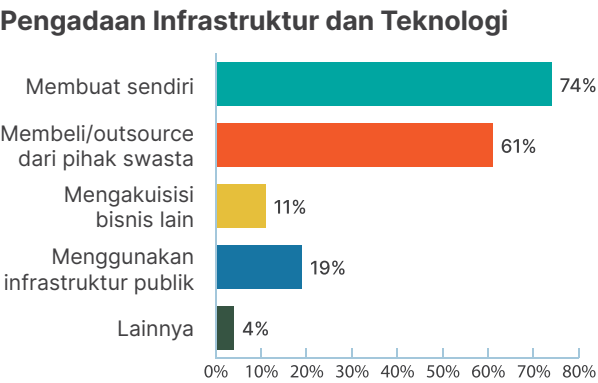
Kebutuhan Infrastruktur dan Teknologi Utama (berdasarkan Klaster)



Sumber : anggota AFTECH



Gambar 9.3: Pengadaan Infrastruktur dan Teknologi

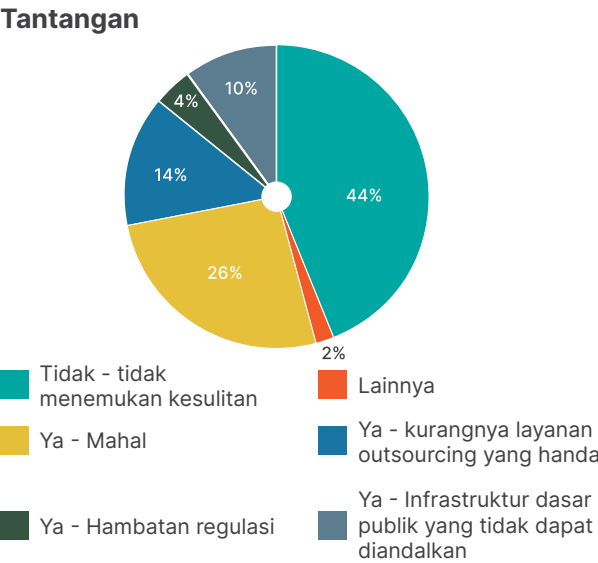


Sumber : anggota AFTECH

Sebagian besar pemain Tekfin menyatakan bahwa untuk pengadaan teknologi mereka melakukannya sendiri (74%) dan/atau *outsource* (61%). Sebagian kecil responden mengaku menggunakan infrastruktur publik⁴⁸ (19%) dan mengakuisisi bisnis lain (11%) guna memenuhi kebutuhan akan infrastruktur TI. Tantangan dalam pengadaan infrastruktur termasuk:

- i. Infrastruktur dasar publik dianggap belum cukup handal (10%)
- ii. Kurangnya layanan *outsourcing* yang andal (14%)
- iii. Mahal (26%)
- iv. Hambatan regulasi

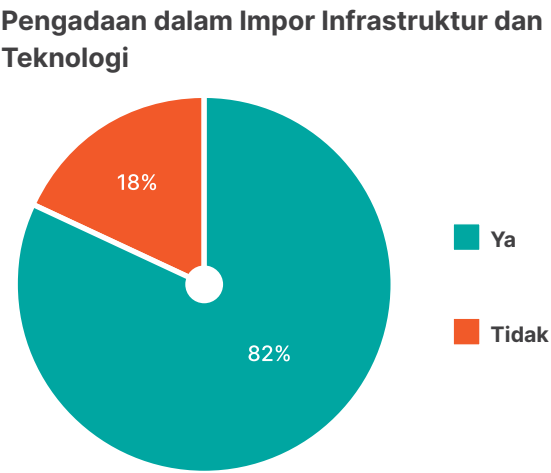
Gambar 9.4: Tantangan dalam Infrastruktur dan Teknologi



Sumber : anggota AFTECH

⁴⁸ Infrastruktur yang dibangun oleh Pemerintah atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN) seperti Telkom

Gambar 9.5: Jumlah Pemain Tekfin dalam Impor Infrastruktur dan Teknologi



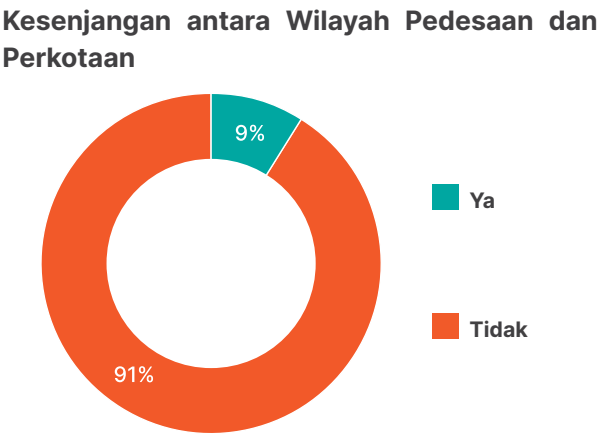
Source : AFTECH members

Berdasarkan hasil survei, 18% responden mengimpor dan/atau menggunakan penyedia pihak ketiga untuk kebutuhan infrastruktur dan teknologi. Mereka kebanyakan mengimpor dari Singapura, Tiongkok, dan Vietnam.

B. Kesenjangan antara Daerah Pedesaan dan Daerah Perkotaan

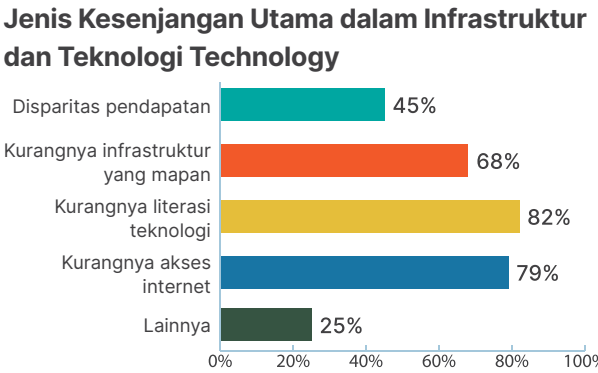
Berkenaan dengan topik kesenjangan antara pedesaan dan perkotaan, 91% responden meyakini adanya disparitas antara pedesaan dan perkotaan. Kesenjangan utama adalah terkait literasi teknologi (82%) disusul akses internet (79%). Kesenjangan yang teridentifikasi ini mempengaruhi industri Tekfin di Indonesia dalam hal cakupan pelanggan. Pelanggan yang berada di pedesaan berpotensi menerima layanan yang lebih sedikit dibandingkan dengan di perkotaan. Hal ini tentu saja mempengaruhi jumlah pengguna di pedesaan.

Gambar 9.6: Kesenjangan antara Wilayah Pedesaan dan Perkotaan



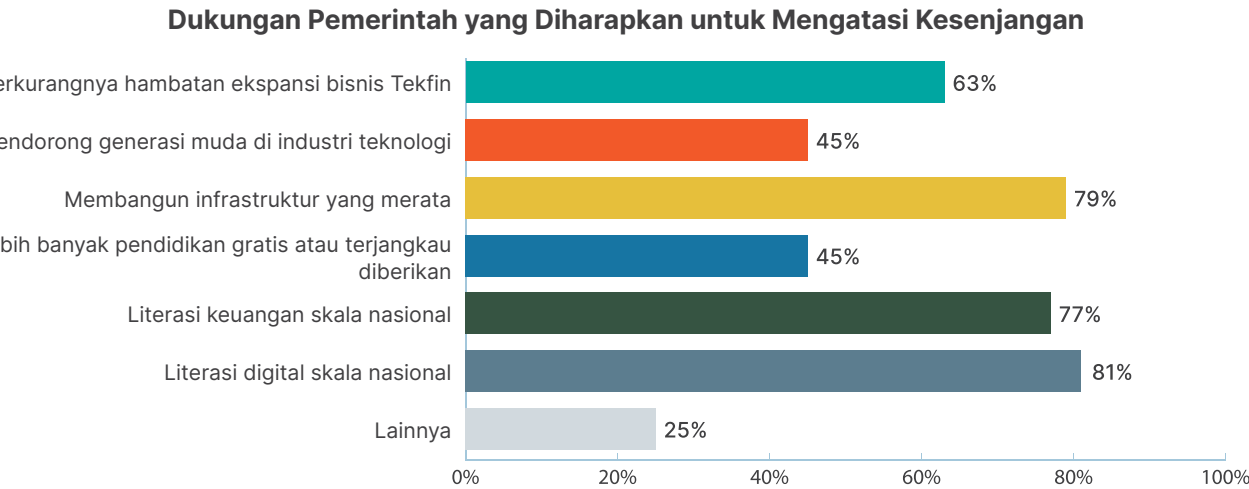
Sumber : anggota AFTECH

Gambar 9.7: Kesenjangan Utama dalam Infrastruktur dan Teknologi antara Wilayah Pedesaan dan Perkotaan



Sumber : anggota AFTECH

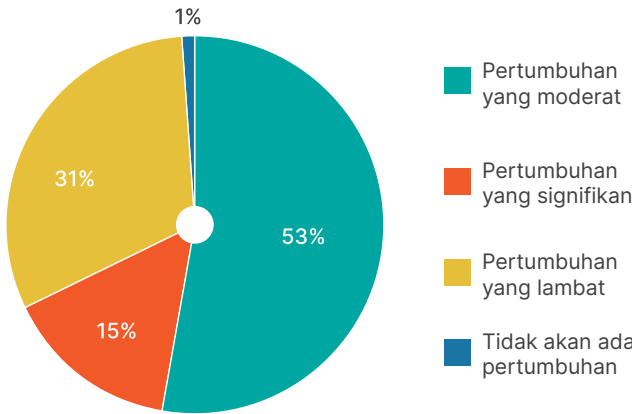
Gambar 9.8: Dukungan Pemerintah yang Diharapkan dalam Infrastruktur dan Teknologi



Sumber : anggota AFTECH

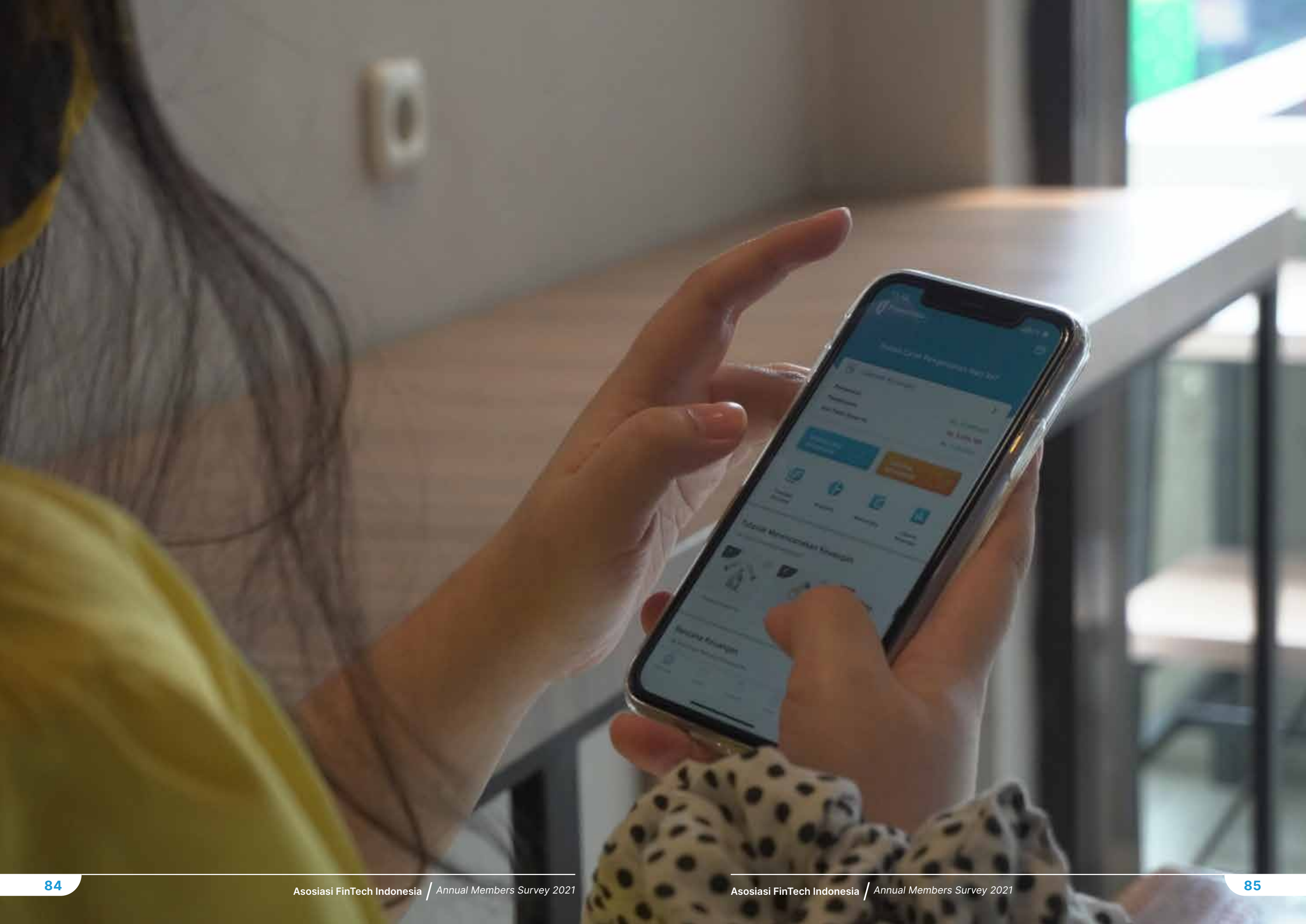
Gambar 9.9: Prospek Masa Depan Wilayah Perdesaan di Indonesia

Prospek Infrastruktur Masa Depan



Sumber : anggota AFTECH





10. KESENJANGAN KEAHLIAN DAN KESETARAAN GENDER

Berdasarkan hasil survei, responden masih merasakan kesenjangan keahlian dalam industri Tekfin. Secara khusus, area di mana sebagian besar responden mengidentifikasi kesenjangan keahlian adalah data dan analitik, pemrograman, dan keamanan siber. Untuk memitigasi dan memenuhi kesenjangan keahlian yang dialami oleh responden Survei Anggota AFTECH tahun ini, 65% dari responden telah melakukan *in-house training* sedangkan 46% merekrut talenta dari lembaga keuangan. Ini adalah perbaikan yang signifikan dari apa yang terlihat dalam survei tahun lalu dengan 27% responden melakukan *in-house training* dan 19% merekrut dari lembaga keuangan.

Terkait dengan topik kesetaraan gender, hasil survei menemukan adanya ketidakseimbangan proporsi pada jumlah karyawan. 53% dari responden menyampaikan bahwa mereka memiliki 26-50% karyawan perempuan di semua posisi, dengan persentase yang lebih kecil pada posisi manajerial yang lebih tinggi seperti manajer senior dan dewan direksi. Selain itu, lebih dari 7 dari 10 responden berpandangan bahwa mencari talenta laki-laki lebih mudah. Dalam hal basis pengguna, ada hasil yang kurang signifikan pada bias gender. Hal ini terbukti 56% dari total 77 responden memiliki 26-50% pelanggan perempuan, dan tidak sedikit responden dari 78 pemain Tekfin (5%) menyatakan bahwa perempuan lebih rentan terhadap risiko siber. Hal ini serupa dengan hasil tahun lalu di mana 55% responden memiliki 20-40% pelanggan perempuan.

Selain tentang kesetaraan gender, laporan survei tahun ini juga melihat latar belakang tenaga kerja perusahaan Tekfin. Laporan ini berfokus pada latar belakang pendidikan dari karyawan responden dan preferensi mereka tentang perekrutan di masa depan. 65% dari 80 responden menjawab bahwa kurang dari 10% karyawan mereka memiliki gelar di luar negeri. Tanpa preferensi atas latar belakang pendidikan, 85% dari 80 responden yang tercatat berencana untuk merekrut lebih banyak talenta domestik dalam 1-2 tahun ke depan. Ini adalah indikator kuat bahwa industri percaya bahwa talenta lokal mampu dan dapat dipercaya untuk menjalankan bisnis Tekfin di Indonesia di masa depan.

A. Kesenjangan Keahlian

Hasil survei menunjukkan bahwa responden mengidentifikasi pemrograman, data dan analitik, dan keamanan siber sebagai tiga area teratas di mana kesenjangan keahlian paling terlihat. Situasi ini serupa dengan survei tahun lalu di mana responden percaya bahwa data dan analitik, pemrograman, dan manajemen risiko adalah bidang utama dengan kesenjangan keahlian.

Selain itu, 70% responden mempercayai bahwa ekspansi bisnis di masa depan akan menghasilkan lebih banyak kesenjangan keahlian dalam tenaga kerja mereka. Sebagai catatan positif, 63% responden mempercayai bahwa kesenjangan keahlian dalam lanskap

talenta akan menyusut di masa depan. Tiga bidang keahlian dengan kesenjangan teratas bagi penyelenggara Tekfin dalam kategori IKD adalah (responden dapat memilih lebih dari satu jawaban):

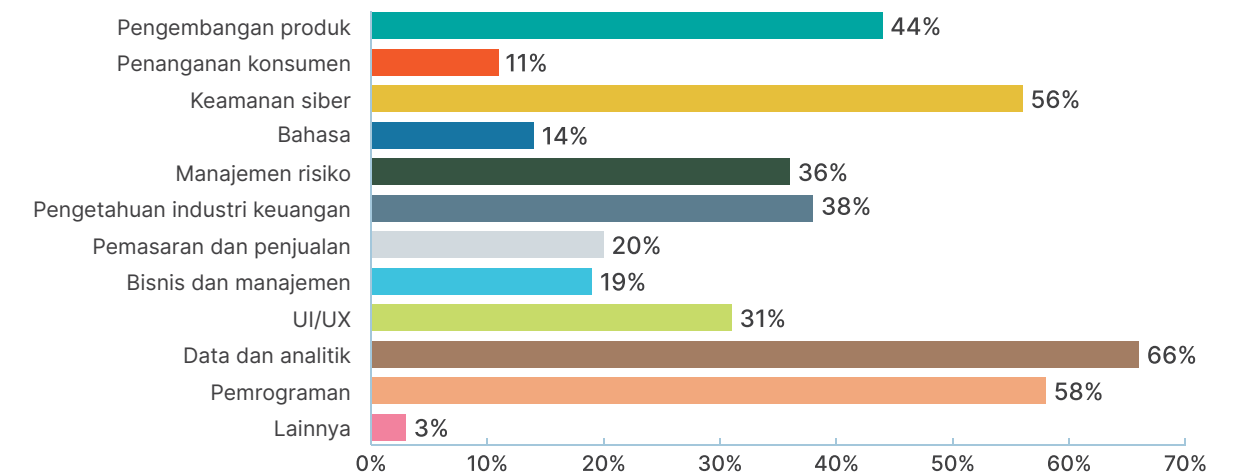
1. Data dan analitik (66%)
2. Pemrograman (60%)
3. Keamanan siber (54%)

Sementara, itu bagi responden diluar kategori IKD tiga bidang keahlian dengan kesenjangan teratas adalah sebagai berikut :

1. Data dan analitik (67%)
2. Keamanan siber (60%)
3. Pemrograman (53%)

Gambar 10.1: Area Kesenjangan Keahlian Utama

Area Kesenjangan Keahlian Utama dalam Lanskap Talenta Saat Ini

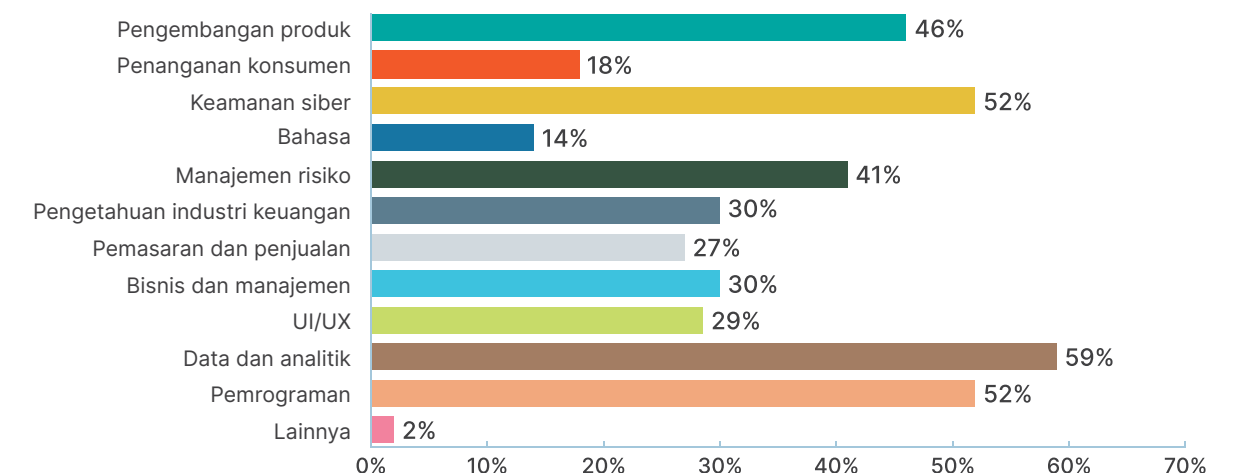


Sumber : anggota AFTECH

70% dari total responden mempercayai bahwa kesenjangan terutama terasa ketika perusahaan akan melakukan ekspansi kegiatan usaha. Kesenjangan keahlian yang masih teridentifikasi ada setelah ekspansi bisnis antara lain adalah: data dan analitik (59%), keamanan siber (52%), dan pemrograman (52%).

Gambar 10.2: Kesenjangan Keahlian Akibat dari Ekspansi

Area Kesenjangan Keahlian Utama setelah Ekspansi Bisnis

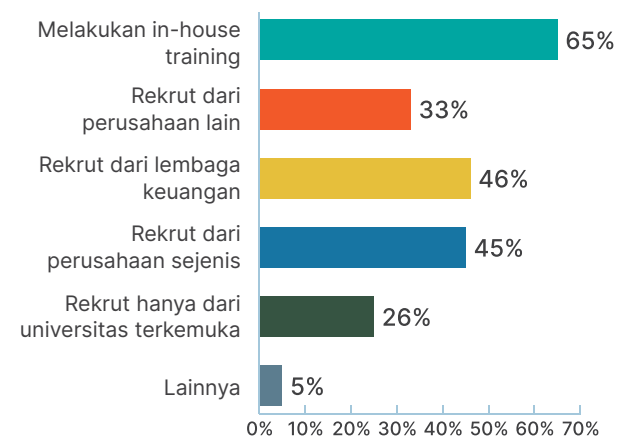


Sumber : anggota AFTECH

Untuk mengatasi kesenjangan keahlian, 65% dari responden menyatakan bahwa mereka telah melakukan in-house training dan 46% mengatakan mereka memfokuskan rekrutmen talenta dari lembaga keuangan. Terlepas dari preferensi yang berbeda dalam rencana masa depan untuk in-house training bagi karyawan, industri Tekfin masih mencari metode yang sesuai guna mengurangi kesenjangan keahlian dengan membuka lebih banyak potensi dalam talenta saat ini. Hal ini terlihat pada hasil survei karena 47% responden berencana untuk memperluas kurikulum mereka saat ini pada in-house training, sementara 39% responden percaya bahwa mempekerjakan pihak eksternal untuk melakukan in-house training di masa depan akan lebih efektif.

Gambar 10.3: Bagaimana Perusahaan Tekfin Mengatasi Kesenjangan Keahlian

Bagaimana Perusahaan Tekfin Mengatasi Kesenjangan Keahlian

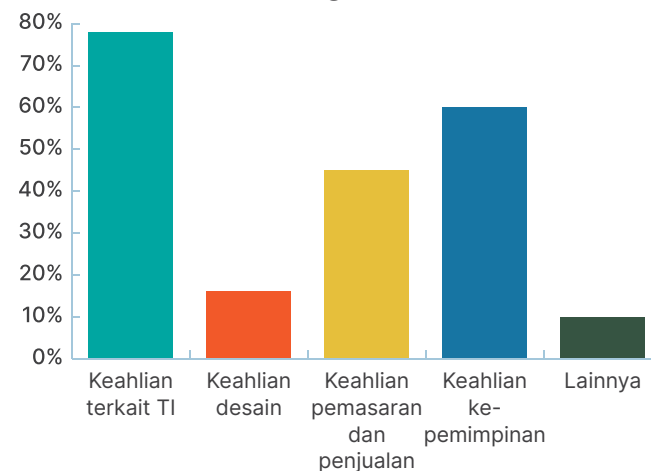


Sumber : anggota AFTECH



Gambar 10.4: Jenis In-House Training

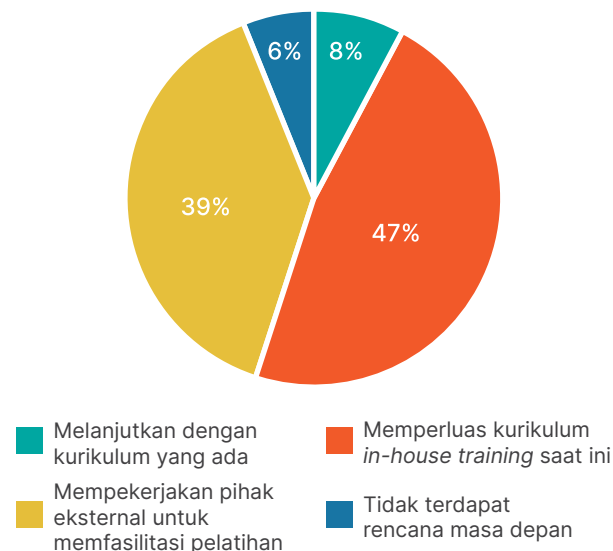
Jenis In-House Training



Sumber : anggota AFTECH

Gambar 10.5: Rencana untuk melakukan In-House Training

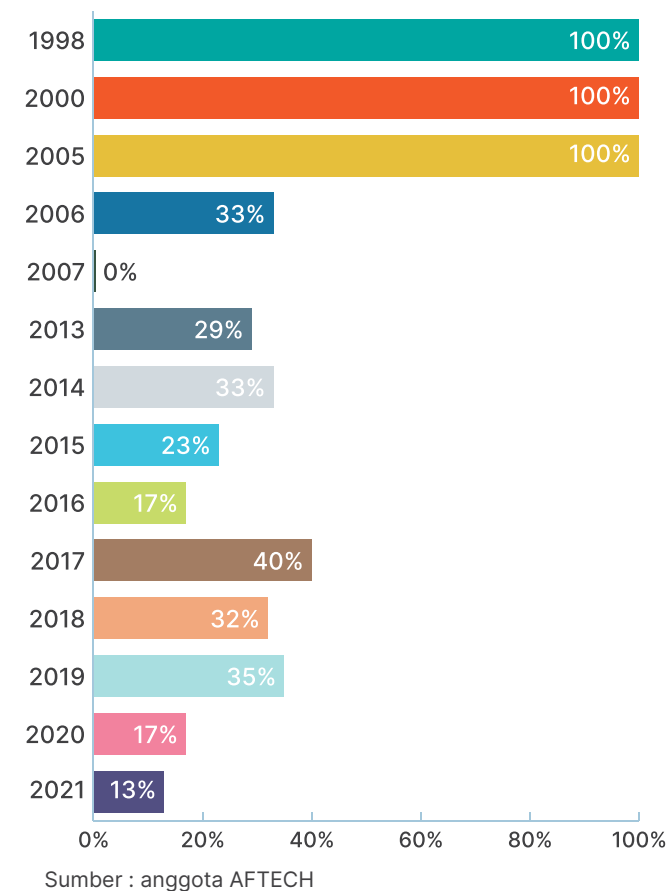
Rencana untuk melakukan In-House Training



Tingkat pelatihan dan pengembangan yang dilakukan oleh responden adalah bervariasi menurut tingkat kematangan dari perusahaan. Responden yang beroperasi setelah tahun 2020 memiliki proporsi kesenjangan talenta yang lebih besar serta tidak memiliki in-house training.

Gambar 10.6: Proporsi dari In-House Training berdasarkan Tahun Berdirinya

Proporsi dari In-House Training berdasarkan Tahun Berdirinya

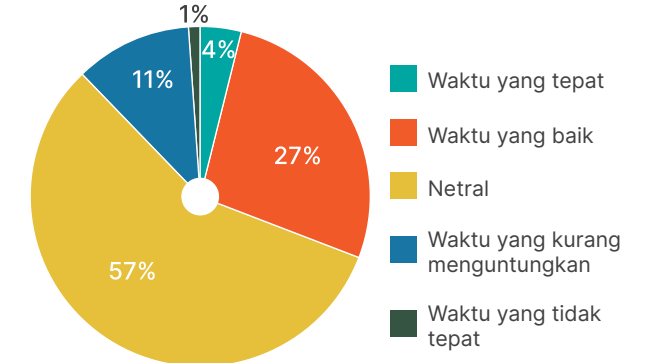


Sumber : anggota AFTECH

Berdasarkan hasil survei, pandemi COVID-19 dipandang positif oleh 31% dari responden dalam mengatasi kesenjangan keahlian ini dan meningkatkan keahlian pekerja mereka. Angka untuk leading players menunjukkan hasil yang berbeda, di mana 20% dari mereka percaya bahwa ini adalah waktu yang tidak tepat untuk melakukannya.

Gambar 10.7: COVID-19 dan Dampaknya pada Peningkatan Keahlian

Dampak COVID-19 pada Peningkatan Keahlian



Sumber : anggota AFTECH

Pada tahun 2019, Ekrut⁴⁹, platform rekrutmen yang berfokus pada talenta TI, melaporkan terdapat peningkatan 76,6% dalam permintaan untuk *data analysts*, peningkatan 50,9% dalam permintaan untuk *full-stack engineers*, dan peningkatan 23,9% dalam permintaan untuk *security/network engineers*. Hal ini sejalan dengan bidang yang responden laporkan terdapat kesenjangan keahlian.

Sensus tahun 2021 pada industri Tekfin Australia yang dilakukan oleh EY⁵⁰ menemukan bahwa keahlian yang paling banyak diminta oleh responden adalah *engineering/perangkat lunak* (62%), manajemen produk (31%) dan *data engineering/data science* (30%). Untuk mengatasi kesenjangan keahlian ini, 78% responden menginginkan akses yang lebih mudah terhadap visa migrasi untuk tenaga ahli yang dapat menarik talenta asing, karena 66% responden melaporkan kesulitan dalam menarik talenta lokal yang memenuhi syarat atau cocok.

Perusahaan Tekfin Singapura (Banking and Financial Services Union, PwC Singapore, dan Singapore Fintech Association, 2020)⁵¹ pada hasil studi terpisah menunjukkan bahwa

⁴⁹ Ekrut. 2020. https://www.linkedin.com/posts/ekrut_recruitment-trends-2019-and-what-to-expect-activity-6630709103733899264-BGIZ
⁵⁰ Ernst & Young. 2021. Australian Fintech sector creating jobs and raising capital, with sights set on overseas markets. https://www.ey.com/en_au/news/2021/10/australian-fintech-sector-creating-jobs-and-raising-capital
⁵¹ Banking and Financial Services Union, PwC Singapore, dan Singapore Fintech Association. 2020. 'Fintech Talent Survey 2020: Seizing opportunities for growth'. <https://www.pwc.com/sg/en/financial-services/assets/seizing-opportunities-for-growth-fintech-talent-survey.pdf> (diakses pada 14 Oktober 2021)

keahlian yang paling dicari adalah yang berbasis teknologi seperti data dan analitik, pemrograman dan pengetahuan tentang Java. Ini mirip dengan tanggapan yang diterima dari anggota AFTECH di mana data dan analitik, pemrograman, dan keamanan siber adalah area teratas dengan kesenjangan keahlian. Hasil perbandingan dengan negara-negara lain juga menunjukkan adanya kesamaan kebutuhan keterampilan pada bidang-bidang tertentu.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo) (2021)⁵² telah mengembangkan talenta digital dalam tiga tingkatan. Yang pertama adalah melalui program-program yang bertujuan untuk meningkatkan literasi digital. Kedua, melalui Digital Talent Scholarship yang ditujukan bagi 100.000 peserta untuk meningkatkan keahlian teknis digital. Ketiga, melalui Digital Leadership Academy yang diperuntukkan bagi para pemimpin dalam organisasi publik dan swasta yang bergerak di bidang teknologi digital, dengan target 300 peserta.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia juga telah menerbitkan Peraturan (POJK) No.11/POJK.02/2021 tentang Manajemen Lembaga Sertifikasi Profesi di Sektor Jasa Keuangan. Di dalamnya diuraikan prosedur dan proses sistematis suatu asosiasi industri yang memperoleh izin untuk mengeluarkan sertifikasi profesi yang sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kompetensi dan inovasi pekerja di sektor jasa keuangan, menjaga standar yang jelas bagi sumber daya manusia di sektor tersebut, dan lebih mengembangkan sektor yang stabil dan kontributif.

Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia untuk mendukung kesenjangan talenta telah digaungkan dan diterima dengan

baik oleh industri. Ke depannya, kerja sama antara Pemerintah dan industri Tekfin harus terus dilanjutkan, diperdalam, dan diperluas dengan menjangkau lebih banyak pemangku kepentingan yang relevan untuk memberikan peningkatan kompetensi talenta lokal seperti institusi pendidikan dalam mengembangkan program pendidikan digital untuk meningkatkan ketersediaan tenaga kerja dengan kompetensi yang memadai.

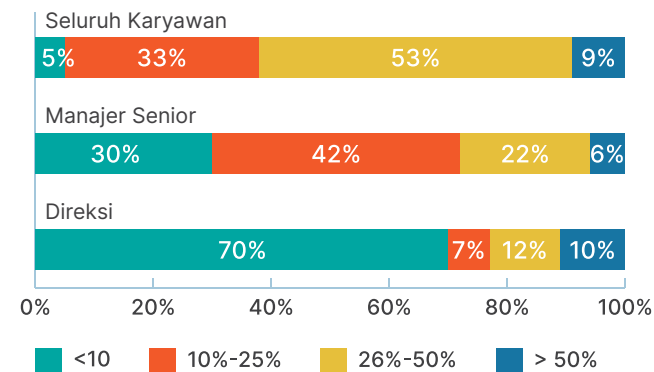
B. Kesetaraan Gender

Isu lain yang muncul selain kesenjangan keahlian dan menjadi topik populer di industri ini adalah kesetaraan gender. Hasil survei menunjukkan bahwa meskipun 60% dari responden percaya bahwa kesenjangan gender antara talenta akan berkurang di masa depan, namun 78% mengatakan lebih mudah menemukan talenta TI laki-laki dibandingkan dengan talenta TI perempuan. Angka ini adalah lebih tinggi dibandingkan tahun lalu sebesar 77%, namun lebih rendah dari angka tahun 2018 sebesar 91%.

Selanjutnya, meskipun 53% responden memiliki 26-50% karyawan perempuan secara total, hanya 22% responden yang menyatakan memiliki persentase sama untuk perempuan yang duduk dalam posisi manajerial senior. Selain itu, hanya 6% responden yang memiliki lebih dari 50% manajerial senior perempuan. Ini lebih rendah dari hasil tahun lalu di mana 32% responden memiliki 20-40% manajerial senior perempuan dan 30% memiliki lebih dari 50% manajerial senior perempuan. Angka ini semakin berkurang di level direksi, dengan hanya 12% responden yang memiliki proporsi representasi perempuan berkisar 26-50% dari total direksi.

Gambar 10.8: Proporsi Karyawan Perempuan di Berbagai Tingkat

Proporsi dari Karyawan Perempuan

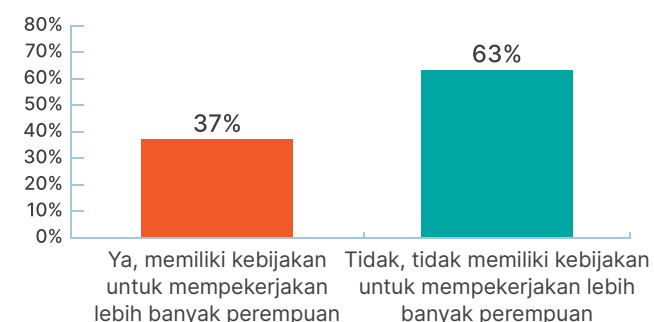


Sumber: anggota AFTECH

Survei ini menanyakan tentang rencana internal perekrutan talenta berdasarkan gender. Terdapat 81 responden yang menjawab pertanyaan ini dengan 37% responden memiliki kebijakan atau rencana untuk meningkatkan perekrutan perempuan. Dari mereka yang memiliki kebijakan terdapat 73% yang menyatakan bahwa mereka telah memiliki rencana untuk mempekerjakan lebih banyak perempuan dalam 1-2 tahun ke depan.

Gambar 10.9: Kebijakan untuk Mempekerjakan Lebih Banyak Perempuan

Kebijakan untuk Mempekerjakan Lebih Banyak Perempuan

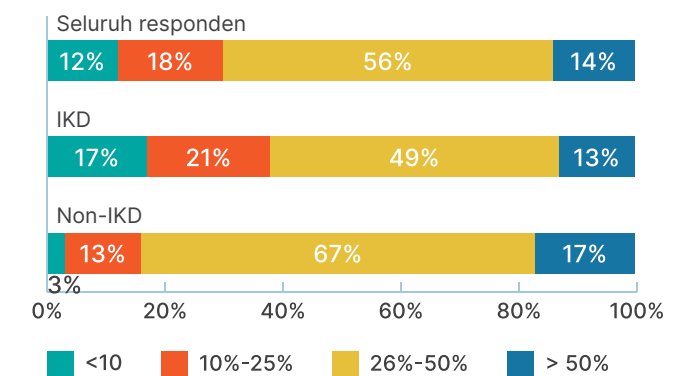


Sumber: anggota AFTECH

Dari segi basis pengguna, 56% responden menyatakan bahwa mereka memiliki 26-50% pelanggan perempuan. Ini merupakan peningkatan dibandingkan tahun lalu di mana 55% responden memiliki 20-40% pelanggan perempuan. Tahun ini juga 14% responden yang memiliki lebih dari 50% pelanggan perempuan, tahun lalu angka ini ada pada kisaran 29%. Selain itu, hanya 5% responden melihat pelanggan perempuan lebih rentan terhadap risiko siber. Survei juga menunjukkan bahwa responden dari perusahaan Tekfin dari klaster Non-IKD memiliki pelanggan perempuan lebih banyak bila dibandingkan dengan responden IKD.

Gambar 10.10: Proporsi Pelanggan Perempuan (Seluruh responden, IKD, Non-IKD)

Proporsi Pelanggan Perempuan



Sumber: anggota AFTECH

Analisa dengan menggunakan hasil studi terkait tren kesetaraan gender pada industri Tekfin di tingkat global perlu dilakukan untuk melihat apakah industri Tekfin Indonesia memperlihatkan tren kemajuan yang searah dengan perkembangan global.

Sebuah studi tahun 2019 oleh ValueChampion⁵³ menempatkan Indonesia pada peringkat 8 dari 12 negara dalam peringkat negara-negara Asia Pasifik terbaik untuk perempuan di Tekfin. Faktor-faktor yang terlibat dalam pemerinkatan ini adalah kekuatan industri

⁵² Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. 2021. DTS 2021 Rekrut 60 Ribu Peserta, Kominfo Targetkan 40 Ribu Lagi. https://kominfo.go.id/content/detail/36337/siaran-pers-no-280hmkominfo082021-tentang-dts-2021-rekrut-60-ribu-peserta-kominfo-targetkan-40-ribu-lagi/0/siaran_pers

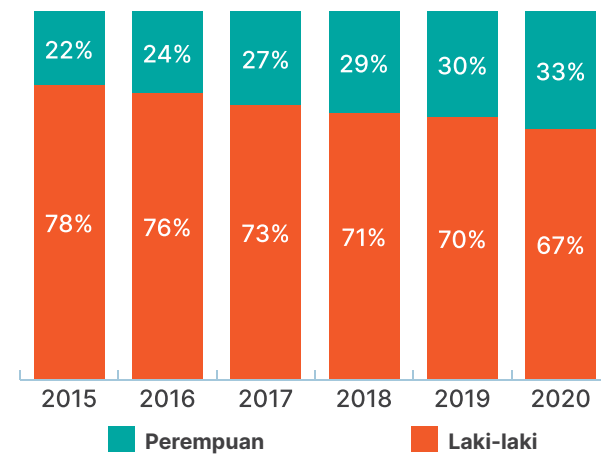
⁵³ Arndt, C. 2019. 'Top 5 Asia-Pacific Countries for Women in Fintech'. ValueChampion. <https://www.valuechampion.sg/top-5-asia-pacific-countries-women-fintech> (diakses pada 25 Oktober 2021)

Tekfin di setiap negara, kesenjangan gender dan parameter keselamatan perempuan, serta kualitas hidup.

Dalam sensus industri Tekfin Australia tahun 2021 yang dilakukan oleh EY⁵⁴, ditemukan bahwa perempuan hanya mencakup 35% dari keseluruhan tenaga kerja industri, 26% dari posisi kepemimpinan, dan 24% perusahaan Tekfin memiliki pendiri perempuan. Sensus 2019 di industri Tekfin Inggris dilakukan oleh EY⁵⁵ juga menemukan bahwa hanya 29,5% dari keseluruhan tenaga kerja industri adalah perempuan dan 25% perusahaan juga melaporkan setidaknya satu pendiri atau salah satu pendiri perempuan.

Di Indonesia, Badan Pusat Statistik memberikan informasi mengenai rincian posisi manajerial nasional berdasarkan gender dari Survei Tenaga Kerja Nasional mereka antara tahun 2015 dan 2020⁵⁶. Dalam periode 5 tahunan ini, proporsi perempuan telah meningkat sebesar 11 poin persentase, menunjukkan pertumbuhan kesetaraan gender dalam posisi kepemimpinan perusahaan. Angka statistik BPS di tahun 2020 adalah sejalan dengan hasil survei AFTECH di mana 64% responden melaporkan memiliki 10-50% manajer senior perempuan.

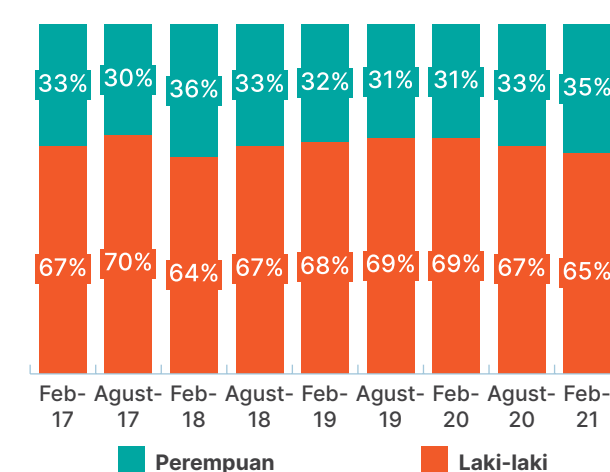
Gambar 10.11: Pembagian Gender dari Posisi Manajerial



Sumber: Proporsi perempuan yang berada di posisi manajerial menurut provinsi, Badan Pusat Statistik (2020)

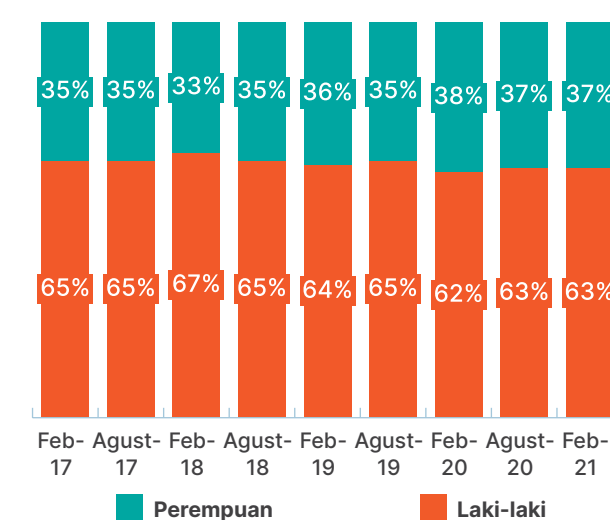
Menurut Survei Angkatan Kerja Nasional Februari 2021 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik⁵⁷, terdapat 131,06 juta orang yang bekerja di Indonesia. 1,08 juta bekerja di bidang informasi dan komunikasi dan 1,51 juta bekerja di bidang jasa keuangan dan asuransi. Dari angka terakhir, 35% pekerja di bidang informasi dan komunikasi adalah perempuan sedangkan untuk bidang jasa keuangan dan asuransi angkanya adalah 37%. Angka ini sejalan dengan hasil survei yang menunjukkan bahwa 53% dari responden menyampaikan persentase karyawan perempuan yang berada pada kisaran 26-50%.

Gambar 10.12: Perincian Gender dalam bidang Informasi dan Komunikasi



Sumber: Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Februari 2018 – Februari 2021, Badan Pusat Statistik (2020)

Gambar 10.13: Perincian Gender dalam bidang Jasa Keuangan dan Asuransi



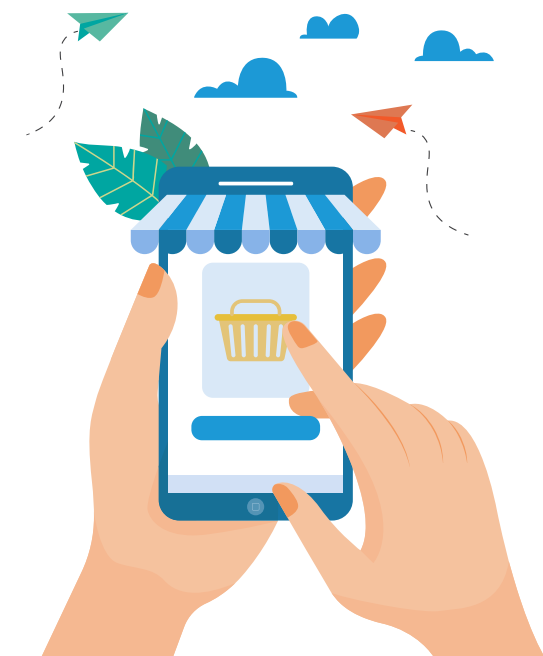
Sumber: Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Februari 2018 – Februari 2021, Badan Pusat Statistik (2020)

Dalam rangka mengurangi kesenjangan gender baik di lanskap talenta maupun di basis pelanggan, berbagai upaya harus dilakukan oleh semua pihak di industri Tekfin. Mulai dari kebijakan perusahaan untuk mempekerjakan lebih banyak perempuan yang ditunjukkan

oleh 73% responden yang menyatakan harapan untuk mempekerjakan lebih banyak perempuan pada kurun waktu 1-2 tahun ke depan. Guna mengatasi kesenjangan gender pada pelanggan, perusahaan Tekfin juga sudah menyediakan layanan khusus bagi perempuan (contohnya dalam layanan P2P lending, di mana 84% peminjam adalah perempuan). Program-program ini dilaksanakan melalui kemitraan dengan pemerintah.

Adanya peningkatan fokus dalam memberikan layanan kepada perempuan dan bisnis milik perempuan juga ditunjukkan oleh hasil survei perempuan juga ditunjukkan oleh hasil survei OJK⁵⁸. Laporan tahun 2018 ini mengungkapkan bahwa 66,7% penerima P2P atau pinjaman online adalah perempuan dan inovasi keuangan telah membantu koperasi yang bermitra dengan pemilik dan/atau operator usaha perempuan.

Pemerintah memiliki peran penting dalam mendukung kesetaraan gender melalui berbagai inisiatif yang dapat mendorong keragaman, kesetaraan, dan inklusi dengan mendorong lebih banyak perempuan untuk berpartisipasi dalam industri Tekfin, serta mengubah paradigma bahwa kedua gender memiliki kemampuan yang sama untuk mengelola tugas profesional yang dibutuhkan dalam industri melalui inisiatif literasi keuangan dan inklusi keuangan.



⁵⁴ Ernst & Young. 2021. Australian Fintech sector creating jobs and raising capital, with sights set on overseas markets. https://www.ey.com/en_au/news/2021/10/australian-fintech-sector-creating-jobs-and-raising-capital

⁵⁵ Ernst & Young. 2019. 'UK Fintech Census 2019'. https://assets.ey.com/content/dam/ey-sites/ey-com/en_uk/topics/banking-and-capital-markets/uk-fintech-census-2019/ey-uk-fintech-census-2019.pdf (diakses pada 2 November 2021)

⁵⁶ Badan Pusat Statistik. 2018. 'Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Februari 2018'. <https://www.bps.go.id/publication/2018/06/04/f99a-09ca269ceb058826ab3e/indikator-pasar-tenaga-kerja-indonesia-februari-2018.html> (diakses pada 28 Oktober 2021)

Badan Pusat Statistik. 2018. 'Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2018'. <https://www.bps.go.id/publication/2018/11/30/dbb-669d2cf4fad344ffc2577/indikator-pasar-tenaga-kerja-indonesia-agustus-2018.html> (diakses pada 28 Oktober 2021)

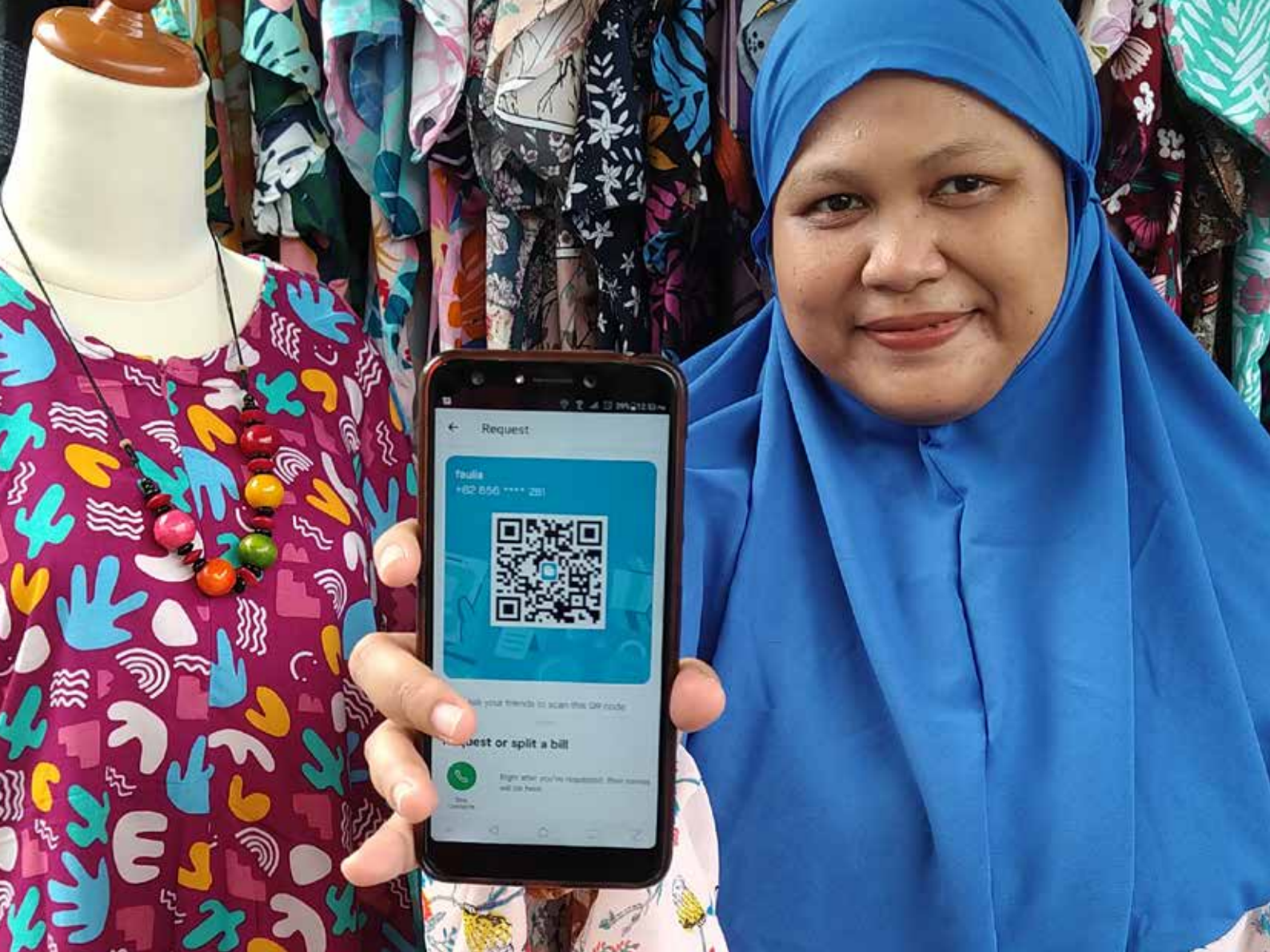
Badan Pusat Statistik. 2019. 'Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2019'. <https://www.bps.go.id/publication/2019/12/06/25fbc-42cac7c24ec0a5e9309/indikator-pasar-tenaga-kerja-indonesia-agustus-2019.html> (diakses pada 28 Oktober 2021)

Badan Pusat Statistik. 2020. 'Proporsi perempuan yang berada di posisi manajerial menurut provinsi'. <https://www.bps.go.id/indikator/40/2003/1/tingkat-proporsi-perempuan-yang-berada-di-posisi-manajerial-menurut-provinsi.html> (diakses pada 28 Oktober 2021)

Badan Pusat Statistik. 2021. 'Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Februari 2021'. <https://www.bps.go.id/publication/2021/06/15/efb1f5c-ba486f2ebb0bab891/indikator-pasar-tenaga-kerja-indonesia-februari-2021.html> (diakses pada 28 Oktober 2021)

⁵⁷ Badan Pusat Statistik. 2021. 'Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Februari 2021'. <https://www.bps.go.id/publication/2021/06/15/efb1f5c-ba486f2ebb0bab891/indikator-pasar-tenaga-kerja-indonesia-februari-2021.html> (diakses pada 28 Oktober 2021)

⁵⁸ Otoritas Jasa Keuangan. 2020. Digital Finance Innovation Road Map and Action Plan 2020-2024. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Publikasi-Materi-Digital-Finance-Innovation-Road-Map-dan-Action-Plan-2020-2024-serta-Digital-Financial-Literacy/Digital%20Finance%20Innovation%20Road%20Map%20dan%20Action%20Plan.pdf>



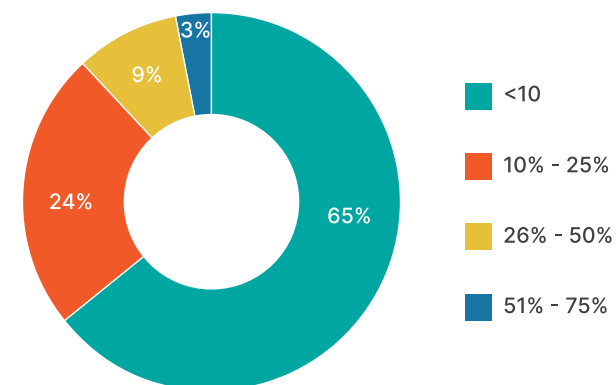
C. Keragaman

Bagian ini membandingkan talent dari lulusan lokal dan luar negeri dalam industri Tekfin. Penting untuk disampaikan bahwa jawaban dari laporan ini merefleksikan hanya jawaban dari responden survei.

Ketika ditanya tentang proporsi karyawan dengan gelar dari luar negeri, 80 responden menjawab 65% responden melaporkan kurang dari 10% karyawan mereka memiliki setidaknya satu gelar dari institusi asing. Dengan demikian, proporsi talenta lokal di industri Tekfin di Indonesia cukup tinggi.

Gambar 10.14: Proporsi Karyawan dengan Gelar dari Luar Negeri

Proporsi Karyawan dengan Gelar dari Luar Negeri

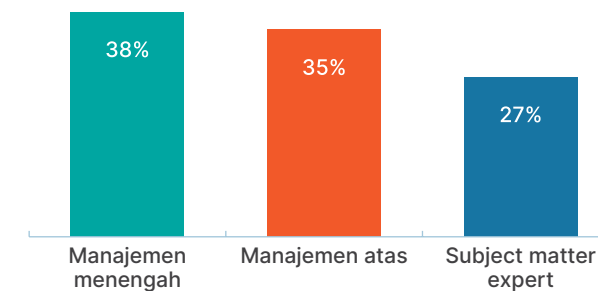


Sumber: anggota AFTECH

Berdasarkan hasil survei, 76% dari responden tidak mempekerjakan talenta asing. Ini merupakan peningkatan dibandingkan dengan angka yang diberikan pada AMS tahun lalu di mana 67% responden tidak mempekerjakan talenta asing untuk mengatasi kesenjangan keahlian. Dari 19 perusahaan yang mempekerjakan talenta asing, karyawan asing tersebut sebagian besar berada di manajemen menengah (38%) atau manajemen atas (35%).

Gambar 10.15: Posisi dari Talenta Asing

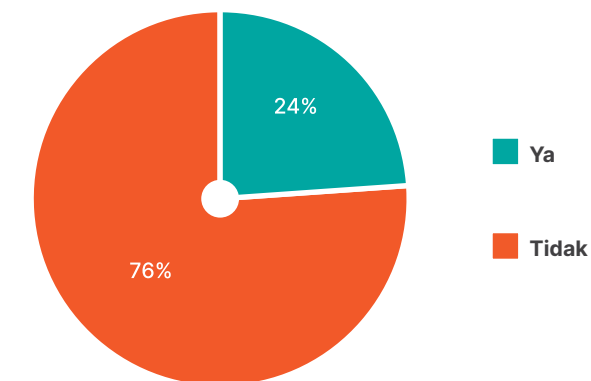
Posisi dari Talenta Asing



Sumber: anggota AFTECH

Gambar 10.16: Proporsi dari Responden yang Mempekerjakan Talenta Asing

Apakah Anda Mempekerjakan Talenta Asing untuk Mengatasi Kesenjangan Keahlian?



Sumber: anggota AFTECH

Responden juga menyatakan memiliki rencana untuk merekrut lebih sedikit talenta asing di masa depan dan mengalihkan fokus rekrutmen ke talenta lokal. Hal ini diantaranya disebabkan

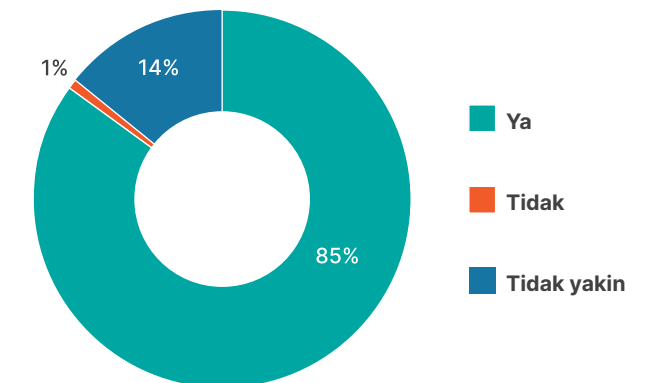
oleh tantangan-tantangan yang dialami ketika melakukan rekrutmen tenaga kerja asing oleh perusahaan Tekfin, termasuk:

1. Gaji tinggi (68%)
2. Bahasa (47%)
3. Budaya kerja (63%)
4. Diperlukan pengalaman berbeda (37%)

75% dari responden menyatakan rencana untuk mempekerjakan lebih banyak talenta lokal dalam 1-2 tahun ke depan.

Gambar 10.17: Rencana Perekrutan dari Responden

Apakah Anda Berencana untuk Mempekerjakan Lebih Banyak Talenta Lokal dalam 1-2 Tahun Kedepan?

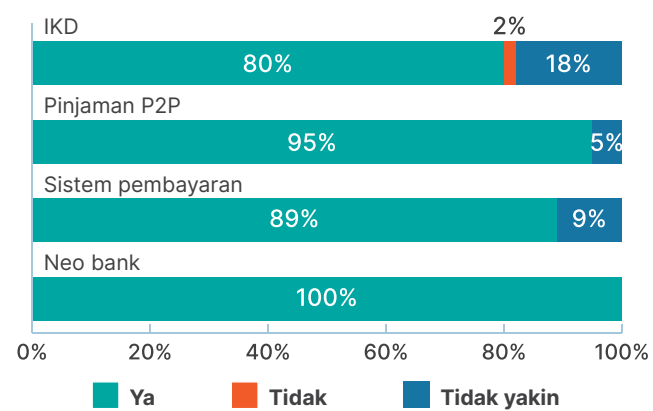


Sumber: anggota AFTECH

Pergeseran preferensi terhadap talenta lokal juga serupa di antara berbagai kelompok Tekfin yang menandakan permintaan yang lebih tinggi untuk talenta lokal secara umum. Efek positif dari hal ini adalah meningkatnya tekanan untuk pengembangan lanskap talenta lokal Indonesia untuk memastikan bahwa perusahaan tidak perlu mencari rekrutmen di luar negeri.

Gambar 10.18: Rencana Perekrutan dari Responden

Apakah Anda Berencana untuk Mempekerjakan Lebih Banyak Talenta Lokal dalam 1-2 Tahun Kedepan?

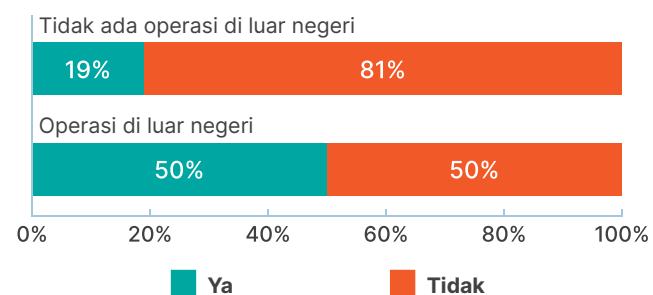


Sumber: anggota AFTECH

Kehadiran perusahaan di luar negeri juga tampaknya mempengaruhi keragaman tenaga kerja. Terdapat peningkatan preferensi untuk mempekerjakan talenta lokal di setiap negara. Salah satu alasan yang dapat menjelaskan kecenderungan ini adalah keberadaan peraturan nasional yang membatasi perekrutan talenta asing serta pandemi yang mengurangi mobilitas lintas batas.

Gambar 10.19: Komposisi Talenta berdasarkan Adanya Operasi di Luar Negeri atau Tidak

Apakah Anda Mempekerjakan Talenta Asing untuk Mengatasi Kesenjangan Keahlian?



Sumber: anggota AFTECH



11.

IMPLEMENTASI STRATEGI INKLUSI KEUANGAN

Perluasan ketersediaan dan peningkatan jangkauan layanan keuangan kepada masyarakat turut mendorong peningkatan kegiatan dan pertumbuhan ekonomi. Tekfin dalam hal ini diharapkan dapat menjadi motor yang mendorong inklusi keuangan di Indonesia melalui inovasi, pemanfaatan teknologi serta kemitraan dengan lembaga jasa keuangan lainnya.

Tekfin telah turut mendorong inklusi keuangan di Indonesia. Mayoritas responden menyatakan telah menjalankan inisiatif untuk meningkatkan inklusi keuangan, literasi keuangan, dan literasi digital keuangan. 73% dari 81 responden mengatakan mereka secara sadar membidik segmen *unbanked* dan *underbanked* di Indonesia. Walau sebagian besar pemain Tekfin menyasar segmen *unbanked* dan *underbanked*, nasabah mereka saat ini beragam dengan mayoritas nasabah yang sudah memiliki bank (*banked*). Dari segi bisnis saat ini, 67% responden sudah melayani daerah pedesaan di Indonesia dengan total responden 86 responden. Dalam melaksanakan inisiatif-inisiatif tersebut, kerja sama dengan pemangku kepentingan lainnya menjadi sangat penting.

A. Menargetkan Segmen *Unbanked* dan *Underbanked*

• Inisiatif Perusahaan menuju Inklusi Keuangan

Literatur terbaru menunjukkan bahwa platform Tekfin memiliki kecenderungan untuk lebih inklusif. Studi yang dilakukan oleh Bartlett et al (2018)⁵⁹ menunjukkan bahwa di Amerika Serikat, kelompok minoritas tertentu mengalami kemungkinan diskriminatif yang sedikit lebih tinggi dari segi penolakan pinjaman oleh pemberi pinjaman konvensional, tetapi bukan pemberi pinjaman Tekfin.

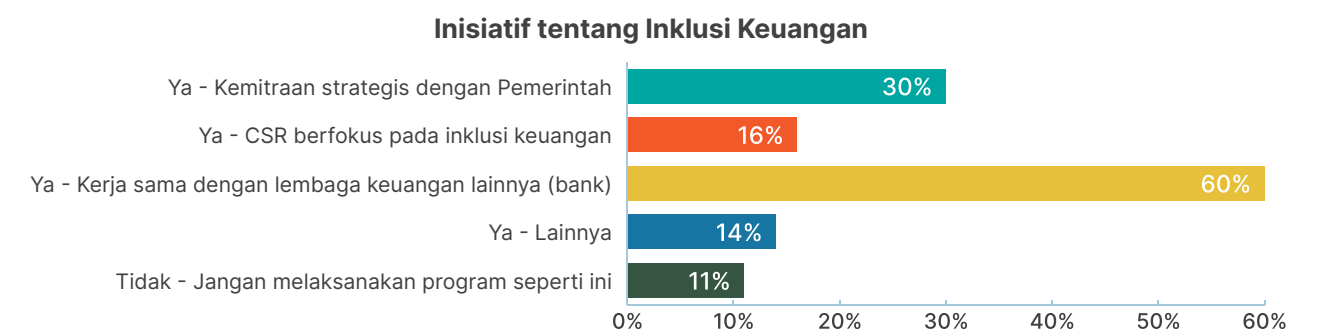
Di tengah ketatnya persaingan dengan perbankan, survei menemukan bahwa 73% dari 81 responden secara langsung membidik segmen *unbanked* atau *underbanked*. Sebelumnya di bagian lanskap Tekfin, survei juga menunjukkan bahwa 69% dari perusahaan Tekfin juga sudah menawarkan layanannya di pedesaan.

Sebagian besar responden telah menjalankan berbagai inisiatif untuk meningkatkan inklusi keuangan (89% dari 81 responden), literasi keuangan (85% dari 80 responden) dan literasi digital keuangan (79% dari 80 responden). Mengenai bentuk inisiatif, yang paling banyak dilakukan adalah kerja sama dengan lembaga keuangan (bank). Bentuk inisiatif lainnya adalah: CSR, kemitraan strategis dengan pemerintah, dan lainnya.

Dilihat dari bentuk kerja sama dengan lembaga keuangan dapat dibagi menjadi beberapa kegiatan sebagai berikut:

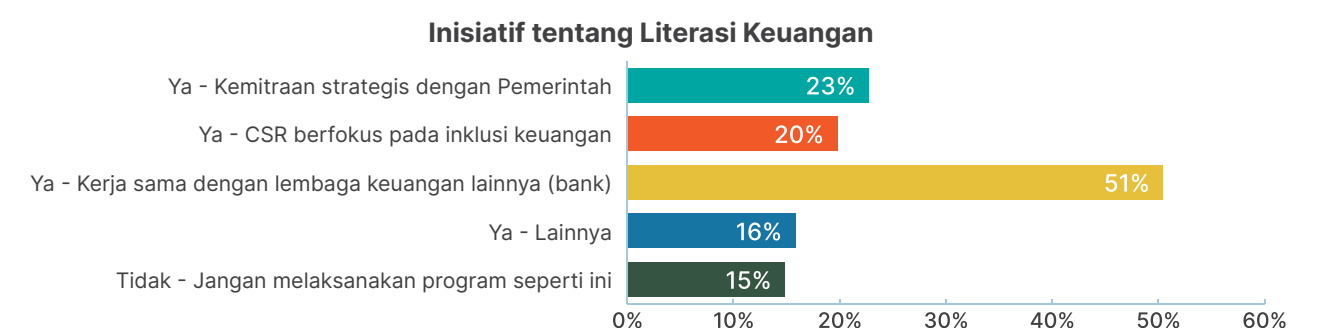
- Kampanye Relasi Publik
- Berbasis Seminar/Pelatihan
- Berbasis Produk
- Lainnya

Gambar 11.1: Inisiatif tentang Inklusi Keuangan



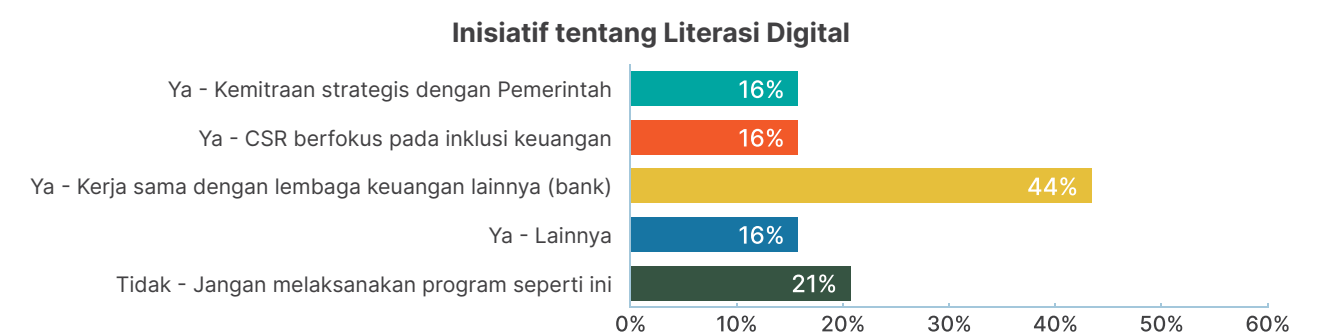
Sumber: anggota AFTECH

Gambar 11.2: Inisiatif tentang Literasi Keuangan



Sumber: anggota AFTECH

Gambar 11.3: Inisiatif tentang Literasi Digital



Sumber: anggota AFTECH

⁵⁹ Bartlett, R., Morse, A., Stanton, R., dan Wallace, N. 2018. Consumer-lending discrimination in the era of fintech. Unpublished working paper. University of California, Berkeley.

Gambar 11.4: Jenis Kolaborasi dengan Bank yang Paling Populer untuk setiap Tantangan

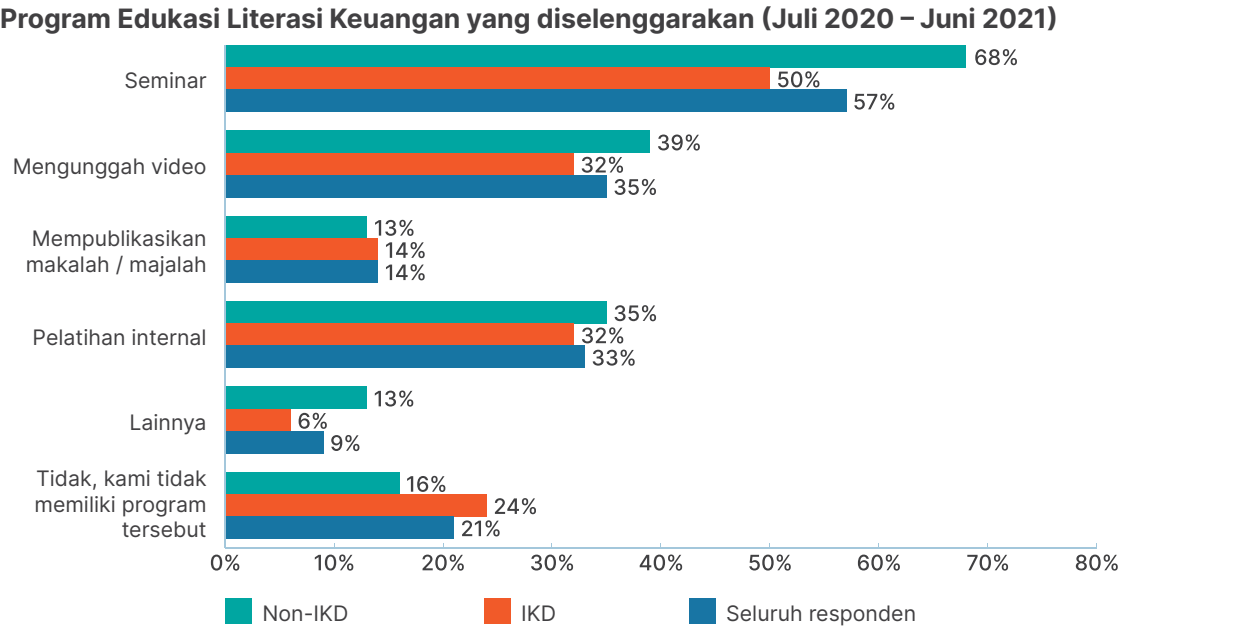
Tantangan	Jenis Kerja Sama Terpopuler dengan Bank
Inklusi keuangan	Berbasis Produk (86%) Berbasis Seminar/Pelatihan (35%) Kampanye Relasi Publik (20%) Lainnya (2%)
Literasi keuangan	Berbasis Produk (80%) Berbasis Seminar/Pelatihan (51%) Kampanye Relasi Publik (24%) Lainnya (0%)
Literasi digital	Berbasis Produk (80%) Berbasis Seminar/Pelatihan (49%) Kampanye Relasi Publik (31%) Lainnya (0%)

Dukungan Pemerintah dalam Inklusi Keuangan dengan Tekfin

Hasil survei menunjukkan proporsi responden yang telah menjalin kemitraan strategis dengan pemerintah untuk mengatasi inklusi keuangan, literasi keuangan, dan literasi keuangan digital adalah sebagai berikut:

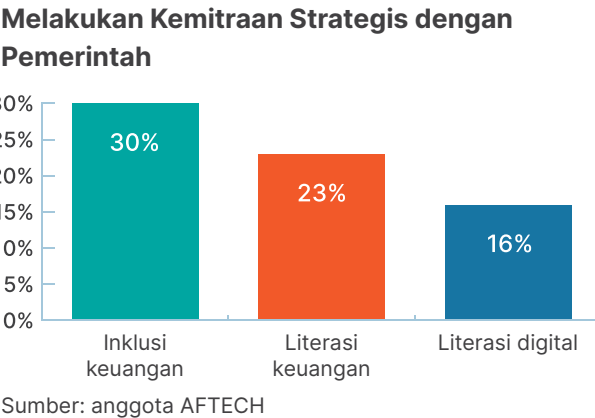
Terkait dengan program edukasi literasi keuangan yang mereka selenggarakan dari 81 responden, 57% mengaku pernah melakukannya dalam bentuk seminar terkait literasi keuangan. Dari responden yang belum memiliki program literasi keuangan, 47% berencana untuk mengembangkan program literasi keuangan.

Gambar 11.6: Program Edukasi Literasi Keuangan yang diselenggarakan (Juli 2020 – Juni 2021)



Sumber: anggota AFTECH

Gambar 11.5: Persentase Kemitraan Pemerintah dalam Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan, Literasi Digital



Sumber: anggota AFTECH

B. Diperlukan Tindakan untuk Mengatasi Tantangan dalam Inklusi Keuangan

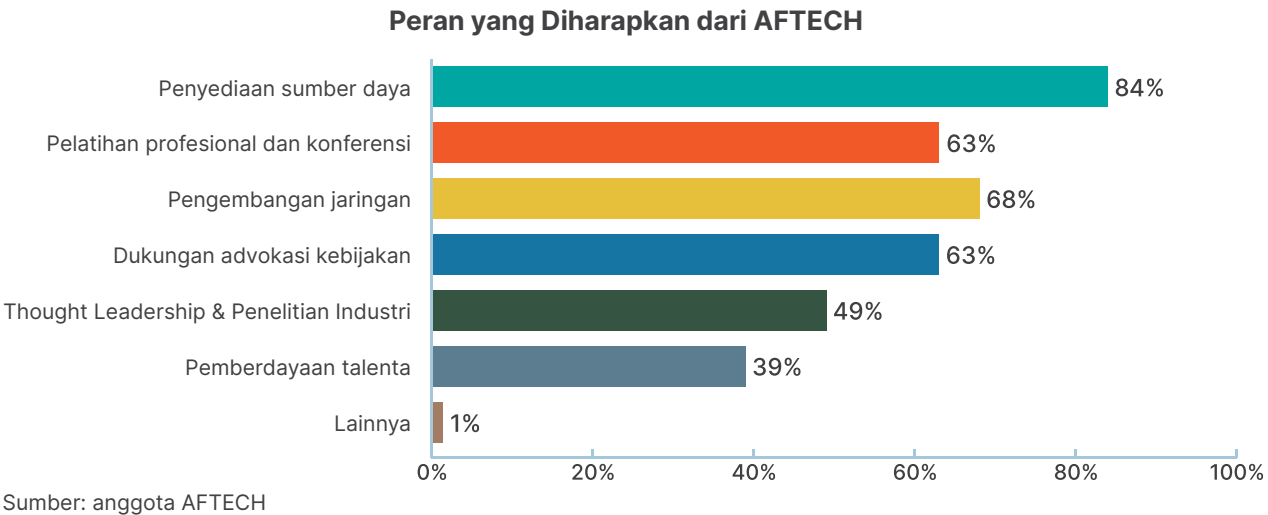
Survei menunjukkan bahwa hanya 11% dari 80 responden yang pernah melaksanakan proyek pemerintah (seperti kegiatan CSR dan Bansos) selama periode Juli 2020 hingga Juni 2021.

Gambar 11.7: Rencana Program Edukasi Literasi Keuangan

Rencana Program Edukasi Literasi Keuangan



Gambar 11.8: Peran yang Diharapkan dari AFTECH oleh Anggota



Sumber: anggota AFTECH

Untuk memahami harapan dan ekspektasi perusahaan Tekfin terhadap AFTECH, responden ditanya tentang pandangan mereka terhadap asosiasi dan 79 anggota AFTECH memberikan jawaban terkait hal ini. 95% responden percaya bahwa AFTECH telah membantu industri Tekfin Indonesia. Memahami lebih dalam harapan akan peran AFTECH kedepannya 84% responden menjawab penyediaan sumber daya, 68% responden menjawab peningkatan network, dan 63% memilih pelatihan profesional dan konferensi.

Harapan akan peran AFTECH dari seluruh responden dan *leading players* dalam perkembangan industri Tekfin Indonesia ini sejalan dengan peran yang dimainkan oleh asosiasi Tekfin negara lain.



12.

TEKFIN DI MASA PANDEMI COVID-19

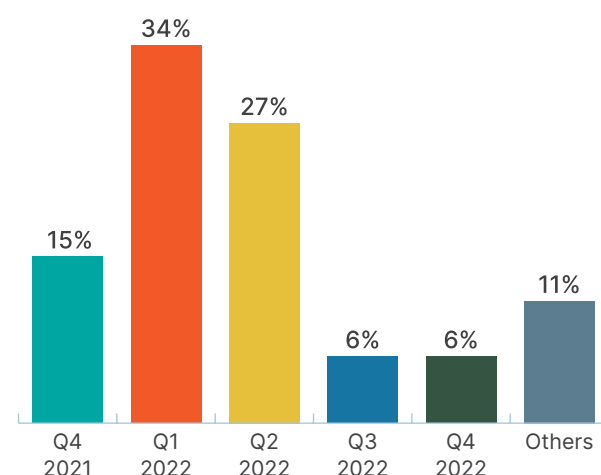
Pandemi COVID-19 yang terjadi selama 2 (dua) tahun terakhir telah berdampak negatif bagi perekonomian global, dan kinerja usaha di berbagai sektor tidak terkecuali industri Tekfin. Hasil survei yang dilakukan oleh AFTECH menunjukkan bahwa 35% dari responden menyatakan bahwa penggunaan layanan Tekfin yang mereka sediakan terkena dampak negatif dari pandemi COVID-19. Persentase ini meningkat bila dibandingkan dengan tahun lalu. Dampak negatif yang mempengaruhi perusahaan Tekfin meliputi: (i) penurunan jumlah pengguna di beberapa model bisnis Tekfin, (ii) penjualan yang lebih rendah untuk beberapa model bisnis; (iii) tantangan operasional, termasuk produktivitas dan efisiensi yang lebih rendah; (iv) kesulitan dalam penggalangan dana; dan (v) keterlambatan ekspansi usaha. Perubahan perilaku yang disebabkan oleh pembatasan sosial akibat COVID-19 telah mempercepat digitalisasi di berbagai sektor termasuk jasa keuangan. Penyelenggaraan berbagai aktivitas dari rumah, peningkatan belanja online telah mendorong peningkatan transaksi non-tunai dan berdampak positif terhadap industri Tekfin secara agregat. Survei menunjukkan bahwa 81% responden mempercayai bahwa perubahan ini bersifat permanen, dan bahwa perilaku konsumen tidak akan kembali ke kondisi sebelum pandemi.

A. Efek Pandemi COVID-19 pada Industri Tekfin

Pandemi COVID-19 menawarkan peluang dan tantangan bagi pelaku industri Tekfin di Indonesia, dan mayoritas dari responden memprediksikan pemulihan paling lambat Q2 2022.

Gambar 12.1: Prediksi pemulihan

Prediksi Waktu Pemulihan (Seluruh Responden)



Sumber: anggota AFTECH

Terkait dengan dampak negatif yang dialami responden akibat pandemi berikut ini adalah hasil dari survei tahun 2021:

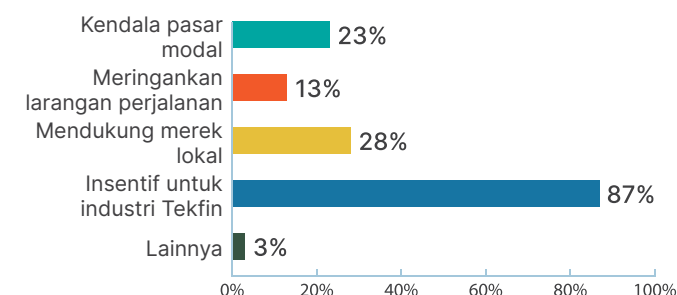
1. Keterlambatan ekspansi bisnis (62%)
2. Penjualan yang lebih rendah untuk beberapa model bisnis (54%)
3. Tantangan operasional, termasuk produktivitas dan efisiensi yang lebih rendah (43%)
4. Penurunan jumlah pengguna di beberapa model bisnis Tekfin (27%)
5. Kesulitan dalam penggalangan dana (26%)
6. Lainnya (3%)

Terkait dengan penggunaan produk, 35% responden melaporkan penurunan pemakaian layanan sepanjang pandemi, sementara 39% menyampaikan adanya kenaikan penggunaan layanan yang ditawarkan.

Selanjutnya, 73% dari responden berpandangan bahwa mereka mendapatkan dukungan dari pemerintah. Responden melihat bahwa jenis dukungan utama yang diberikan pemerintah adalah dalam bentuk insentif untuk industri Tekfin (87%) dan dukungan atas merek lokal (28%).

Gambar 12.2: Dukungan pemerintah yang dibutuhkan

Dukungan Pemerintah yang Dibutuhkan



Sumber: anggota AFTECH

Untuk meminimalkan dampak pandemi terhadap bisnis, berikut adalah beberapa langkah mitigasi yang dilaksanakan oleh perusahaan Tekfin:

- i. Penguatan pengelolaan kas (61%)
- ii. Menunda ekspansi bisnis (53%)
- iii. PHK (18%)
- iv. Menerapkan cuti yang tidak dibayar dan pemotongan gaji (15%)
- v. *Pivoting* (15%)
- vi. Lainnya (6%)

Menarik untuk dicatat bahwa perusahaan Tekfin yang sudah berdiri lebih lama dan lebih matang cenderung merespons kondisi pandemi dengan melakukan penundaan ekspansi bisnis, sementara perusahaan Tekfin dengan usia yang lebih muda menerapkan strategi pengurangan tenaga kerja dalam rangka bertahan dan terus bertumbuh di masa pandemi.



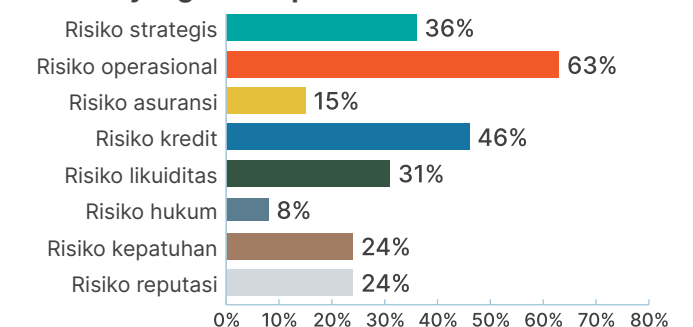
Gambar 12.3: Metode Mitigasi Terpopuler Berdasarkan Tahun Berdirinya

Tahun didirikan	Metode Mitigasi Paling Populer
2000	Memperkuat Manajemen Kas
2005	Menunda Ekspansi Bisnis
2006	
2007	
2013	Memperkuat Manajemen Kas
2014	Memperkuat Manajemen Kas dan PHK
2015	Menunda Ekspansi Bisnis
2016	Memperkuat Manajemen Kas
2017	
2018	Menunda Ekspansi Bisnis
2019	Memperkuat Manajemen Kas
2020	
2021	

Selama pandemi, hasil survei juga menunjukkan adanya peningkatan risiko yang dihadapi oleh perusahaan Tekfin. Lebih lanjut, hasil survei menunjukkan bahwa tiga risiko teratas adalah: risiko operasional (63%), risiko strategis (36%), dan risiko kredit (46%).

Gambar 12.4: Risiko teratas yang dihadapi akibat COVID-19

Risiko yang Dihadapi Akibat COVID-19

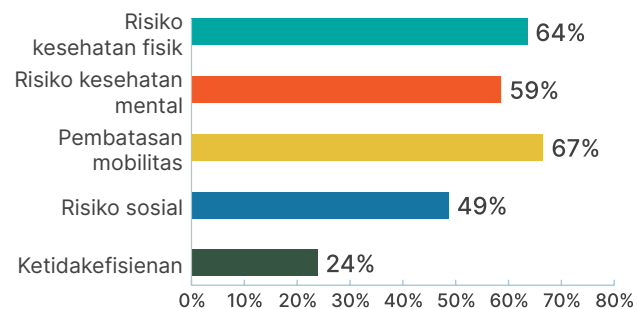


Sumber: anggota AFTECH

Di luar risiko bisnis, responden juga mengidentifikasi risiko lain yang mempengaruhi mereka selama pandemi, dalam hal ini risiko mobilitas (67%) dan risiko kesehatan fisik sebesar (64%).

Gambar 12.5: Risiko lain yang dihadapi akibat COVID-19

Risiko Lain yang Dihadapi Akibat COVID-19

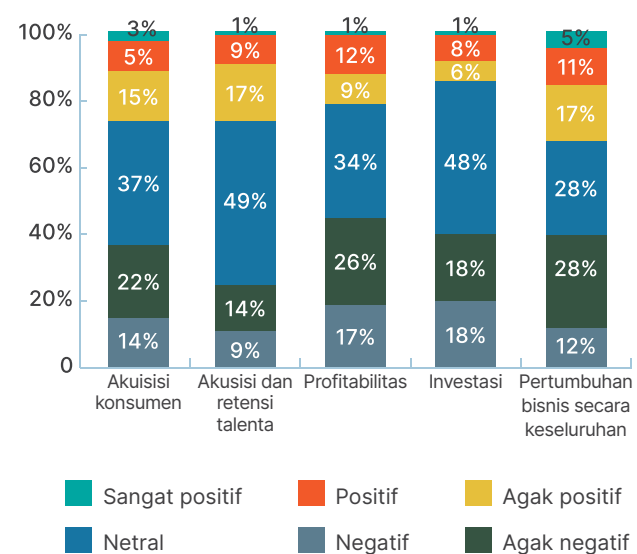


Sumber: anggota AFTECH

Terkait dengan dampak pandemi terhadap konsumen, 27% dari responden menyampaikan mengalami dampak positif terkait jumlah konsumen. Meski demikian, 35% dari responden mengatakan bahwa pertumbuhan bisnis secara keseluruhan tetap terkena dampak negatif.

Gambar 12.6: Dampak Pandemi pada Area Bisnis

Dampak Pandemi pada Area Bisnis



Sumber: anggota AFTECH

Sebesar 32% dari responden menyampaikan bahwa mereka mengalami dampak positif dalam bentuk pertumbuhan bisnis secara keseluruhan akibat pandemi dan 39% dari responden mengalami peningkatan penggunaan layanan mereka. Sebagai bentuk strategi untuk bertahan dan tetap bertumbuh semasa pandemi, 61% dari responden menerapkan strategi memperkuat pengelolaan kas sementara 63% dari responden manage dan melihat peningkatan risiko operasional.

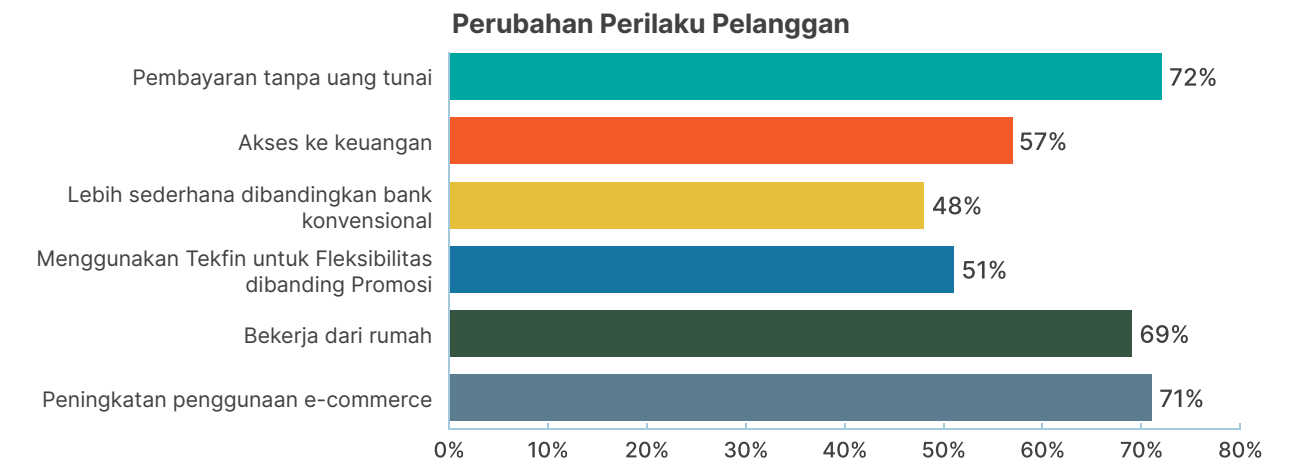
Cambridge Centre for Alternative Finance, World Bank, dan World Economic Forum⁶⁰ melakukan studi tentang bagaimana pandemi COVID-19 telah mempengaruhi industri Tekfin global. Untuk melakukannya, mereka mensurvei 1.385 perusahaan di 169 negara antara Juni dan Agustus 2020. Mereka menemukan bahwa perusahaan Tekfin di pasar negara berkembang memiliki pertumbuhan volume transaksi yang lebih tinggi daripada di negara maju, tetapi juga mengalami lebih banyak tantangan dan biaya operasional.

Secara keseluruhan, selama pandemi COVID-19, Pemerintah Indonesia melalui OJK dan Bank Indonesia telah berperan besar dengan mengeluarkan beberapa regulasi untuk membantu mengurangi dampak negatif dari pandemi terhadap sektor jasa keuangan Indonesia, termasuk Tekfin, dan hal tersebut diapresiasi oleh sebagian besar responden survei. Oleh karena itu, ke depan, Pemerintah Indonesia diharapkan dapat terus mengeluarkan inisiatif yang mendukung perkembangan industri Tekfin di Indonesia, terutama pada saat krisis ekonomi.

B. Perubahan Perilaku Pelanggan

84% dari responden menyaksikan perubahan perilaku konsumen selama pandemi. Dorongan perubahan perilaku yang paling populer adalah pembayaran tanpa uang tunai, bekerja dari rumah, dan peningkatan penggunaan *e-commerce*.

Gambar 12.7: Perubahan perilaku pelanggan



Sumber: anggota AFTECH

Mayoritas responden percaya bahwa perubahan perilaku konsumen akibat pandemi bersifat permanen, 81% dari responden mengatakan bahwa mereka tidak melihat kembalinya situasi pra-pandemi. Lebih lanjut, dalam laporan EY Future Consumer Index tahun 2021⁶¹, 43% dari responden global mengatakan cara mereka menggunakan bank telah berubah karena pandemi. Namun, hanya 24% yang mengharapkan bank menjadi lebih digital dalam 1-2 tahun ke depan dan hanya 16% yang mengatakan cara bank mereka akan berubah dalam jangka panjang.

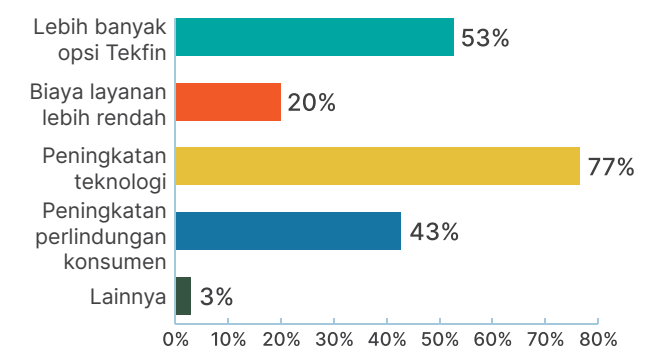
Pandemi COVID-19 telah mempercepat perubahan perilaku pelanggan lebih dari sebelumnya, terutama terkait penggunaan teknologi dalam aktivitas sehari-hari. Cara konsumen menyelesaikan pembayaran juga telah berubah, dengan penurunan penggunaan tunai sebesar 57% dan peningkatan bersih sebesar 14% pada alat pembayaran online. Fleksibilitas dan keamanan juga menjadi semakin penting bagi konsumen, dengan 27% setuju bahwa bank akan lebih fleksibel dalam 1-2 tahun ke depan.

C. Potensi Perubahan Pasca Pandemi

Sehubungan dengan persepsi atau pandangan akan masa depan industri Tekfin, berikut adalah jawaban dari responden: peningkatan teknologi pada platform (77%), lebih banyak opsi Tekfin dalam perusahaan yang sama (53%), serta peningkatan perlindungan pelanggan (43%) menjadi tiga prediksi utama.

Gambar 12.8: Potensi Perubahan Pasca Pandemi

Potensi Perubahan Pasca Pandemi (Seluruh Responden)



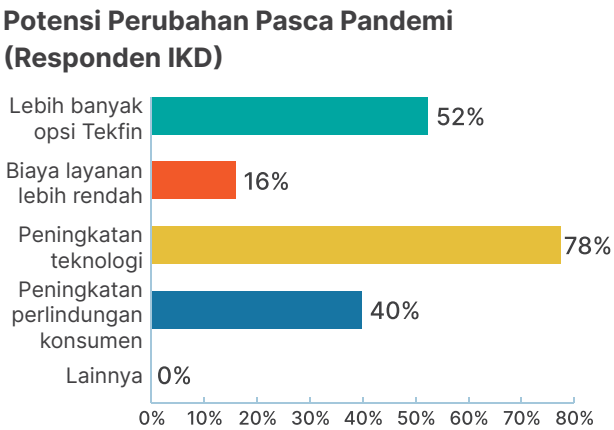
Sumber: anggota AFTECH

Respons ini hampir serupa diberikan oleh seluruh vertikal atau model bisnis Tekfin. Ketika jawaban responden dipisahkan menjadi Tekfin dalam kategori IKD dan non-IKD, maka persepsi paling populer terkait potensi perubahan di masa depan adalah sebagai berikut, ditunjukkan oleh Gambar 12.9 dan 12.10:

⁶⁰ Cambridge Centre for Alternative Finance, World Bank Group, dan World Economic Forum. 2020. 'The Global COVID-19 Fintech Market Rapid Assessment Study'. <https://www.jbs.cam.ac.uk/faculty-research/centres/alternative-finance/publications/2020-global-COVID-19-Fintech-market-rapid-assessment-study/> (diakses pada 25 Oktober 2021)

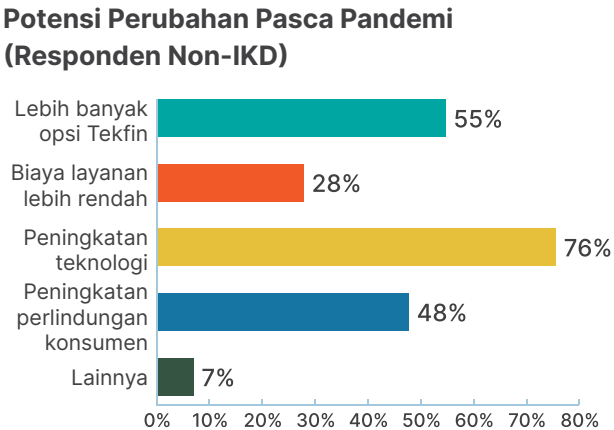
⁶¹ Bellens, J. 2020. 'Four ways COVID-19 is reshaping consumer banking behavior'. Ernst & Young. https://www.ey.com/en_gl/banking-capital-markets/four-ways-COVID-19-is-reshaping-consumer-banking-behavior (diakses pada 3 November 2021)

Gambar 12.9: Potensi Perubahan Pasca Pandemi bagi IKD



Sumber: anggota AFTECH

Gambar 12.10: Potensi Perubahan Pasca Pandemi bagi Non-IKD



Sumber: anggota AFTECH

Pandemi telah mengubah cara kerja para pelaku industri Tekfin dan diharapkan dapat menciptakan penyesuaian lebih lanjut setelah pandemi berakhir. Selanjutnya, semakin banyak pilihan layanan Tekfin telah memicu persaingan ketat antar pemain yang memungkinkan pemain baru bergabung dengan penyedia produk atau layanan. Terkait peningkatan teknologi, pembatasan sosial yang dilakukan selama masa pandemi diharapkan semakin mendorong perbaikan teknologi.



Glosarium

ADB	Asian Development Bank
AFTECH	Asosiasi Fintech Indonesia
AMS	<i>Annual Members Survey / Survei Anggota Tahunan</i>
APIX	Application Programming Interface Exchange
APJII	Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia
APN	Asian Payment Network
ASEAN	Association of Southeast Asian Nation / Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara
ASEAN-6	Singapura, Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam
AUM	<i>Asset Under Management</i>
B2B	<i>Business-to-Business</i>
BI	Bank Indonesia
CAGR	<i>Compound Annual Growth Rate / Tingkat Pertumbuhan Tahunan Majemuk</i>
COVID-19	Virus Corona SARS-CoV-2
CSIRT	Computer Security Incident Response Team
DFI / IKD	<i>Digital Financial Innovation / Inovasi Keuangan Digital</i>
DRP	<i>Disaster Recovery Plan</i>
SCF	<i>Securities Crowdfunding</i>
EY	Ernst & Young
GDPR	<i>General Data Protection Regulation</i>
HNWI	<i>High-Net-Worth Individuals</i>
IDR	<i>Indonesian Rupiah / Rupiah Indonesia</i>
IP	<i>Internet Protocol / Protokol Internet</i>
ISO	International Organization for Standardization
Jabodetabek	Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi
Kementerian Investasi/BKPM	Kementerian Investasi Republik Indonesia / Badan Koordinasi Penanaman Modal
Kominfo	Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia
LKBB	Lembaga Keuangan Bukan Bank
MAS	Monetary Authority of Singapore
Non-DFI / Non-IKD	<i>Non-Digital Financial Innovation / Non-Inovasi Keuangan Digital</i>
OECD	Organization for Economic Cooperation and Development

OJK	Otoritas Jasa Keuangan
P2P	Pinjaman <i>Peer-to-Peer</i>
PBI	Peraturan Bank Indonesia
PDB	Produk Domestik Bruto
PDP	<i>Personal Data Protection</i>
PE	<i>Private Equity</i>
PEN	Pemulihan Ekonomi Nasional
POJK	Peraturan Otoritas Jasa Keuangan
Q1	Kuartal/Triwulan Pertama
Q2	Kuartal/Triwulan Kedua
Q3	Kuartal/Triwulan Ketiga
QRIS	Quick Response Code Indonesian Standard
RegTech	<i>Regulatory Technology</i>
SFA	Singapore Fintech Association
SGD	<i>Singapore Dollar / Dollar Singapura</i>
Tekfin	Teknologi Finansial
TI	Teknologi Informasi
TIK	Teknologi Informasi dan Komunikasi
TPAKD	Tim Percepatan Akses Keuangan Daerah
UMKM	Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
UOB	United Overseas Bank
USD	United States Dollar / Dollar Amerika Serikat (AS)
VC	Venture Capital
WEF	World Economic Forum
YoY	Year on Year
USD	<i>United States Dollar</i>
VC	<i>Venture Capital</i>
WEF	World Economic Forum
YoY	<i>Year on Year</i>



Asosiasi FINTECH INDONESIA



@fintechid



Asosiasi FinTech Indonesia



Asosiasi FinTech Indonesia



Asosiasi FinTech Indonesia

